

790.068
WID
P 21

**PENGARUH KARAKTER BOULEVARD UGM SEBAGAI
RUANG PUBLIK TERHADAP IMAGE KAMPUS
BERDASARKAN KOGNISI PENGGUNA**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Magister Teknik Arsitektur



Oleh :

PURWO WIDODO

L.4B001225

**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2003

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH KARAKTER BOULEVARD UGM SEBAGAI RUANG PUBLIK TERHADAP IMAGE KAMPUS BERDASARKAN KOGNISI PENGGUNA

Disusun Oleh:

PURWO WIDODO

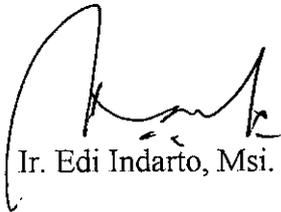
L.4B001225

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 08 Nopember 2003

Dan dinyatakan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Teknik Bidang Ilmu Teknik Arsitektur

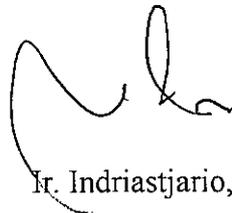
Menyetujui

Pembimbing Utama



Ir. Edi Indarto, Msi.

Pembimbing Pendamping



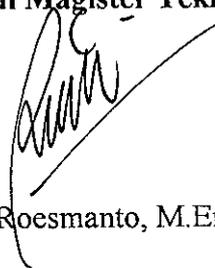
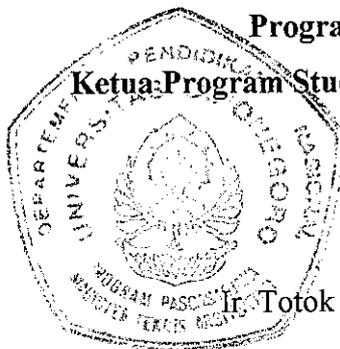
Ir. Indriastjario, M.Eng.

Semarang, 08 Nopember 2003

Universitas Diponegoro

Program Pasca Sarjana

Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur



Ir. Totok Roesmanto, M.Eng.

HALAMAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“..... Ini adalah karunia Tuhanku guna menguji aku, bersyukurlah aku, atau tiada bersyukur.

Barang siapa bersyukur, ia bersyukur demi (kebaikan) dirinya sendiri.

Dan barang siapa ingkar, sungguh Tuhanku Maha Kaya, Maha Mulia”.

(Q.S. An Naml ayat 40)

Karya tulis ini kupersembahkan untuk:

- Ayah ibu tercinta yang penuh keprihatinan telah berjuang demi masa depanku.
- Adik dan seseorang yang telah mendorongku dalam meraih cita-cita.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat, tuntunan dan karuniaNya kepada Penulis selama proses penelitian dan penyusunan tesis dengan judul *Pengaruh Karakter Boulevard UGM Sebagai Ruang Publik Terhadap Image Kampus Berdasarkan Kognisi Pengguna*.

Proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan yang diberikan berbagai pihak kepada Penulis. Bersama ini Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng., selaku Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ir. Edi Indarto, Msi., selaku pembimbing utama penyusunan Tesis yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan.
3. Ir. Indriastjario, M.Eng., selaku pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan.
4. Ir. Satrio Nugroho, Msi, selaku penguji yang telah banyak memberikan wawasan kepada penulis.
5. Mama Sarmini dan Ayah Danus yang telah memberikan doa dan dukungan moral serta materiil kepada Penulis.
6. Mbak Rati, Babe, Mami terimakasih atas dukungan morilnya.
7. Erlita Budi Januastuti ST dorongan semangat dan pengorbanannya sangat berarti terhadap keberhasilan studi ini.

8. Universitas Gadjah Mada yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di kawasan Boulevard.
9. Yuli, Wahyu, Ana, Carik atas dukungan dan bantuan dalam melakukan survey. Om Yanto, Om Bimo, Kohbing dan Eko terimakasih atas dukungan dan bantuannya. Semua teman-teman kuliah di Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.
10. Mbak Tutik, Mbak Etik, Moko dan segenap karyawan Program Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang terimakasih atas bantuannya.
11. Responden dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah ikut terlibat di dalam penelitian ini baik langsung maupun tidak langsung.

Harapan penulis mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dan penulis sangat mengharapkan saran-saran yang dapat membuka wawasan penulis untuk masa yang akan datang.

Yogyakarta, 3 Nopember 2003

Penulis

Purwo Widodo
L.4B001225

ABSTRACT
By: Purwo Widodo

Gadjah Mada University (Universitas Gadjah Mada — UGM) boulevard with its interior design and physical of building and vegetation equipped on it is a region in Gadjah Mada University of Yogyakarta environment which intention in its designing as a gate to UGM region. Because of the development of cities and its community and the empty of space and time in the afternoon with the decline of daily activities cycle of formal sector at UGM, then new image had arose that UGM Boulevard area is as a public space which the society could use. Of the communities activities on it, there are a number of potential activities which as the cause of function gradation of UGM Boulevard.

The study takes the problem of characteristic influence of UGM Boulevard as a public space on campus image based on the user's cognition. The research method is descriptive phenomena with study-case approach. The case area is UGM Boulevard region. Sample of research are the region users, namely, visitor community and informal traders, had been chosen by incidental sampling technique. The data is collected by observations, questioner, and interview techniques. The analytical instruments used are correlation product moment and its t-test attached and cross tabulation from Chi-Square. The interpretation of findings from research results combines the two of analytical instruments with qualitative discussion. It is supported by research data which graphically visualized and user cognition data.

UGM Boulevard is a region in its function as entrance door to the UGM area. It locates on southern side of university campus and confronts directly to Yogyakarta city in its south. The use of the region on the present day develop more complex as a public space. There are three communities exist on activity in the region, i.e. 1) formal sector community, which is dominant with its activity from the morning to the afternoon; 2) visitor community, which is dominant with its activity from the afternoon to middle of the night; 3) informal trader community, who is dominant in the afternoon to the middle of the night as well. There is no more activities apparent in the UGM Boulevard region from the middle of night to the morning. The activity of formal sector is not correlate with this of visitor community and of informal trader one. On the other side, there is physical, social, and economical interaction which its quality of relationship is mutualism, complement, and enforcing each other between visitor community and informal trader.

Based on the visitor cognition, image of UGM Boulevard region is, as an entrance door to the UGM, a place to sell, and to date. The favorite location to live relax and to date is western side of the street and the northern region, in the reason of environmental atmosphere and looking for privacy. The visit is done with friends, favorite visit time is in the night for 1 to 4 hours, visit frequency is 1 – 2 days a week.

Image of the region based on informal sector's cognition is, as the safe place to sell, the selected location is in front of Main Hall (Graha Utama), because of many the buyers with main market-share are the couple of men and women. The selling is held every day until 11.00 pm. The most trade is as *ronde* seller and *angkringan*. The existing contribution by Paguyuban PKL Kawasan Boulevard UGM (UGM Boulevard Region Trade Society) enforces more the safe image.

The gradation of region function resulted from the empty of space and time with the decline of formal-sector activity in the afternoon, in which used as public space by the visitors and being actively more by social interaction and economical transaction motive of visitor community and informal sector one. The low of monitoring to the region development make the shift of function become less controlled. There are a number of visitor activities in which arise negative image as the cause of the gradation of Boulevard UGM region's function.

ABSTRAKSI

Oleh: Purwo Widodo

Boulevard UGM dengan tata ruang dan fisik bangunan serta vegetasi yang melengkapinya adalah suatu kawasan di lingkungan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang dalam perancangannya ditujukan sebagai pintu gerbang masuk ke kawasan UGM. Karena perkembangan perkotaan dan komunitasnya serta adanya kekosongan ruang dan waktu pada sore hari seiring penurunan siklus aktivitas harian sektor formal di UGM, maka memunculkan image baru bahwa kawasan Boulevard UGM sebagai ruang publik yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Dari aktivitas para komunitas di kawasan Boulevard UGM, ada sejumlah aktivitas berpotensi sebagai penyebab gradasi fungsi kawasan Boulevard UGM.

Penelitian ini mengangkat masalah pengaruh karakteristik boulevard UGM sebagai ruang publik terhadap image kampus berdasarkan kognisi pengguna. Metode riset adalah deskriptif fenomena dengan pendekatan studi kasus, daerah kasus adalah Kawasan Boulevard UGM. Sampel penelitian adalah pengguna kawasan yaitu komunitas pengunjung dan pedagang informal, dipilih dengan teknik *insidental sampling*. Teknik pengumpulan data dengan observasi, kuesioner dan interview. Alat analisis yang digunakan korelasi *product moment* berikut uji t-nya dan tabulasi silang dari *Chi-Square*. Pemaknaan temuan hasil penelitian mengkombinasikan kedua alat analisis tersebut dengan pembahasan kualitatif yang didukung data penelitian yang divisualkan secara grafis dan data kognisi pengguna.

Boulevard UGM merupakan kawasan yang berfungsi sebagai pintu masuk kawasan UGM terletak di sisi selatan kawasan universitas berhadapan langsung dengan kota Yogyakarta yang ada di selatannya. Penggunaan kawasan tersebut pada waktu sekarang ini berkembang lebih kompleks sebagai ruang publik. Ada tiga komunitas yang terlihat beraktivitas di kawasan tersebut, yaitu: 1) komunitas sektor formal, dominan terlihat dari waktu pagi hingga sore hari; 2) komunitas pengunjung, dominan terlihat beraktivitas dari sore hingga pertengahan malam; 3) komunitas pedagang informal, juga dominan beraktivitas di sore hari hingga pertengahan malam. Dari pertengahan malam hingga pagi hari tidak terlihat lagi adanya aktivitas di kawasan Boulevard UGM. Aktivitas dari sektor formal tidak berkorelasi dengan komunitas pengunjung dan pedagang informal. Pada sisi lain ada interaksi fisik, sosial dan ekonomi yang kualitas hubungannya bersifat mutualisme, komplemen dan saling menguatkan motivasi antara komunitas pengunjung dengan pedagang informal.

Image terhadap kawasan Boulevard UGM menurut kognisi pengunjung adalah, sebagai pintu masuk UGM, tempat berjualan dan tempat berpacaran. Aktivitas dan lokasi favorit duduk santai dan pacaran di sisi barat jalan serta utara kawasan karena alasan suasana lingkungan dan mencari privacy. Kunjungan dilakukan bersama teman, waktu kunjungan favorit pada malam hari selama 1 hingga 4 jam, frekuensi kunjungan antara 1-2 hari per minggu.

Image kawasan menurut kognisi sektor informal, adalah sebagai tempat aman untuk berjualan, lokasi pilihan di depan Graha Utama, karena alasan banyaknya pembeli dengan segmen pasar utama pasangan laki-laki dan perempuan, berjualan dilakukan setiap hari hingga pukul 23.00. Jenis usaha terbanyak sebagai penjual ronde dan angkringan. Adanya iuran oleh Paguyuban PKL Kawasan Boulevard UGM dan retribusi oleh Pemerintahan Daerah semakin menguatkan image rasa aman tersebut.

Gradasi fungsi kawasan karena dipicu adanya kekosongan waktu dan ruang seiring penurunan aktivitas sektor formal di sore hari, yang mana kekosongan ini dimanfaatkan sebagai ruang publik oleh pengunjung dan disuburkan oleh adanya interaksi sosial dan motif transaksi ekonomi antara komunitas pengunjung kawasan dan komunitas sektor informal. Lemahnya pengawasan terhadap perkembangan kawasan menyebabkan pergeseran fungsi kawasan menjadi kurang terkontrol. Ada sejumlah aktivitas pengunjung yang memunculkan image negatif penyebab gradasi fungsi kawasan Boulevard UGM.

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Permasalahan.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Sasaran Penelitian.....	5
1.5. Manfaat Penelitian.....	5
1.6. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.7. Ruang Lingkup Wilayah.....	7
1.8. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II. DESKRIPSI WILAYAH YANG DITELITI.....	9
BAB III. TINJAUAN PUSTAKA.....	14
3.1. Pemahaman Ruang Interaksi Publik.....	14

UGM.....	39
5.1.1.3. Pola Aktifitas di Purnabudaya UGM.....	40
5.1.1.4. Pola Aktifitas di University Centre UGM...	41
5.1.1.5. Pola Aktifitas di LPM UGM.....	42
5.1.1.6. Pola Aktifitas di Wisma Gajah Mada.....	43
5.1.1.7. Pola Aktifitas di Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan UGM.....	44
5.1.1.8. Pola Aktifitas di Gedung Kagama dan Wisma Kagama.....	45
5.1.2. Pola Kecenderungan Korelasi antar Sektor Formal...	46
5.1.3. Pola Intensitas Sektor Formal.....	48
5.2. Aktivitas Pengunjung di Kawasan Boulevard UGM.....	49
5.2.1. Kegiatan Pengunjung di Kawasan Boulevard UGM..	50
5.2.2. Kecenderungan Korelasi antar Aktivitas Pengunjung dan antara Pengunjung dengan Sektor Formal.....	55
5.3. Aktivitas Sektor Informal di Kawasan Boulevard UGM.....	60
5.3.1. Kegiatan Sektor Informal.....	61
5.3.1.1. Penjual Jamu.....	61
5.3.1.2. Penjual Bakso.....	62
5.3.1.3. Penjual Buku.....	62
5.3.1.4. Warung Semi Permanen.....	63
5.3.1.5. Penjual Makanan dengan Gerobak.....	64
5.3.1.6. Penjual Tanaman.....	64

5.3.1.7. Tukang Becak.....	65
5.3.1.8. Penjual Voucher HP.....	66
5.3.1.9. Penjual Ronde.....	66
5.3.1.10. Angkringan.....	67
5.3.1.11. Penjual koran dan majalah.....	68
5.3.1.12. Penjual Minuman (minggu)	69
5.3.1.13. Penjual Pakaian, Boneka, Mainan (minggu)	69
5.3.1.14. Penjual Bunga, Binatang, Kerajinan (minggu)	70
5.3.1.15. Warung tenda (minggu)	71
5.3.2. Korelasi antara Kegiatan Informal dan Formal di Kawasan Boulevard UGM.....	72
5.3.3. Korelasi antara Pengunjung dengan Sektor Informal.	75
5.4. Kawasan Boulevard UGM Sebagai Ruang Publik menurut Kognisi Pengguna.....	78
5.4.1. Karakteristik Pengunjung.....	78
5.4.2. Kawasan Boulevard UGM sebagai Ruang Publik menurut Kognisi Pengunjung.....	79
5.4.3. Kebiasaan Aktivitas para Pengunjung.....	80
5.4.4. Motivasi Pengunjung untuk mendatangi Kawasan Boulevard UGM.....	82
5.5. Kognisi Sektor Informal terhadap Fungsi Boulevard UGM...	84
5.5.1. Karakteristik Sektor Informal.....	84
5.5.2. Alasan dan Motif Aktivitas (berdagang) Sektor Informal	86

5.5.3. Image pedagang Informal terhadap Kawasan Boulevard	
UGM	88
5.6. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	90
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	99
6.1. Kesimpulan-kesimpulan	99
6.2. Saran-saran	101
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Peta Kawasan Boulevard UGM.....	9
Gambar 2. Axonometri Kawasan Boulevard UGM.....	10
Gambar 3. Ploting kawasan Boulevard UGM.....	11
Gambar 4. Pola siklus kegiatan sektor formal dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM.....	37
Gambar 5. Deskripsi aktivitas di Gelanggan Mahasiswa UGM.....	38
Gambar 6. Deskripsi aktivitas UPT Pusat Komputer UGM	39
Gambar 7. Deskripsi aktivitas di gedung Purnabudaya	40
Gambar 8. Deskripsi aktivitas di Unviersity Centre UGM	41
Gambar 9. Deskripsi aktivitas di LPM UGM.....	42
Gambar 10. Deskripsi aktivitas di Wisma Gajah Mada UGM.....	43
Gambar 11. Deskripsi aktivitas di Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan UGM	44
Gambar 12. Deskripsi aktivitas di Gedung dan Wisma Kagama UGM.....	45
Gambar 13. Deskripsi aktivitas intensitas sektor formal (penyederhanaan)..	48
Gambar 14. Pola siklus aktivitas pengunjung di kawasan Boulevard UGM dalam 24 jam.....	49
Gambar 15. Pola siklus aktivitas duduk berdua pada hari biasa.....	50
Gambar 16. Pola siklus aktivitas duduk berdua pada sabtu malam minggu..	51
Gambar 17. Pola siklus aktivitas duduk berdua pada hari minggu.....	51
Gambar 18. Pola siklus aktivitas klub motor dan mobil.....	52

Gambar 19. Pola siklus aktivitas marching band.....	53
Gambar 20. Pola siklus aktivitas bincang-bincang atau diskusi.....	54
Gambar 21. Pola siklus aktivitas latihan beladiri.....	54
Gambar 22. Pola siklus kegiatan sektor formal dan kegiatan pengunjung dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM.....	58
Gambar 23. Deskripsi pola siklus aktivitas sektor informal dalam waktu 24 jam.....	60
Gambar 24. Pola aktivitas penjual jamu dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM.....	61
Gambar 25. Pola aktivitas penjual bakso dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM	62
Gambar 26. Pola aktivitas penjual buku dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM	63
Gambar 27. Pola aktivitas warung semi permanen dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM	63
Gambar 28. Pola aktivitas penjual makanan dengan gerobak dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM	64
Gambar 29. Pola aktivitas penjual tanaman dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM	65
Gambar 30. Pola aktivitas tukang becak dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM.....	65
Gambar 31. Pola aktivitas penjual HP dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM	66

Gambar 32. Pola aktivitas penjual ronde dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM	67
Gambar 33. Pola aktivitas angkringan dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM	67
Gambar 34. Pola aktivitas penjual koran dan majalah dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM	68
Gambar 35. Pola aktivitas penjual minuman hari minggu dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM	69
Gambar 36. Pola aktivitas penjual pakaian, boneka, mainan, dll hari Minggu dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM	70
Gambar 37. Pola aktivitas penjual bunga, binatang, kerajinan hari Minggu dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM	70
Gambar 38. Pola aktivitas warung tenda hari Minggu dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM	71
Gambar 39. Deskripsi hubungan aktivitas sektor formal dan informal di kawasan Boulevard UGM	73
Gambar 40. Deskripsi pola aktivitas sektor informal dan pengunjung kawasan Boulevard UGM	76.

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Fungsi elemen arsitektur 9 bangunan di kawasan Boulevard UGM...	13
Tabel 2. Deskripsi besaran derajat korelasi antara sektor formal.....	47
Tabel 3. Deskripsi hubungan antara pengunjung dengan sektor informal.....	55
Tabel 4. Korelasi pola aktivitas sektor formal dan sektor informal dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM.....	74
Tabel 5. Deskripsi hubungan pola aktivitas pengunjung dengan sektor Informal.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota perlu dilihat sebagai sebuah system yang bekerja secara terbuka baik fisik, sosial, ekonomi dan politik dengan sifat dinamis yang mewarnai setiap perubahan di dalamnya. Perkembangan ini sulit dikontrol satu persatu, namun berkembang sebagai suatu kesatuan integral. Kota Yogyakarta merupakan sebuah sistem yang berperan sebagai pusat pendidikan, kebudayaan. Ketimpangan dan kesuksesan penataan ruang muncul di dalam system tersebut sebagai suatu dampak nyata. Salah satu hal yang menarik adalah perihal konsep penataan ruang perkotaan yang berkaitan dengan perannya sebagai ruang publik dan ruang terbuka hijau.

Boulevard UGM sebagai sebuah wadah interaksi sosial masyarakat merupakan suatu ruang terbuka hijau dengan penataan kawasan sebagai *people space* dan *ceremonial space* yang bertujuan untuk memperkuat identitas UGM pada khususnya dan kota Yogyakarta yang merupakan kebanggaan masyarakat, mahasiswa, tempat berkumpul dan interaksi publik masyarakat kota Yogyakarta sebagai pusat kota pendidikan.

Pola ruang Boulevard UGM yang memanjang dan langsung menatap gedung megah Graha Sabha Pramana terlihat memiliki gejala pemanfaatan ruang yang cenderung tidak merata dengan ragam aktifitas yang berlangsung dan pelaku-pelaku yang berbeda latar belakang yang melakukan aktifitas pada tempat

yang sama, serta membentuk komunitas-komunitas baru yang khas yang mempunyai kebiasaan-kebiasaan sendiri. Semula fungsi dari Boulevard UGM adalah sebagai suatu kawasan pendidikan yang sengaja direncanakan sebagai lingkungan kampus yang alamiah, asri dan memberikan penonjolan sebagai perguruan tinggi yang tertua di Indonesia. Perkembangan selanjutnya terjadi degradasi fungsi Boulevard UGM yang memunculkan fungsi-fungsi baru dengan komunitas yang baru dan setiap komunitas mempunyai pola kebiasaan baru yang berbeda dengan sebelumnya. Permasalahan tersebut pada dasarnya berawal dari interaksi yang terjadi antara manusia sebagai pengguna dengan lingkungan di sekitarnya. Interaksi ini memberikan dampak ikutan yang muncul perlahan seperti masalah pedagang kaki lima, komunitas baru (berdua-duaan). Dampak ikutan ini sebagian ada yang memberikan pengaruh negatif bagi image Boulevard UGM sebagai sebuah ruang interaksi publik di lingkungan pendidikan. Atas dasar permasalahan inilah maka kawasan Boulevard UGM terpilih sebagai suatu kasus dalam penelitian ini.

Permasalahan tersebut di atas menarik untuk dikaji lebih jauh mengingat pengembangan penataan suatu ruang interaksi publik yang sepenuhnya dinilai baik tentunya tidak dapat sekaligus terealisasi, melainkan dilakukan bertahap dengan proses yang saling terkait dan tidak akan ada akhir atau tidak akan pernah berhenti. Pada dasarnya proses aplikasi suatu konsep penataan ruang publik di kota selalu menghadapi perubahan tuntutan kebutuhan (*needs*) dari pengguna ruang, yang kerap kali dapat dilihat melalui fenomena perubahan aktifitas pengguna ke arah yang tidak sesuai perencanaan.

Untuk melihat aplikasi konsep perencanaan Boulevard UGM yang sedang berjalan diperlukan suatu studi evaluasi, apakah efektif atau tidak dalam kurun waktu tertentu dengan perubahan tuntutan kebutuhan penggunanya. Proses evaluasi tersebut bertujuan untuk mencari fakta-fakta yang diakibatkan dan bukan kesalahan hasil kerja penerapan suatu konsep. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui persepsi pengguna ruang publik dimana pengguna ruang ini adalah sebagai aspirator dan subyek partisipatif sebuah keberhasilan aplikasi konsep perencanaan. Pendekatan partisipatif mengangkat fenomena yang terjadi dengan mengikutsertakan partisipasi masyarakat, mahasiswa selaku pengguna. Salah satu sikap pengguna terhadap ruang menurut Secord & Backman dalam Anwar (1997) adalah kognisi pengguna ruang. Kognisi pada dasarnya adalah representasi apa yang dipercaya oleh individu pemilik sikap yang berisi persepsi, kepercayaan dan sebagai suatu pandangan (opini) mengenai ruang. Penelitian ini mengangkat kognisi pengguna ruang sebagai aspirator dan subyek pengembangan suatu desain ruang interaksi publik dalam hal ini Boulevard UGM terhadap karakter ruang suatu wadah interaksi dengan mengangkat pemahaman atas aspek sosial sebuah ruang interaksi di lingkungan pusat pendidikan.

Penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan tema di atas adalah "*Studi Karakter Ruang Interaksi Publik Taman Merdeka di Pusat Kota Jakarta Berdasarkan Kognisi Pengguna*" oleh: Suci Widianingrum Silistiawati, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

1.2 Rumusan Permasalahan

Untuk melihat permasalahan penelitian yang layak diangkat dalam penelitian ini maka secara umum perlu dijabarkan perumusan pada inti permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

- a. Perkembangan suatu ruang interaksi publik di kawasan pendidikan secara fisik dan sosial akan mengalami perubahan tuntutan kebutuhan dari pengguna ruangnya. Hal ini mengakibatkan proses penataannya dilakukan bertahap, saling terkait dan tidak akan ada akhir atau tidak akan pernah berhenti.
- b. Boulevard UGM memiliki berbagai potensi dan permasalahan yang dihadapi sebagai suatu konsekuensi menuju kesempurnaan desain. Permasalahan ruang secara fisik merupakan hal penting yang perlu ditengarai di samping permasalahan sosial.
- c. Permasalahan yang terdapat di dalam kawasan Boulevard UGM adalah gejala munculnya komunitas informal. Hal ini berawal dari interaksi yang terjadi antara manusia sebagai pengguna dan lingkungan di sekitarnya. Salah satu bentuk sikap pengguna terhadap ruang dapat dikaji melalui kognisinya.

Berdasarkan hal tersebut maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana karakter ruang Boulevard UGM sebagai ruang publik yang terbentuk dalam kognisi pengguna berkaitan dengan aspek sosial (kegiatan dan pola sebarannya) ?
- b. Bagaimana pengaruh karakter Boulevard UGM sebagai ruang publik terhadap image kampus berdasarkan kognisi pengguna ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendapatkan gambaran karakter ruang Boulevard UGM sebagai ruang terbuka hijau ditinjau dari aspek sosial (kegiatan dan pola sebarannya) dengan mempergunakan pendekatan pemahaman (kognisi) tiga kelompok pengguna yaitu: pedagang kaki lima, pegawai yang bekerja di UGM, dan pengunjung biasa sebagai aspirator dan subyek partisipatif penataan ruang interaksi publik.
- b. Untuk mengetahui pengaruh karakter Boulevard UGM sebagai ruang publik terhadap image kampus berdasarkan kognisi pengguna ?

1.4 Sasaran Penelitian

Sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi dan mengobservasi 3 kelompok responden, yaitu pedagang kaki lima, pegawai/mahasiswa UGM dan pengunjung yang berkaitan dengan pemahaman lingkungan sekitar kawasan Boulevard UGM.
- b. Mendeskripsikan permasalahan ruang secara sosial yang terjadi di dalam kawasan Boulevard UGM.
- c. Mengkaji karakter ruang Boulevard UGM terhadap aspek sosial (kegiatan dan pola sebarannya) yang terdapat di dalamnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dengan studi kasus kawasan terbuka hijau Boulevard UGM di kota Yogyakarta ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan kontribusi dan rekomendasi bagi pengambil keputusan (perencana dan perancang) dalam hal ini pihak kampus UGM dan pihak Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mengenai pengembangan kawasan Boulevard UGM dalam kedudukannya sebagai ruang terbuka hijau agar tetap berfungsi sebagai identitas UGM, lebih menarik, dan dapat lebih dikenal oleh berbagai kalangan.
- b. Membuka telaah pengembangan teori tata ruang arsitektur perkotaan yang berkaitan dengan ruang terbuka hijau.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian terbagi menjadi dua, yaitu ruang lingkup substansi (materi) dan ruang wilayah penelitian.

Ruang lingkup substansi (materi) :

1. Kognisi Pengguna

Kognisi pengguna adalah representasi apa yang dipercaya oleh individu pemilik sikap (pengguna) yang berisi persepsi, kepercayaan dan sebagai suatu pandangan (opini) mengenai ruang.

Materi yang diamati :

Kegiatan dan perilaku, yang meliputi frekuensi kegiatan, alokasi waktu, sebaran kegiatan, ketertarikan tempat dan aktivitas, fungsi kawasan dan kebersihan serta keamanan dalam kawasan.

2. Karakter ruang interaksi publik

Karakter ruang interaksi publik adalah ciri spesifik ruang/wadah interaksi pengguna ruang yang melakukan suatu kegiatan, aktivitas atau perilaku di ruang milik umum (publik).

Materi yang diamati

Aspek sosial, meliputi:

1. Kegiatan dan perilaku pengguna
2. pola sebaran kegiatan

1.7. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Lingkup wilayah studi yang diambil didasarkan pada pertimbangan bahwa Boulevard UGM yang memiliki potensi dan permasalahan yang sangat menarik untuk dijadikan bahan kajian.

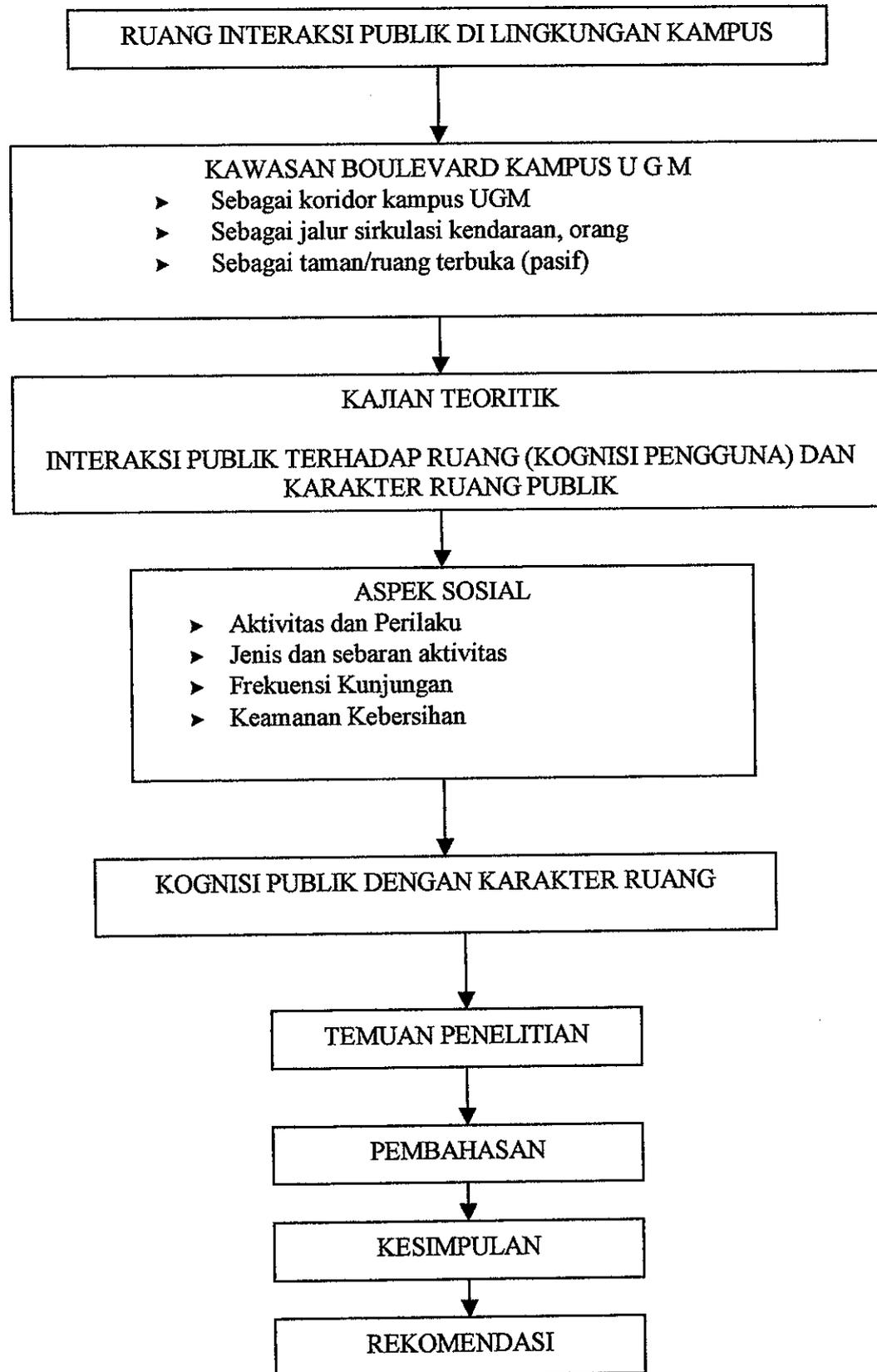
Kawasan Boulevard UGM merupakan kawasan ruang terbuka hijau yang dikelilingi oleh bangunan pendidikan. Kawasan ini berkembang sebagai wadah interaksi warga kota. Adapun tujuan pengembangan Boulevard UGM ini adalah memperkuat identitas UGM itu sendiri.

1.8. Sistematika Pembahasan

Bab I, menguraikan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan, sasaran dan manfaat penelitian, ruang lingkup materi dan wilayah serta sistematika pembahasan serta kerangka pikir.

- Bab II, menguraikan kawasan Boulevard UGM sebagai ruang interaksi publik yang memiliki fungsi sosial, ekologis, ekonomi dengan berbagai kegiatan yang ada.
- Bab III, menguraikan teori yang meliputi teori mengenai interaksi publik, karakter ruang publik di pusat kota sehingga diperoleh komponen penelitian yang akan dianalisis.
- Bab IV, merupakan pembahasan mengenai metode penelitian yang mencakup metode pengumpulan data dan metode analisis yang dilakukan serta langkah-langkah penelitian yang dilakukan.
- Bab V, merupakan analisis data dari survey, observasi lapangan, responden, yang selanjutnya dilakukan analisis karakter ruang berdasarkan aspek sosial yang selanjutnya dirumuskan dalam suatu temuan penelitian.
- Bab VI, menguraikan kesimpulan serta rekomendasi atas temuan penelitian.

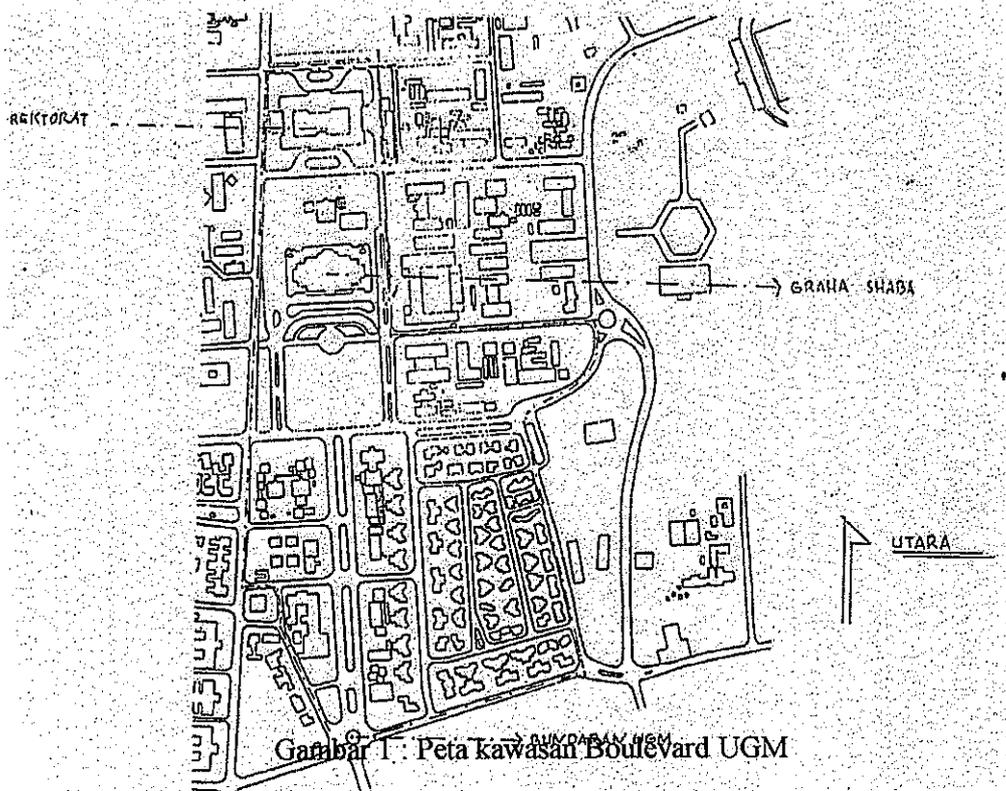
Kerangka Pikir

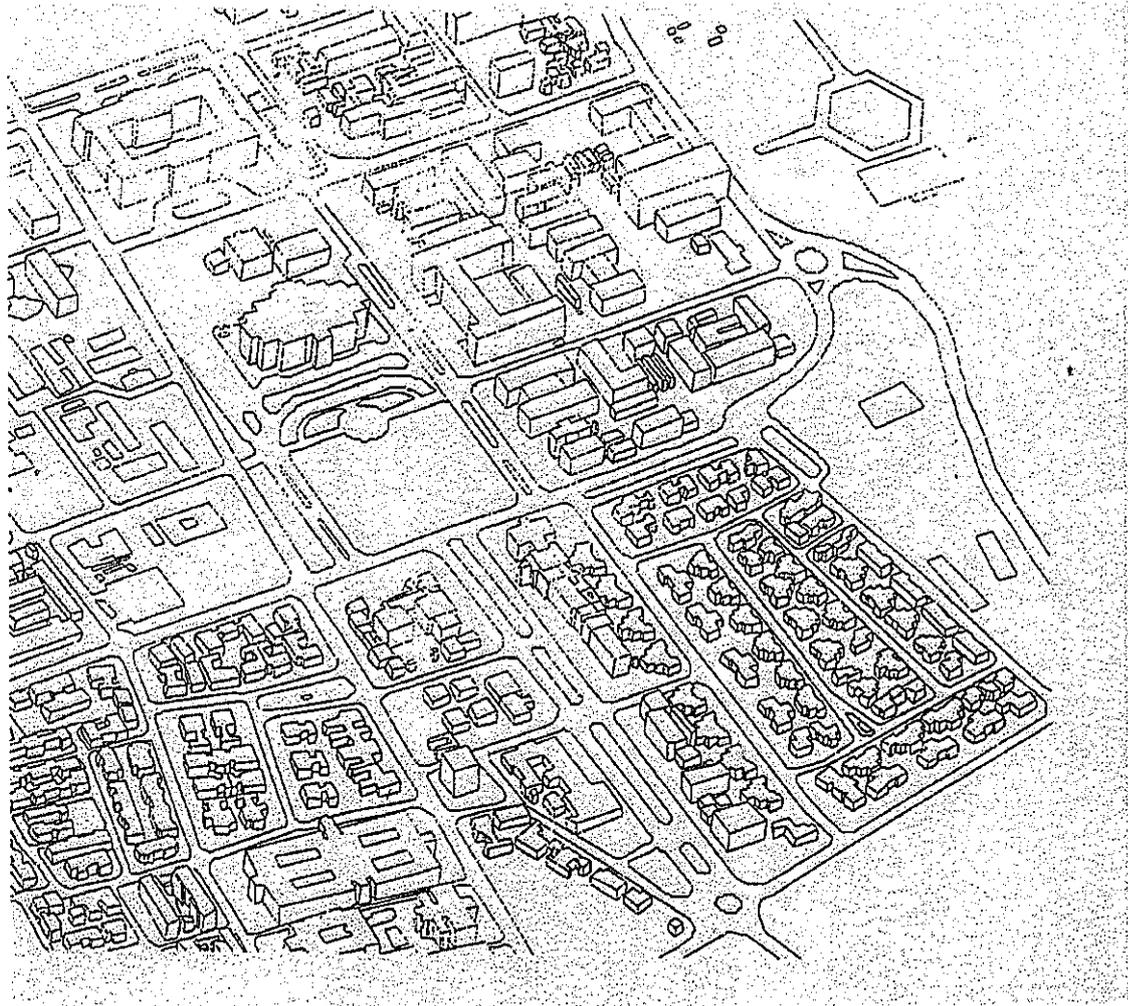


BAB II

DISKRIPSI WILAYAH YANG DITELITI

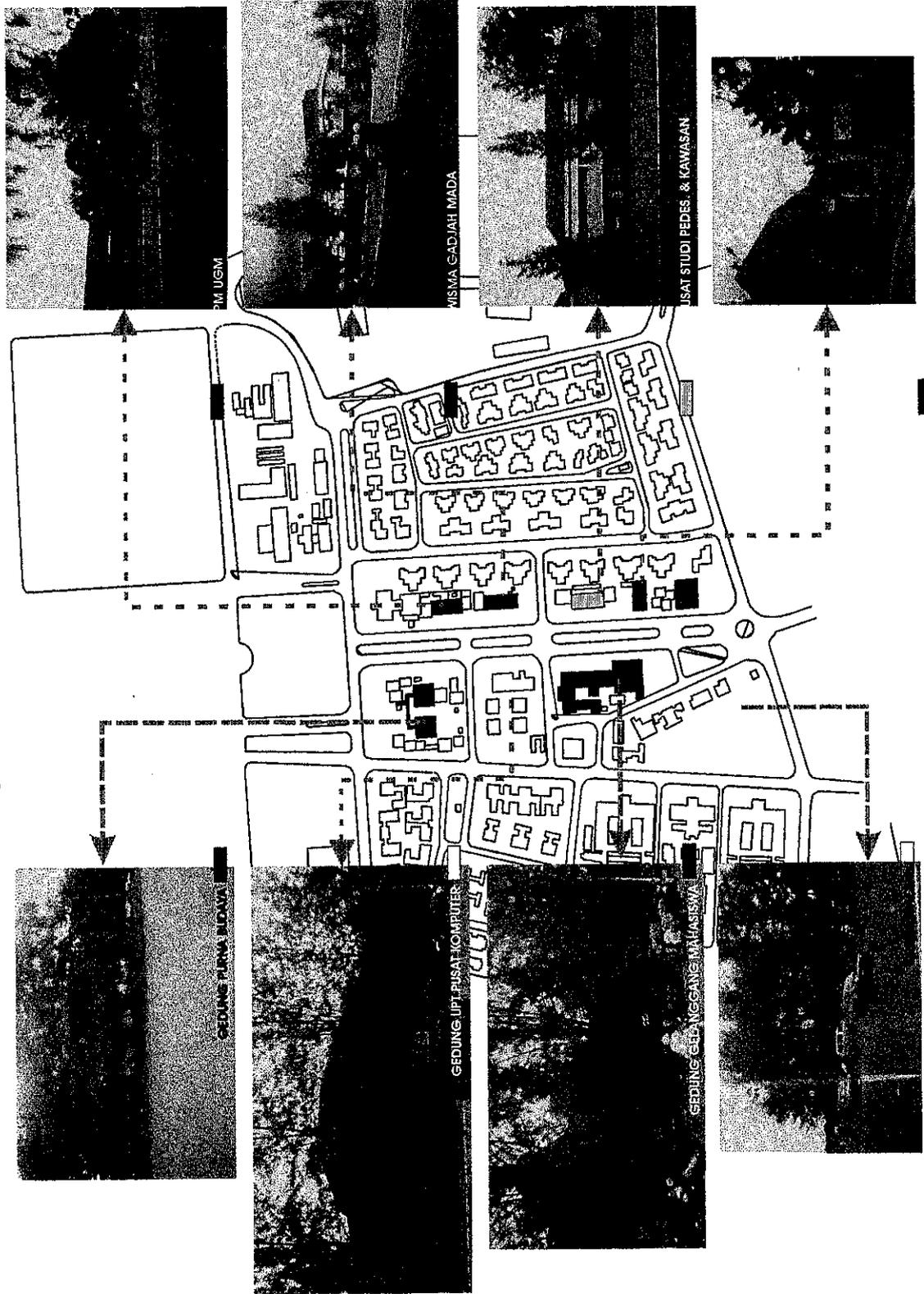
Lokasi penelitian adalah sepanjang Boelevard UGM dengan pertimbangan bahwa kawasan ini merupakan wadah interaksi antar individu pengguna ruang yang memiliki fungsi sosial, ekologis, ekonomi, arsitektural dengan berbagai kegiatan yang ada. Dengan fungsi-fungsi tersebut maka akan menjadi wadah interaksi yang memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat kota, baik yang mempergunakan atau yang secara langsung akan diuntungkan dengan kehadirannya di sebuah kota.





Gambar 2 : Axonometri kawasan Boulevard UGM

Gambar 3
ploting kawasan Boulevard UGM



Di sekitar kawasan Boulevard UGM ini terdapat 9 elemen arsitektur yang tersebar di sisi barat dan sisi timur. Data masing-masing elemen arsitektur tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini dikaitkan terhadap fungsi, waktu kegiatan, frekuensi kegiatan, keterangan kegiatan.

Tabel 1. Fungsi Elemen Arsitektur 9 Bangunan di Kawasan Boulevard UGM

No	NAMA BANGUNAN	FUNGSI	WAKTU KEGIATAN				FREKUENSI KEGIATAN	KETERANGAN KEGIATAN
			06 - 12	13 - 18	19 - 00	01 - 06		
01	Gelanggang Mahasiswa	GOR Mahasiswa	√	√	√	-	1. Olah Raga 2. Latihan Pentas Seni 3. Diskusi	
02	U P T Pusat Komputer	Edukatif	√	√	-	-	1. Pelatihan Komputer	
03	Purna Budaya	Gedung Sewa	√	√	√	-	1. Pameran 2. Seminar 3. Pertunjukan Seni	
04	University Centre (UC)	Gedung Sewa	√	√	√	-	1. Seminar 2. Rapat	
05	Wisma Gajah Mada	Sewa, Penginapan	√	√	√	√	1. Penginapan 2. Seminar 3. Pertemuan	
06	L P M	Lembaga Masyarakat	√	√	-	-	1. Penyuluhan 2. Penelitian	
07	Pusat Study Pedesaan dan Kawasan	Edukatif	√	√	-	-	1. Pusat Study Mahasiswa	
08	Wisma Kagama	Sewa, Penginapan	√	√	√	√	1. Penginapan	
09	Gedung Kagama	Gedung Sewa	√	√	√	-	1. Resepsi 2. Seminar 3. Pertemuan	

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dan kajian teori di sini dipergunakan untuk memahami lebih jauh secara teoritis fenomena kognisi publik terhadap karakter sosial suatu ruang publik di suatu kota. Teori-teori ini hanya sebagai alat/instrumen dan sekaligus sebagai koridor yang menjembatani antara permasalahan penelitian dengan tujuan yang ingin dicapai, sehingga akan memudahkan bagi peneliti untuk menentukan variabel-variabel pembentuk karakter tersebut.

Adapun lingkup tinjauan pustaka dan kajian teori ini meliputi teori-teori dari disiplin ilmu Arsitektur/Perancangan Kota (*urban design*) dan disiplin ilmu Psikologi (perilaku manusia) yang secara *holistic* akan digunakan untuk memahami “Pengaruh Karakter Boulevard UGM Sebagai Ruang Publik Berdasarkan Kognisi Pengguna” pada saat sekarang.

3.1 Pemahaman Ruang Interaksi Publik

3.1.1 Ruang Terbuka Hijau sebagai Ruang Interaksi Publik

Bentuk fundamental sebuah perencanaan kota adalah ruang, biasanya adalah ruang publik. Cohen (1999) berpendapat bahwa ruang di perkotaan menciptakan bentuk-bentuk sekelilingnya dan memberi pengaruh kuat terhadap keruangan. Konfigurasi ruang Boulevard UGM menciptakan ruang yang sangat kuat mengikat dalam struktur ruang secara keseluruhan.

Carr (1992) mengatakan bahwa ruang publik dapat diartikan sebagai suatu ruang milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritual dalam suatu ikatan komunitas, baik dalam kehidupan rutin sehari-hari maupun dalam perayaan berkala. Ruang publik dapat digunakan untuk kepentingan pribadi, untuk kegiatan jual beli, untuk bertaman, dan juga untuk olahraga. Ruang publik juga dapat digunakan untuk beraktivitas secara bersama-sama dalam rangka pertemuan massal seperti demonstrasi, kampanye bahkan upacara resmi. Sesuai namanya, maka suatu ruang publik harus terbuka terhadap setiap orang (publik).

Berdasarkan hasil studi terhadap berbagai criteria yang dikemukakan oleh Carr (1992) yang didukung oleh Rutledge (1985) dan Moudon (1987), maka dapat disimpulkan beberapa kriteria sifat yang harus dipunyai oleh sebuah ruang publik, agar berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu :

1. Ruang publik harus bersifat *responsive (responsive spaces)*, yang menunjukkan bahwa ruang publik harus mampu melayani kebutuhan dan keinginan masyarakat penggunanya. Kriteria ini terbagi atas beberapa kriteria detail, yaitu bahwa ruang publik harus dapat memberikan kenyamanan (*comfortable*), relaksasi, pertemuan aktif dan pasif, serta menemukan hal-hal yang baru (*inspiratif*).
2. Ruang publik harus bersifat demokratis (*democratic spaces*), yang menunjukkan bahwa ruang publik harus dapat melindungi hak individu dan kelompok masyarakat penggunanya. Dengan kata lain, setiap pengguna memiliki kesamaan hak dalam pemanfaatannya. Meskipun demikian, ruang publik harus tetap

terjamin bahwa kegiatan seseorang atau sekelompok pengguna tidak akan mengganggu kegiatan lainnya.

3. Ruang publik harus dapat memberikan arti (*meaning spaces*) kepada penggunanya yang menunjukkan bahwa ruang publik harus dapat menciptakan kenangan dan arti tersendiri bagi pengguna. Secara khusus ruang publik diharapkan dapat merangsang seseorang untuk datang mengunjungi kembali karena adanya rasa romantisme-memori.
4. Ruang publik harus mudah dikunjungi (*accessible space*), yang menunjukkan bahwa ruang publik tersebut mudah dan aman dicapai masyarakat yang akan menggunakannya.

Rustam Hakim (1991) berpendapat bahwa ada beberapa fungsi ruang terbuka kota yaitu sebagai:

1. Tempat bermain dan berolahraga
2. Tempat bersantai
3. Tempat sosial komunitas
4. Tempat peralihan atau tempat menunggu
5. Ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar
6. Sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat lain
7. Ruang pembatas antar bangunan

Selain itu Gifford (1987) juga mengemukakan fungsi *civic space* untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada di sekitarnya, yaitu :

a. Fungsi rekreasi

Tersedianya suatu lahan yang berupa *open space* yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk berekreasi bagi masyarakat.

b. Fungsi sosial

Sebagai wadah dimana *civic space* digunakan sebagai sarana komunikasi antar masyarakat kota.

c. Fungsi biologis

Terciptanya ruang yang mampu memberi udara segar yang cukup bagi bangunan di sekitar sehingga manusia yang ada di dalamnya merasa segar dan sehat.

d. Fungsi estetis

Memberikan suatu area khusus yang dapat menyediakan kesan asri sebagai *civic space* di dalam kota.

e. Fungsi fisik

Sebagai unsur penyerta massa bangunan yang ada sehingga tercipta suatu kesatuan.

Struktur suatu ruang akan membentuk sebagai suatu *place* dengan perpaduan *solid void*. Trancik (1986) mengatakan bahwa ruang terbuka publik sebagai wadah interaksi sosial masyarakat pada dasarnya merupakan pengikatan atau penggunaan ruang dengan keutamaan hubungan secara fisik, dan menjadi sebuah *place* ketika di dalamnya terdapat makna kontekstual yang bersumber dari budaya atau tatanam nilai yang terdapat didalamnya. Setiap *place* memiliki karakter unik yang mencakup material, bentuk, tekstur, warna dan budaya manusia penggunanya. Dan pengguna

ruang membutuhkan sistem yang relatif stabil dalam sebuah *place* yang dapat membangun diri, kehidupan sosialnya, dan juga budayanya. Sehingga dalam suatu ruang terdapat kebutuhan (*human need*) untuk mengisinya dengan aspek emosional yang lebih daripada hanya bentuk fisik ruang. Di sinilah muncul tuntutan pengguna ruang publik tersebut terhadap beberapa aspek penting sebagaimana dikemukakan Carr (1992), yaitu kenyamanan (*comfort*), santai/hiburan/rekreasi (*relaxation*), keterlibatan secara pasif dengan lingkungan (*passive engagement*), dan penemuan atas keingintahuan terhadap sekitar (*discovery*). Keempat aspek tersebut dapat saja tercampur satu dengan yang lain, dan termasuk kesempatan bergembira dan bersenang-senang (*joy and fun*).

3.2 Aktifitas Sosial Ruang Interaksi Sosial

3.2.1 Aspek aktifitas Interaksi Sosial

Pada umumnya bagian sebuah kawasan kota dapat dibedakan berdasarkan aktivitas manusia yang dominan di dalamnya. Seringkali aktivitas ini saling melengkapi atau bertentangan satu dengan lainnya dan seringkali berpindah seiring dengan pergerakan ruang yang dilakukan.

Menurut Simonds (1961) pergerakan manusia tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

a. Impelling Factor (Faktor Pendorong)

Manusia melakukan pergerakan karena adanya faktor-faktor pendorong seperti dalam deretan kemajuan, dalam garis/jalur pertahanan terakhir, sepanjang tingkat

yang paling mudah, jalan yang diperingati langsung dengan bentuk, tanda atau signage, menuju tempat yang diperbolehkan atau tempat yang pantas, menuju benda yang diinginkan, benda yang dapat dimiliki, menuju perubahan dari dingin ke panas, dari sinar matahari ke naungan, dari naungan ke sinar matahari, menuju tempat yang menarik, sesuatu yang merangsang rasa ingin tahu, titik masuk, titik penerimaan, titik kontras yang tertinggi, titik yang mempunyai tekstur atau warna yang paling kaya, untuk menuju keindahan, memperoleh pengalaman modulasi ruang, menuju objek yang sesuai mood dan kebutuhannya.

b. *Repelling Factor* (Faktor Penolakan)

Manusia ditolak oleh adanya rintangan, jalan yang bertingkat, kejelekan, monoton, bahaya, geseran, ketidaknyamanan.

c. *Motion Directors* (Pengaruh Pergerakan)

Manusia diarahkan oleh pengaturan bentuk alami maupun buatan, penetapan pola sirkulasi, pembatas, rencana garis yang dinamis, tanda, symbol, dan pengontrol mekanik.

d. *Response Inducers* (Ajakan Beristirahat)

Manusia diajak beristirahat dengan kenyamanan dan kenikmatan kondisi, kesempatan untuk privacy, berkonsentrasi.

e. *Horisontal Motion* (Pergerakan Horisontal)

Manusia cenderung melakukan pergerakan horizontal karena pergerakan yang lebih mudah, bebas, dan efisien dalam tanah yang datar, pergerakan lebih aman, perubahan langsung lebih mudah, pilihan langsung lebih besar, beberapa fungsi

lebih baik digunakan pada permukaan datar, pergerakan lebih stabil, dalam keseimbangan dengan gaya gravitasi bumi, gerakan lebih mudah dikontrol, pandangan gerakan obyek lebih mudah dikontrol.

f. Induced Responses (Respon Penyebab)

Respon manusia dalam usaha mendapat keamanan, rileks, mendapatkan kesenangan dalam kesatuan dan variasi, dalam kekuatan kehidupan dalam perubahan. Semua sense rasa, bau, *feeling*, selalu factor-factor pemaksaan di bawah sadar memplot keyakinan dan penentuan tindakan.

Simonds (1961) juga mengatakan bahwa pengguna suatu ruang pada umumnya akan cenderung berusaha mencari pergerakan yang lebih mudah, lebih bebas dan lebih efisien pada bidang datar (horizontal). Hal ini disebabkan oleh perubahan arah yang menjadi lebih mudah, pergerakan dan pandangan menjadi lebih mudah dikontrol, lebih menimbulkan rasa aman, lebih stabil dan bisa melihat daya tarik visual pada bidang vertical.

Menurut Sudrajat (dalam sulistiawati, 2002) mengatakan bahwa *factor meaning* merupakan salah satu factor yang menyebabkan pergerakan aktifitas manusia bergeser dari satu posisi ke posisi lain. Adapun *meaning* ini timbul karena adanya nilai-nilai : simbolik, historik, fungsional, emosional, budaya dan politik.

Jan Gehl (1987) mengatakan pula bahwa ada dua macam perilaku orang, yaitu perilaku yang tersembunyi (*covert behavior*) dan perilaku nyata (*overt behavior*). Perilaku tersembunyi adalah sikap, motivasi, persepsi, kognisi. Sedangkan perilaku

nyata adalah aktifitas dasar manusia seperti berjalan, berdiri, duduk, melihat-lihat, mendengar, berbicara, serta kombinasi aktifitas tersebut.

Dalam perilaku nyata, suatu kegiatan yang melibatkan orang lain akan menimbulkan suatu interaksi sosial bila memenuhi dua syarat, yaitu ada kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat berupa tindakan atau tanggapan terhadap keadaan tertentu, dan dapat bersifat primer (hubungan langsung) atau sekunder (melalui perantara). Sedangkan komunikasi terjadi bila seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain dalam wujud pembicaraan, gerak-gerik, sikap atau simbol dalam konteks penyampaian perasaan atau keinginan. Soekanto (1982) mengemukakan definisi interaksi sosial sebagai hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lain, individu dengan kelompok lain dan antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Digambarkan pula bahwa interaksi sosial sudah terjadi pada individu yang bertatap muka meskipun tidak saling berbicara atau tukar tanda-tanda. Masing-masing individu tersebut sudah menyadari adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan perasaan.

3.2.2 Aspek Kognisi Pengunjung Terhadap Lingkungan

Pengguna suatu ruang akan memiliki aktivitas yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga kognisi yang terbangun atas persepsi terhadap karakter ruang itu akan berbeda satu dengan yang lain. Lingkungan yang berada di sekitar dapat terpersepsikan (*perceived environment*). Menurut Haryadi (1995) lingkungan yang terpersepsikan tersebut merupakan produk atau bentuk dari persepsi lingkungan

seseorang atau sekelompok orang yang menyangkut proses kognisi (*cognitive*), afeksi (*affective*) serta kognasi (*cognative*) seseorang atau sekelompok orang terhadap lingkungannya. Proses kognisi meliputi proses penerimaan (*perceiving*), pemahaman (*understanding*) dan pemikiran (*thinking*) tentang suatu lingkungannya. Proses afeksi meliputi proses perasaan (*feeling*) dan emosi (*emotions*), keinginan (*desires*) serta nilai-nilai (*values*) tentang lingkungan. Sementara proses kognasi meliputi munculnya tindakan, perlakuan terhadap lingkungan sebagai respon proses kognisi dan afeksi. Keseluruhan proses inilah yang akan menghasilkan lingkungan yang terpersepsikan (*perceived environment*).

Pengunjung dengan intensitas kunjungan yang berulang dan menjadi suatu kebiasaan akan mempunyai "*sense of place*" yang kuat pada kawasan di sekitarnya. Lingkungan merupakan stimuli atau rangsangan secara fisik dan sosial yang akan dipersepsikan melalui kognisinya, yang selanjutnya akan mewarnai tindakan atau perilaku. Pada proses kognisi ini sangat berpengaruh faktor sikap, minat, motivasi, dan nilai budaya. Sehingga tidak semua rangsangan yang diterima dan disadari oleh individu melainkan diseleksi berdasarkan orientasi nilai yang telah dimilikinya dan juga pengalaman pribadi yang bersangkutan yang menyangkut persepsi, imajinasi, berpikir dan bernalar.

Sistem kognisi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu faktor luar (eksternal) dan faktor dalam (internal), meliputi: lingkungan fisik, lingkungan sosial, struktur faal, kebutuhan dan keinginan dan pengalaman. Sedangkan kognisi sendiri menurut Scheerer (1954) merupakan proses mental yang menghubungkan

peristiwa internal dan eksternal pada diri sendiri. Dan aktivitas kognisi adalah aktivitas mengenali objek sebagai aktivitas mental untuk menilai dan memberi makna. Dalam proses kognisi, struktur dan rangkuman subyektif pengetahuan, pemahaman dan pemaknaan terhadap suatu lingkungan merupakan suatu *schemata* yang dipergunakan sebagai kerangka dasar dimana rangkuman pengalaman terhadap lingkungan, baik yang telah dialami atau yang sedang dialami terkonstruksikan. *Schemata* ini juga sering diartikan sebagai proses coding yang memungkinkan setiap individu menyerap, memahami dan mengartikan lingkungan tempat berinteraksi.

Kognisi lingkungan yang bersifat abstrak ini diproyeksikan secara spasial ke dalam suatu peta mental yang memberikan gambaran spasial yang spesifik terhadap suatu lingkungan dan memberi pengaruh pada pola perilaku seseorang, sehingga peta mental seseorang akan berbeda dengan yang lainnya. Kevin Lynch (1960) mengatakan bahwa image sebuah kota akan dipengaruhi oleh gabungan peta mental masyarakat kota tersebut, sehingga suatu tempat atau benda akan menjadi *landmark* kota bila muncul dalam sebagian besar peta mental masyarakatnya.

Haryadi (1995) mengemukakan pula bahwa peta mental yang muncul ketika lingkungan dipersepsikan merupakan gambaran spasial yang spesifik terhadap suatu lingkungan dan berpengaruh terhadap pola perilaku seseorang. Peta mental yang terbentuk ini dipengaruhi oleh faktor organismik, lingkungan dan budaya, sehingga setiap orang akan memiliki peta mental yang berbeda. Selain itu Holahan (dalam Sarwono, 1992) mengemukakan pula beberapa factor yang membedakan peta mental seseorang yaitu;

- a. Gaya hidup, menyebabkan munculnya selektifitas dan distorsi peta mental sehingga berpengaruh terhadap tempat yang diketahui dan pernah didatangi.
- b. Keakraban terhadap kondisi lingkungan, menyebabkan seseorang semakin mengenal lingkungan secara geografis, lebih luas dan lebih banyak informasi dalam peta mentalnya.
- c. Keakraban sosial, menyebabkan semakin besar muatan informasi dalam peta mentalnya tentang wilayah lain.
- d. Kelas sosial, menyebabkan informasi dan gerak jangkauannya menjadi semakin lebar atau sempit. Semakin tinggi kelas sosial seseorang maka akan semakin lebar jangkauan informasi yang diterima sehingga akan semakin lebar pula peta mental yang dimilikinya.
- e. Perbedaan seksual, laki-laki dengan kesempatan pergaulan yang lebih luas akan memiliki peta mental yang lebih baik dan rinci daripada perempuan.

Sekalipun demikian, Susilo dalam Santoso (1993) merumuskan pendekatan untuk memahami kognisi seseorang yaitu :

- a. Pendekatan fenomenologis, yaitu dengan melakukan pendekatan melalui telaah deskriptif pengalaman pengamat dalam memahami suatu bagian lingkungan kota.
- b. Pendekatan fungsional, yaitu dengan melakukan pendekatan melalui upaya pengukuran terhadap pengamat dengan memberikan stimulus.
- c. Gabungan pendekatan fenomenologis dan fungsional yang disebut dengan mekanisme persepsi kognisi.

Stimulus yang diberikan kepada pengamat sangat bervariasi dalam bentuk dan penstrukturannya. Pocock (1987) mengemukakan dua macam tipe penandaan yang berkaitan dengan rangsangan stimuli, yaitu :

- a. Sinyal, sebagai stimulus yang langsung diterima pengamat dari lingkungan ketika berada di dalamnya.
- b. Simbol, sebagai stimulus yang diberikan melalui symbol berupa photo, peta, sketsa, atau secara verbal yang mendeskripsikan suatu lingkungan.

Dan Craig (dalam Pocock, 1987) mengemukakan empat metode presentasi stimulus yang dapat diberikan kepada pengamat untuk merangsang pemahaman lingkungan yaitu:

- a. *Realitas*, dengan cara membawa pengamat ke lapangan untuk melihat dan merespon pengenalan terhadap obyek tertentu dalam kawasan tersebut.
- b. *Ikonis*, dengan cara memperlihatkan deretan photo terpilih dari sejumlah area dan pengamat diminta untuk mengenali obyek tersebut.
- c. *Grafis*, dengan cara membuat sketsa terhadap suatu area dengan sedikit pengendalian interpretasi pengamat mengenai jarak dan bentuk.
- d. *Verbal*, dengan cara mengajak pengamat untuk bersikap terhadap kondisi suatu area melalui sejumlah pertanyaan yang diajukan yang menyangkut pengalaman/ pengetahuan tentang area tersebut.

3.3 Kajian Teori

3.3.1 Pemahaman Ruang Interaksi Publik

Ruang terbuka hijau di pusat kota sebagai sebuah ruang publik (umum) memiliki fungsi sosial, ekologis, ekonomi, arsitektural-estetis dengan berbagai kegiatan yang memungkinkan terciptanya interaksi antar individu pengguna ruang. Dengan keempat fungsi tersebut maka sebuah ruang yang menjadi wadah interaksi akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat kota tersebut, baik yang mempergunakan atau yang secara tidak langsung akan diuntungkan dengan kehadirannya di pusat sebuah kota. Ruang interaksi publik tersebut perlu memiliki sifat tanggap terhadap kebutuhan dan keinginan penggunanya dengan melindungi kesamaan hak di dalam pemanfaatan ruang sehingga menjadi suatu tempat yang berarti bagi penggunanya.

Aktivitas interaksi pengunjung pada ruang publik sangat menonjol dan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dapat berupa faktor yang mendorong munculnya aktivitas, adanya factor penolakan aktivitas, adanya pengaruh pergerakan aktivitas, adanya ajakan beristirahat, adanya kecenderungan pergerakan horizontal, dan adanya upaya merespon terhadap semua indera perasa. Faktor tersebut akan menyebabkan interaksi sosial pengguna ruang yang berbeda antar individu dan akan memunculkan perbedaan kognisi terhadap karakter ruang sebagai suatu produk yang terpersepsikan.

Proses kognisi pengunjung meliputi proses penerimaan (*perceiving*), pemahaman (*understanding*), dan pemikiran (*thinking*) tentang suatu lingkungan.

Proses ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik, lingkungan sosial, kebutuhan dan keinginan, serta pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Sedangkan aktivitas kognisi adalah aktivitas mengenali obyek sebagai aktivitas mental untuk menilai dan memberikan makna terhadap suatu lingkungan. Aktivitas ini akan berbeda antar individu karena adanya factor perbedaan gaya hidup, tingkat keakraban terhadap lingkungan, tingkat keakraban sosial, perbedaan kelas sosial dan adanya perbedaan seksual.

Sekalipun demikian, kognisi pengunjung yang muncul dapat dipahami dengan pendekatan fenomenologis, fungsional, dan gabungan pendekatan fenomenologis dan fungsional yang disebut dengan mekanisme persepsi kognisi. Pemahaman tersebut dapat digali dengan diberikannya rangsang/stimulus baik berupa sinyal atau symbol, dalam pilihan metode presentasi stimulus realitas, ikonis, grafis, atau verbal.

BAB IV

RANCANGAN PENELITIAN / METODA PENELITIAN

4.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pertimbangan diperlukannya representasi objektif fenomena kognisi pengguna sebagaimana adanya untuk dapat dideskripsikan sebagai materi penafsiran yang kuat dan objektif. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu fenomena kognisi pengguna terhadap karakter Boulevard UGM sebagai ruang publik yang selanjutnya dijadikan suatu permasalahan penelitian secara menyeluruh, dimana pemaknaan empirisnya, pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logis dengan didukung data empirik yang relevan sangat diperlukan di dalamnya. Di sini yang utama adalah data dikumpulkan dengan peran serta peneliti selaku pencari data di lapangan. Peneliti berusaha mengumpulkan data seobyektif mungkin dengan memberikan stimulus tertentu dan langsung merekam data. Dalam penelitian ini teori dipergunakan untuk menjelaskan, meramalkan fenomena yang terjadi, serta memberi perspektif upaya penjangkaran data dan dipakai untuk membimbing serta menyajikan penelitian secara menyeluruh.

Pada awal penelitian ini, peneliti tidak memiliki asumsi bahwa mengetahui kognisi pengguna terhadap karakter ruang. Di sini peneliti berusaha memahami dan masuk ke dalam dunia konseptual pengguna sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana konsepsi pengguna tentang karakter ruang.

4.2 Penentuan Variabel Penelitian

Penentuan variabel dalam penelitian ini dari acuan teori yang berkaitan dengan pembentuk karakter kawasan Boulevard UGM serta berdasarkan penelitian di lapangan agar mendapatkan gambaran variabel yang kontekstual/sesuai dengan fenomena yang ada dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun variabel yang berasal dari kajian teori sebagai koridor di dalam penggalan variabel pembentuk karakter kawasan ruang publik di Boulevard UGM. Dasar pemilihan variabel yang digunakan dalam penelitian ini dari hasil proses di atas adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori (*theory based*) dan *grounded riset*
2. Mengandung pengertian yang jelas dan tegas
3. Bersifat operasional, sederhana, praktis mudah dilaksanakan, mudah diukur dan digunakan dalam pengolahan data dan analisis.

Dari ketentuan atau kriteria di atas, maka variabel dapat ditetapkan sebagai berikut:

1. Aspek sosial karakter ruang yang meliputi :
 - a. Kegiatan dan perilaku pengguna, yang meliputi frekuensi kegiatan, alokasi waktu, sebaran kegiatan, ketertarikan tempat dan aktivitas, dan fungsi kawasan.
 - b. Pola sebaran kegiatan, yang meliputi daerah-daerah yang diminati-tidak diminati, dan simpul-simpul aktivitas.

4.3 Persiapan Penelitian

Langkah penelitian yang pertama kali dilakukan adalah melakukan persiapan rencana penelitian, dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian.
- b. Mempelajari karakteristik setting wilayah penelitian.
- c. Mengurus perijinan dengan instansi terkait.
- d. Menjajaki dan mengidentifikasi setting ruang interaksi secara makro dan mikro terhadap lingkungan disekitarnya, yang meliputi aktivitas dan pergerakannya.
- e. Membuat suatu ringkasan informasi lapangan yang diperoleh dari perencana/pengguna ruang (pengunjung) dan literatur.
- f. Memilih dan mempersiapkan alat dan obyek visualisasi yang dapat membangkitkan stimulasi atau respon pengamat terhadap obyek pengamatan.
- g. Mempersiapkan berkas kuesioner dengan memasukkan photo kondisi lapangan yang tidak direkayasa oleh peneliti.
- h. Menentukan sample responden selaku narasumber.
- i. Penyusunan rencana kerja pengambilan data.

4.4 Cara penelitian

Setelah dilakukan penelitian pendahuluan, selanjutnya dilakukan penelitian utama dengan pelaksanaan sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi secara umum.
- b. Membuat rekaman gambar lingkungan fisik dan fenomena aktifitas yang terjadi.
- c. Melakukan wawancara secara umum untuk mengambil opini dari responden sehingga dapat ditentukan responden yang representatif untuk dapat mewakili populasi.
- d. Setelah data terkumpul dilakukan seleksi dan pengelompokan data sesuai variable operasionalnya dengan memasukkan data ke dalam kartu kode untuk tiap responden.
- e. Mengolah data yang sudah terkumpul dengan melakukan analisa deskriptif korelasi.
- f. Menginterpretasikan hasil analisis.
- g. Menarik kesimpulan hasil keseluruhan proses analisis yang sudah dilakukan.
- h. Melaporkan keseluruhan penelitian dalam laporan tertulis.

4.5 Sampling

Penelitian ini lebih menitikberatkan kepada manfaat aplikasi teoritis untuk lingkungan hinaan sehingga kedalaman penghayatan objek studi lebih diutamakan.

Berdasarkan hal tersebut dipilih sampel yang benar-benar dapat mewakili (representatif) terhadap fenomena yang dipelajari. Sampel yang representatif tersebut adalah sampel yang dapat merespon lingkungannya baik fisik maupun sosial, sehingga bukan jumlahnya (kuantitas) yang diperlukan melainkan kualitasnya. Kualitas di sini adalah pada materi penelitian yang tercakup di dalam suatu sampel dan mewakili fenomena yang dipelajari. Sarantakos (1993) juga mengungkapkan bahwa jumlah sampel besar tidak selalu menjamin lebih tingginya akurasi, validitas dan keberhasilan penelitian kuantitatif. Atas dasar pertimbangan tersebut di atas maka dalam penelitian ini tidak seluruh pengunjung dijadikan responden, namun hanya sebagian dari populasi dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling* yaitu hanya individu tertentu yang kebetulan dijumpai saja yang diselidiki (Hadi, 1997). Responden dipilih dengan mengkategorisasikannya berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

4.6 Sample

Secara garis besar responden pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu:

- a. Pedagang kaki lima, adalah orang-orang yang melakukan aktifitas dagang di kawasan Boulevard UGM yang untuk selanjutnya disebut komunitas sektor informal.

- b. Pegawai dan mahasiswa UGM, adalah orang-orang yang melakukan kegiatan bekerja dan kuliah dalam kawasan Boulevard UGM yang untuk selanjutnya disebut sektor formal.
- c. Masyarakat pengunjung adalah orang-orang yang mendatangi kawasan Boulevard UGM untuk waktu tertentu dengan tujuan tertentu dan beraktivitas tertentu. Kegiatan mereka misalnya berekreasi atau berolahraga secara berkelompok atau sendiri untuk selanjutnya disebut komunitas pengunjung.

Ketiga macam responden tersebut harus dipandang sebagai kesatuan yang utuh (*holistic*) dengan lingkungannya dimana fenomena karakter ruang publik tersebut terbentuk.

4.7 Cara Penggalan Data

Penggalan data dilakukan dengan melakukan observasi, dimana peran peneliti sebagai *marginal participant*. Hadi (1997) mengemukakan pengertian *marginal participant* adalah sebagai suatu usaha peneliti untuk mengamati dengan melewati dinding batas serta menghilangkan jarak dengan obyek yang diamati (berusaha tidak menjadi orang asing) yang dilakukan secara terus-menerus, walaupun identitasnya diketahui dengan jelas oleh kelompok responden. Dalam mengamati peneliti berusaha menjadi penonton yang apresiatif dan selanjutnya melangkah masuk ke dalam aktivitas responden tanpa mengambil peran dalam aktivitas responden tersebut. Ketika sudah berada di tengah-tengah responden, peneliti menghimpun

informasi yang diperlukan sehingga secara akurat dapat mencatat fenomena yang terjadi dengan pertimbangan kesesuaian penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik observasi, survey dan wawancara

- a. Observasi, teknik ini menuntut adanya pengamatan dari si peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek penelitiannya. Instrumen yang dipakai dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan dan lain-lainnya.
- b. Angkat (kuesioner), adalah suatu cara pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden sampel dengan harapan mereka akan memberikan respon atas dasar pertanyaan tersebut. Bentuk pertanyaannya tertutup dan terbuka.
- c. Teknik wawancara atau interveiw, adalah salah satu teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai. Instrumen yang digunakan yaitu berupa pedoman wawancara maupun checklist.

4.8 Analisis Data

Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan *metode deskriptif korelasi* yang merupakan cara menjabarkan atau menafsirkan data yang diperoleh pada saat pengambilan data. Nazir (1988) mengungkapkan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode meneliti status sekelompok manusia, obyek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Tujuan metode deskriptif ini adalah untuk membuat suatu deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki didalam penelitian. Berkaitan dengan teknik analisa data maka dilakukan uji statistik yang mempergunakan *korelasi product momen* dari suatu nilai yang diajukan responden. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan data atas hasil nilai tersebut.

BAB V

ANALISIS KARAKTERISTIK BOULEVARD UGM SEBAGAI RUANG PUBLIK DAN PENGARUHNYA TERHADAP IMAGE KAMPUS BERDASARKAN KOGNISI PENGGUNA

Terbentuknya karakteristik baru pada Boulevard UGM sebagai ruang publik sangat sangat dipengaruhi dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas komunitas yang terbentuk, berada di sana dan mengambil manfaat dari kawasan tersebut. Dari pengamatan yang penulis lakukan di kawasan Boulevard UGM terhadap 3 kelompok komunitas yang ada di sana, diantaranya: komunitas sektor formal, komunitas pengguna yang terdiri dari komunitas pengunjung dan komunitas sektor informal. Dari ketiga komunitas ini terbagi lagi dalam beberapa jenis atau kelompok yang nantinya akan dijelaskan satu-persatu. Karakteristik dari aktivitas kegiatan ketiga komunitas tersebut akan dideskripsikan berikut ini:

4.1. Aktivitas Sektor Formal di Kawasan Boulevard UGM

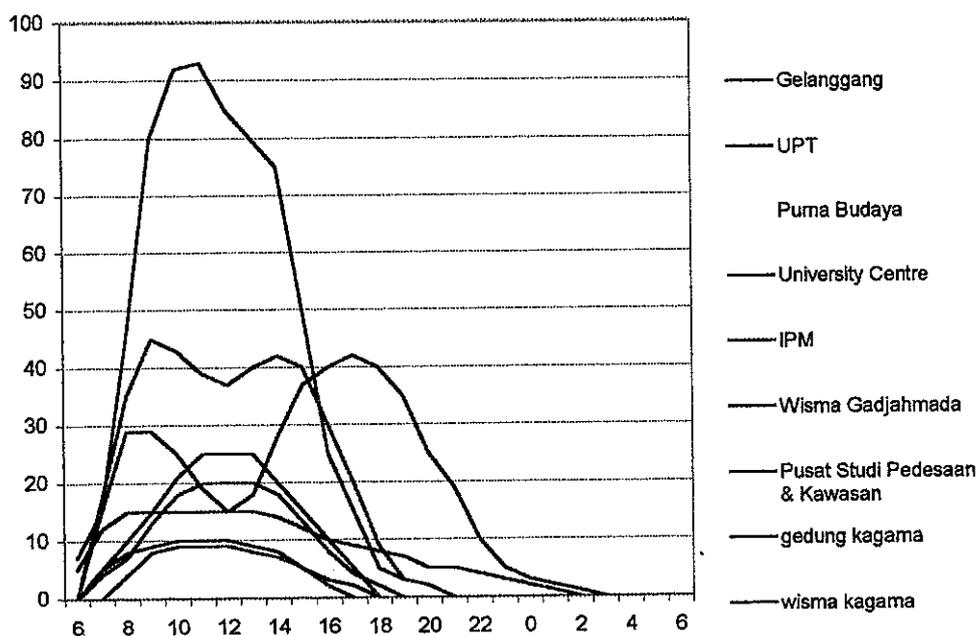
Aktivitas sektor formal di kawasan Boulevard UGM adalah komunitas asli yang melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan fungsi aslinya Boulevard UGM. Awalnya Boulevard UGM ini berfungsi sebagai kawasan kependidikan. Mereka terdiri dari para mahasiswa, para dosen dan karyawan UGM. Ada 9 titik daerah pengamatan untuk sektor formal ini yaitu: Gelanggang Olahraga, UPT Pusat Komputer, Purnabudaya, University Centre, LPM, Wisma Gadjahmada, Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan, Gedung Kagama dan Wisma Kagama. Kesembilan bangunan tersebut mempunyai fungsinya sendiri-sendiri.

4.1.1. Karakteristik Kegiatan Sektor Formal

Untuk menggambarkan karakteristik sektor formal tersebut digunakan indikator: waktu pemanfaatan/aktivitas yang terbagi dalam fase waktu dengan satuan jam dan rentang waktu dari pukul 06.00 pagi hingga pukul 06.00 pagi hari berikutnya. Indikator kedua adalah intensitas aktivitas atau kegiatan dengan satuan ukur banyaknya orang yang melakukan aktivitas pada setiap tahapan waktu. Besaran intensitas ini diperoleh dari akumulasi jumlah dari orang yang masuk dikurangi dengan akumulasi jumlah orang yang keluar untuk setiap jamnya pada setiap titik pengamatan.

Deskripsi dari aktivitas di kesembilan gedung utama di kawasan Boulevard UGM akan digambarkan berikut ini:

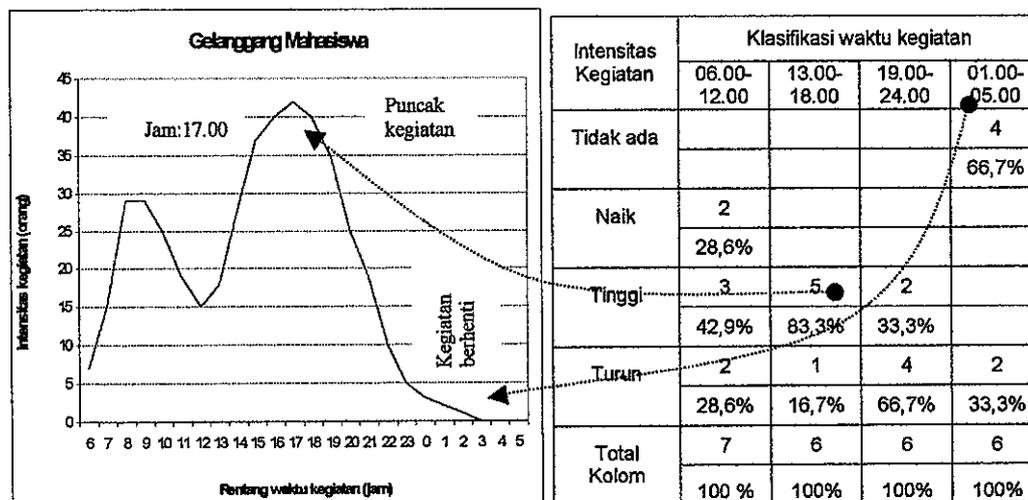
Gambar 4
Pola siklus kegiatan sektor formal dalam 24 jam di Kawasan Boulevard UGM



Sumber: Data primer diolah, 2003.

4.1.1.1. Pola Aktivitas di Gelanggang Mahasiswa UGM

Gambar 5
Deskripsi Aktivitas di Gelanggang Mahasiswa UGM



Sumber: Data primer diolah, 2003.

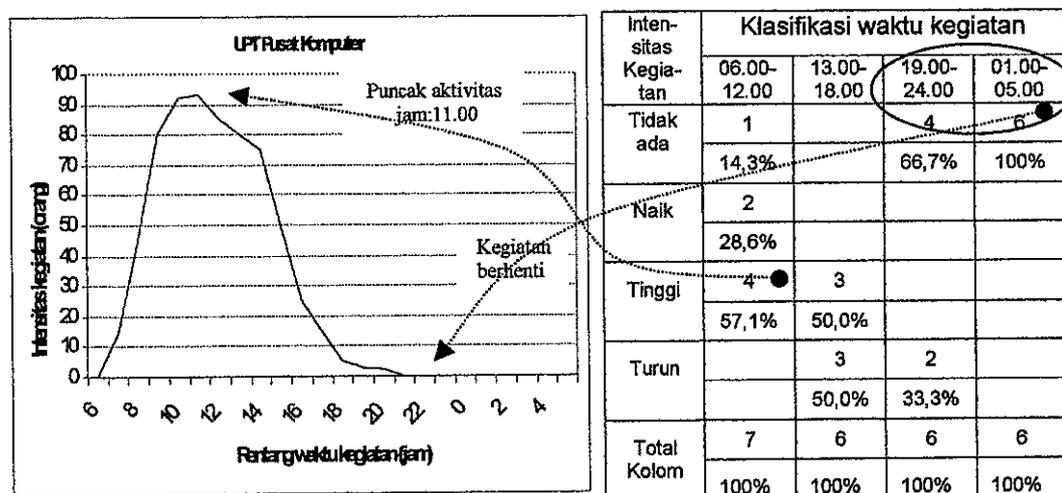
Gelanggang mahasiswa UGM merupakan sarana gedung yang berfungsi sebagai tempat kegiatan olahraga bagi para mahasiswa. Gelanggang ini digunakannya hampir setiap hari dengan waktu kegiatan biasanya antara pukul 07.00 sampai dengan pukul 18.00. Kondisi yang paling ramai atau tinggi intensitas pemanfaatannya adalah pada pukul 17.00. Dipakainya gedung ini untuk kegiatan olahraga hingga pukul 03.00 dini hari, dan baru setelah jam tersebut kegiatan di gelanggang untuk hari tersebut baru berhenti. Rentang waktu kegiatan di gelanggang mahasiswa dalam satu hari selama 20 jam. Akumulasi waktu kosongnya kegiatan di gelanggang mahasiswa ini ada 4 jam.

Selain berfungsi sebagai gedung yang menyediakan tempat dan sarana untuk berolahraga bagi para mahasiswa UGM, gedung ini ternyata juga dijadikan tempat bagi para masiswa untuk duduk-duduk santai dan beristirahat sejenak. Dari

pengamatan yang dilakukan ternyata ada sebagian mahasiswa yang menggunakan tempat ini untuk menunggu jeda waktu kuliah. Maksudnya adanya jeda waktu antara kegiatan kuliah yang satu dengan berikutnya pada hari yang sama, kadang kala mereka menghabiskan waktu atau memanfaatkan waktu dengan berolahraga sejenak atau cukup dengan duduk-duduk santai secara sendirian ataupun berkelompok dan berbincang-bincang. Tingkat perputaran aktivitas di Gelanggang Olahraga ini sangat bervariasi dan fluktuatif karena para mahasiswa tersebut dari beberapa jurusan berbeda dengan jadwal yang berbeda pula.

4.1.1.2. Pola Aktivitas di UPT Pusat Komputer UGM

Gambar 6
Deskripsi Aktivitas UPT Pusat Komputer UGM



Sumber: Data primer diolah, 2003.

UPT Pusat Komputer UGM adalah salah gedung yang ada di kawasan Boulevard UGM yang berfungsi untuk proses edukatif dengan jenis kegiatan pelatihan komputer. Aktivitas yang dilakukan berlangsung dari hari Senin hingga Sabtu. Rentang waktu kegiatan perhari adalah berlangsung dari pukul 07.00

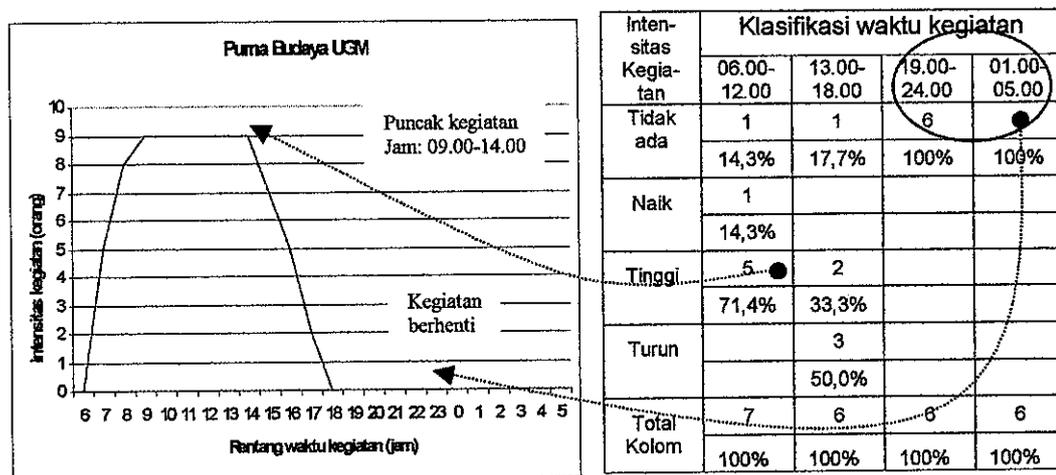
hingga pukul 21.00. Intensitas kegiatan tertinggi yaitu pada pukul 11.00. Setelah pukul 21.00 ke atas barulah kegiatan di UPT Komputer UGM berhenti.

Jadi ada kekosongan kegiatan selama 9 jam di UPT Pusat Kompuer ini untuk hari Senin hingga Sabtu dan pada hari Minggu selama 24 jam.

4.1.1.3. Pola Aktivitas di Purnabudaya UGM

Purnabudaya adalah salah satu gedung yang ada dikawasan Boulevard UGM yang difungsikan sebagai gedung sewa untuk umum. Gedung ini sering dipakai untuk kegiatan-kegiatan pameran, seminar, pertunjukkan seni dan kegiatan lainnya. Gedung ini digunakannya hampir setiap hari dengan rentang waktu penggunaan dari pukul 07.00 hingga pukul 18.00. Intensitas aktivitas puncak pada pukul 11.00, selanjutnya secara berangsur turun hingga pukul 16.00 dan penurunan cukup tajam hingga berakhir pukul 18.00. Antara pukul 19.00 hingga menjelang pukul 06.00 pagi hari, praktis hampir tidak ada kegiatan yang dilakukan di gedung ini.

Gambar 7
Deskripsi aktivitas di Gedung Purnabudaya



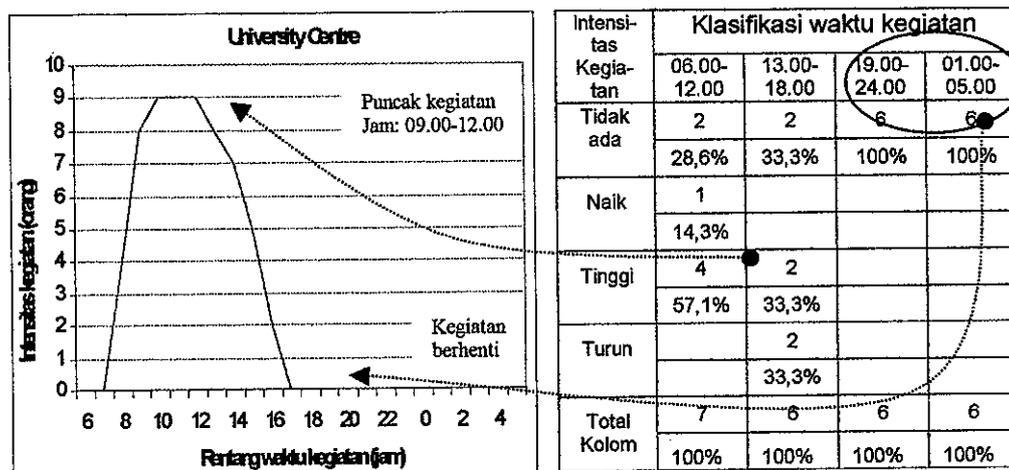
Sumber: Data primer diolah, 2003.

Dengan demikian ada kekosongan aktivitas pada gedung Purnabudaya ini selama 12 jam di malam hari.

4.1.1.4. Pola Aktivitas di University Centre UGM

University Centre adalah gedung tempat pusat sekretariat administrasi universitas. Aktivitas yang berlangsung di University Centre UGM di mulai pukul 07.00 hingga pukul 17.00, puncak aktivitas atau kegiatan yaitu antara rentang pukul 9.00 hingga pukul 12.00. Selanjutnya dari pukul 18.00 hingga menjelang pukul 06.00 pagi hari tidak ada kegiatan yang berlangsung di University Centre UGM. Frekuensi penggunaan dari hari Senin hingga hari Sabtu. Jadi ada kekosongan aktivitas di University Centre UGM selama kurang lebih 12 jam dari hari Senin hingga Sabtu dan pada hari Minggu selama 24 jam.

Gambar 8
Deskripsi aktivitas di University Centre UGM



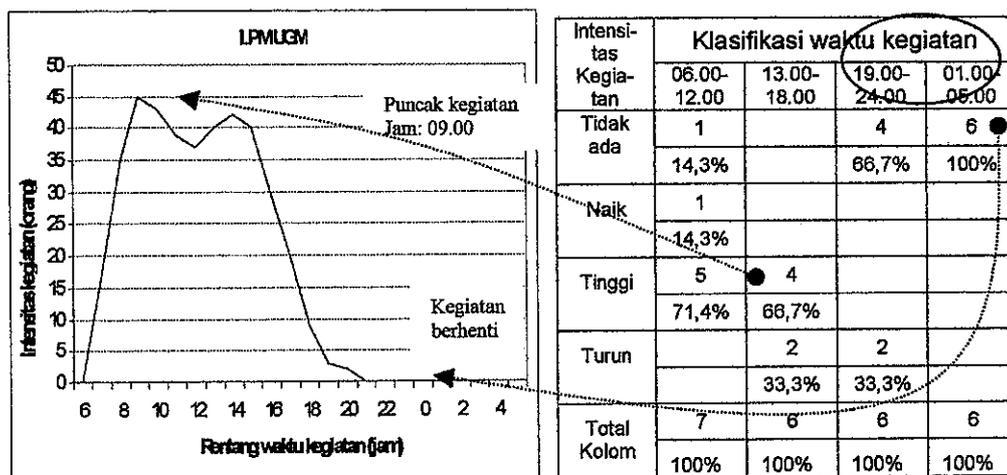
Sumber: Data primer diolah, 2003.

4.1.1.5. Pola Aktivitas di LPM UGM

LPM UGM ini adalah suatu lembaga yang berkantor di Gedung LPM pada kawasan Boulevard UGM dengan fungsi dan tugas sebagai lembaga pengabdian masyarakat.

Kegiatan di LPM UGM ini dimulai dari pukul 07.00 hingga 18.00. Intensitas kegiatan tertinggi pada pukul 09.00, tingginya intensitas kegiatan ini berlangsung hingga pukul 15.00 dan selanjutnya terjadi penurunan intensitas kegiatan dan menurun terus hingga pukul 20.00. Sedangkan dari pukul 21.00 sampai dengan pukul 06.00 dini hari, tidak terlihat lagi adanya aktivitas di LPM UGM ini. Dengan demikian ada kekosongan aktivitas di LPM UGM selama 10 jam untuk hari Senin hingga Sabtu dan pada hari Minggu selama 24 jam.

Gambar 9
Deskripsi aktivitas di LPM UGM

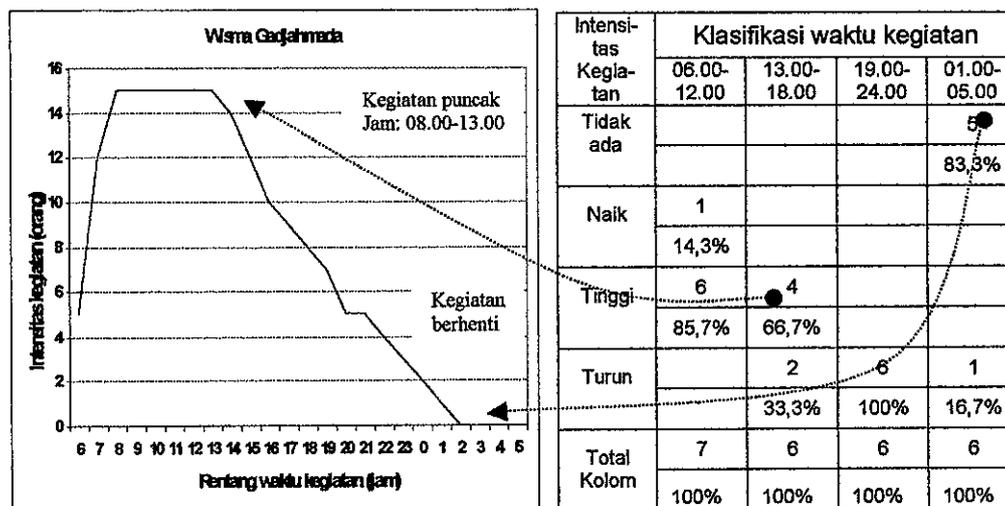


Sumber: Data primer diolah, 2003.

4.1.1.6. Pola Aktivitas di Wisma Gajah Mada

Wisma Gajah Mada adalah bagian bangunan di kawasan Boulevard UGM yang berfungsi sebagai tempat penginapan yang terbuka bagi umum. Wisma ini dibuka dalam waktu 24 jam dengan frekuensi buka setiap hari. Di Wisma ini sering digunakan untuk kegiatan penginapan, pertemuan, seminar, dan lain-lain. Dari pengukuran yang ada, aktivitas yang tampak di Wisma Gajah Mada dimulai pukul 06.00 dan berakhir pada pukul 01.00 dini hari. Intensitas puncak kegiatan pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 13.00. Dari pukul 01.00 dini hari hingga pukul 06.00 terlihat tidak ada lagi aktivitas yang tampak di Wisma Gajah Mada ini. Jadi ada interval waktu kosong atau tanpa aktivitas di Wisma Gajah Mada selama 5 jam.

Gambar 10
Deskripsi aktivitas di Wisma Gajah Mada UGM

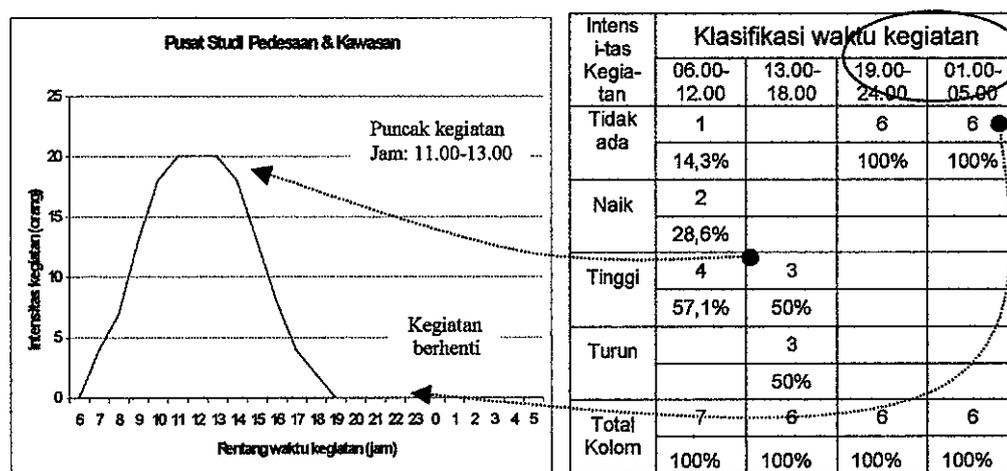


Sumber: Data primer diolah, 2003

4.1.1.7. Pola Aktivitas di Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan UGM

Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan di Boulevard UGM berfungsi sebagai edukatif dengan jenis kegiatan sebagai pusat studi mahasiswa. Aktivitas yang tampak di Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan ini dimulai pada pukul 07.00 dan berakhir pada pukul 18.00 dengan intensitas kegiatan tertinggi dari pukul 11.00 sampai dengan pukul 13.00. Dan untuk rentang waktu dari pukul 19.00 sampai dengan pukul 06.00 dini hari tidak tampak lagi ada aktivitas di Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan UGM.

Gambar 11
Deskripsi aktivitas di Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan, UGM



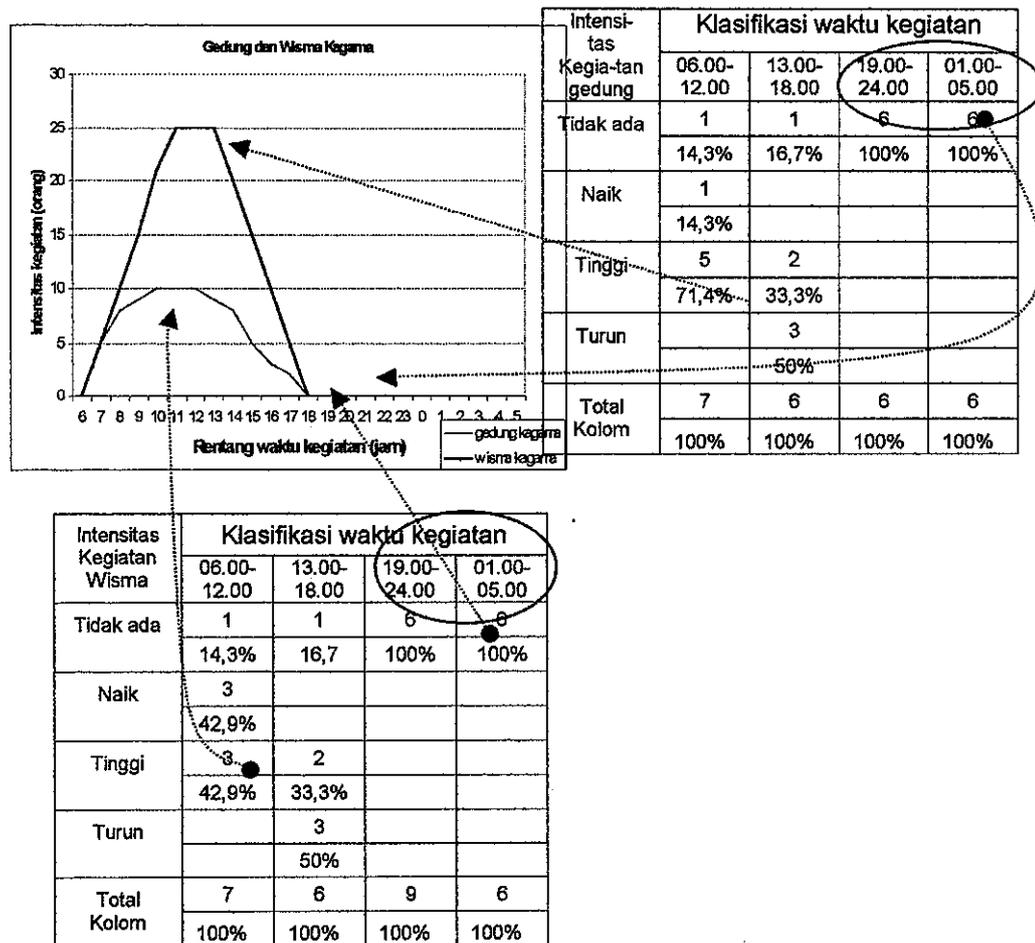
Sumber: Data primer diolah, 2003.

Dengan rentang jadwal kegiatan dari hari Senin dan Sabtu, praktis ada rentang waktu kosong atau tanpa kegiatan pada interval waktu tersebut selama 11 jam dan untuk hari Minggu selama 24 jam.

4.1.1.8. Pola Aktivitas di Gedung Kagama dan Wisma Kagama

Gedung Kagama dan Wisma Kagama adalah bangunan yang berada dalam satu areal/lokasi yang juga termasuk dalam kawasan Boulevard UGM. Gedung Kagama dan Wisma Kagama berfungsi sebagai tempat penginapan bagi para tamu-tamu UGM. Gedung dan wisma ini dibuka setiap hari dan selama 24 jam non stop.

Gambar 12
Deskripsi Aktivitas di Gedung dan Wisma Kagama, UGM.



Sumber : Data Primer diolah, 2003

Kedua gedung ini mempunyai pola aktivitas waktu pemanfaatan yang hampir sama. Perbedaannya hanyalah pada tingkatan intensitas kegiatan. Aktivitas/kegiatan dimulai dari pukul 07.00 pagi hari, meningkat cukup tajam dan mencapai puncak kegiatan pada pukul 10.00 sampai dengan pukul 13.00. Selanjutnya terjadi penurunan tingkatan aktivitas cukup tajam dan kegiatan berakhir sampai pukul 17.00.

Walaupun buka non stop, akan tetapi intensitas kegiatan yang ada di kedua gedung ini ternyata masih menyisakan waktu kosong dari interval waktu pukul 18.00 hingga pukul 06.00 pagi hari. Dengan demikian masih ada kekosongan aktivitas selama kurang lebih selama 11 jam dalam 1 hari.

4.1.2. Pola Kecenderungan Korelasi antar Sektor Formal

Untuk mengetahui adakah kesamaan pola waktu kegiatan dan intensitas kegiatan antara sektor formal tersebut, maka antara aktivitas sektor formal tersebut akan dikorelasikan. Untuk data variabel yang akan dikorelasi adalah intensitas dari subyek pengamatan yang melakukan aktivitas di ke-9 gedung di kawasan Boulevard UGM. Sedangkan untuk kasusnya perubahan/*turn over* aktivitas berdasarkan satuan waktu pengukuran (jam), dalam hal ini ada 24 satuan waktu pengamatan yaitu dari pukul 06.00 hingga pukul 06.00 hari berikutnya.

Dari hasil-hasil analisis korelasi product moment pada lampiran, berikut ini akan dideskripsikan secara ringkas dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Deskripsi besaran derajat korelasi antara sektor formal

Aktivitas sektor formal di Boulevard UGM Yogyakarta	Gelanggang	UPT Pusat Komputer	Purnabudaya	University Centre	Lembaga Pengabdian Masyarakat	Wisma Gadjahmada	Pusat Studi pedesaan dan Kawasan	Gedung Kagama	Wisma Kagama
Gelanggang Mahasiswa	0	0	0	0	0	+	0	0	0
UPT Pusat Komputer	0	0	+	+	+	+	+	+	+
Purnabudaya	0	+	0	+	+	+	+	+	+
University Centre	0	+	+	0	+	+	+	+	+
Lem. Pengabdian Masy.	0	+	+	+	0	+	+	+	+
Wisma Gadjahmada	+	+	+	+	+	0	+	+	+
Pus. Studi Pedesaan & kaws	0	+	+	+	+	+	0	+	+
Gedung Kagama	0	+	+	+	+	+	+	0	+
Wisma Kagama	0	+	+	+	+	+	+	+	0

Keterangan:

0, artinya: tidak berkorelasi signifikan

+, artinya: berkorelasi positif dan signifikan.

Sumber: Data primer diolah, 2003.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa pada umumnya ada kesamaan pola aktivitas dari sektor-sektor formal di Boulevard UGM, terkecuali untuk aktivitas di Gelanggang Mahasiswa UGM. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada kenyataannya Gelanggang Mahasiswa ini selain digunakan sebagai sarana kegiatan olahraga, ternyata juga dijadikan tempat atau ajang bagi para mahasiswa untuk mengisi waktu-waktu luang atau waktu jeda antar waktu kuliah yang harus mereka ikuti berikutnya. Selain itu juga jadi ajang diskusi sesama teman, tempat senda gurau dan bahkan ada yang sambil tidur-tiduran untuk menghilangkan lelah atau rasa kantuk.

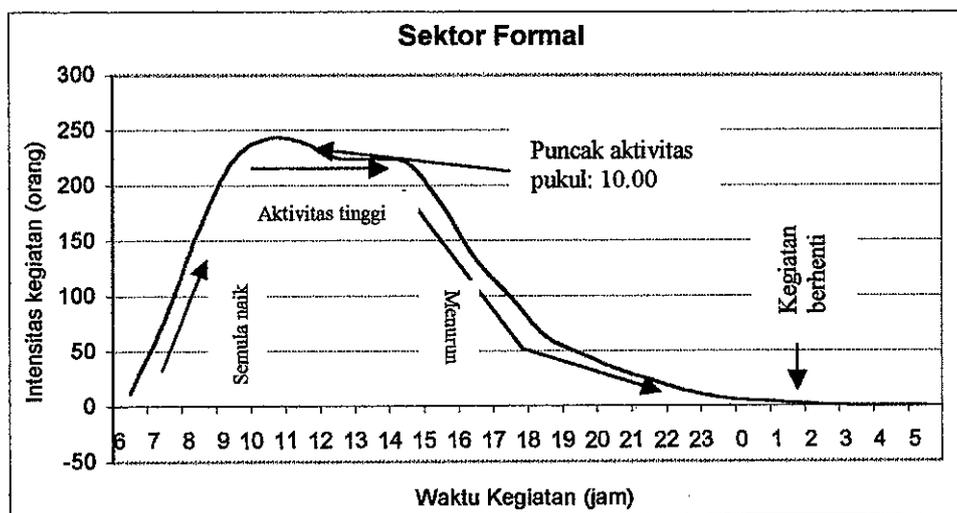
Dengan pertimbangan bahwa walaupun mereka melakukan perpindahan tempat akan tetapi mereka tidak meninggalkan kawasan Boulevard maka adanya ketidaksamaan pola antara kedelapan sektor formal lainnya dengan aktivitas yang ada di Gelanggang Mahasiswa peneliti anggap perbedaan pola tersebut tidak harus dipermasalahkan karena mereka tidak mengakhiri aktivitas mereka di Boulevard.

Dalam analisis selanjutnya, mengingat dan menimbang adanya kesamaan pola aktivitas formal di Boulevard UGM, maka dari kesembilan sektor tersebut dalam analisis selanjutnya akan disederhanakan dijadikan satu dan disebut Sektor Formal.

4.1.3. Pola Intensitas Sektor Formal (digabung untuk penyederhanaan)

Kegiatan sektor formal ini terlihat memulai aktivitasnya pada pukul 06.00. Jam-jam berikutnya terjadi peningkatan aktivitas sektor formal dan mencapai intensitas puncak kegiatan pada pukul 10.00. Jam berikutnya sedikit terjadi penurunan tingkatan intensitas dan cenderung intensitas kegiatan tinggi ini tetap bertahan hingga pukul 14.00, selanjutnya itu terjadi penurunan intensitas secara bertahap hingga pukul 18.00. Setelah pukul 18.00 secara perlahan intensitas kegiatan menurun terus dan hingga pukul 02.00 dini hari sudah tidak terlihat lagi adanya aktivitas sektor formal di Boulevard UGM.

Gambar 13
Deskripsi intensitas sektor formal (penyederhanaan)



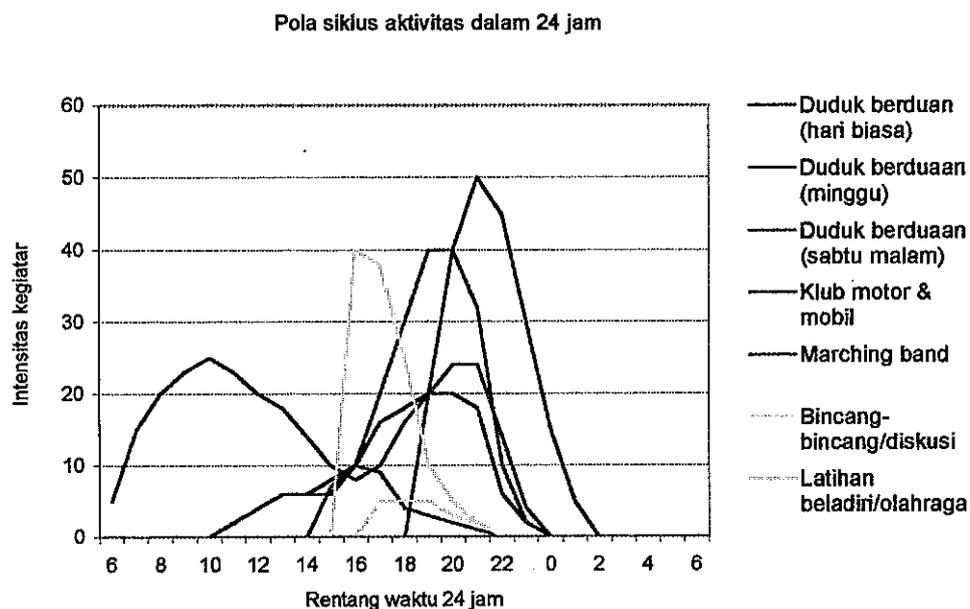
Sumber: Data Primer Diolah,

4.2. Aktivitas Pengunjung di Kawasan Boulevard UGM

Selain dari komunitas para pelaku sektor formal, ada komunitas lain yang juga melakukan aktivitasnya di kawasan Boulevard UGM yang mana kegiatan-kegiatan mereka ini tidak berkaitan atau tidak ada hubungannya fungsi pendidikan. Satu di antara komunitas tersebut adalah para pengunjung yang dengan tujuan kegiatannya sendiri yang memanfaatkan atau menggunakan kawasan Boulevard UGM sebagai pilihan lokasi/tempat kegiatan mereka.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, dari ada beberapa aktivitas tersebut selanjutnya dikelompokkan menurut atribut perilaku dominan dari aktivitas yang mereka lakukan. Deskripsi aktivitas dari pengunjung di kawasan Boulevard UGM dapat dilihat berikut ini.

Gambar 14
Pola siklus aktivitas pengunjung di kawasan Boulevard UGM dalam 24 jam

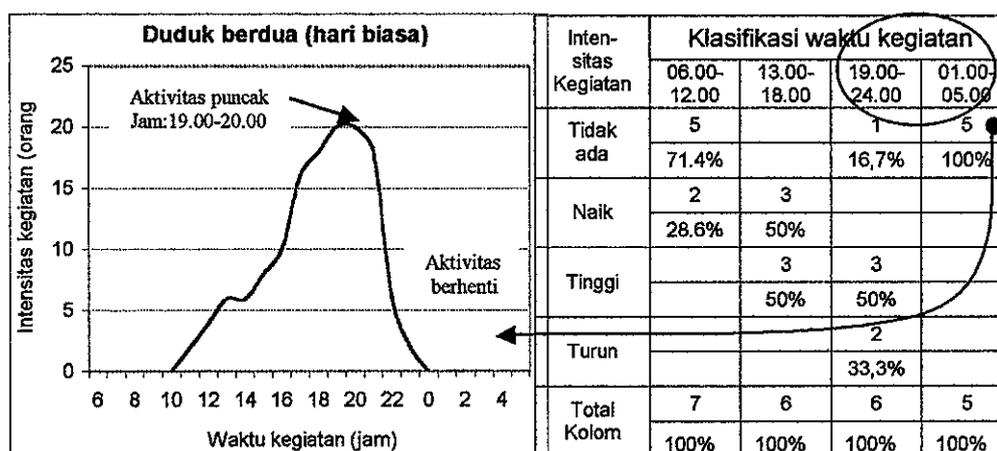


Sumber: data primer diolah, 2003.

4.2.1. Kegiatan Pengunjung di Kawasan Boulevard UGM

Kegiatan duduk berdua pada hari-hari biasa dimulai dari pukul 11.00 berakhir pukul 23.00. Intensitas kegiatan puncak orang duduk berdua pada hari biasa ini waktu pada jam 19.00-20.00. Setelah jam 24.00 hingga pagi harinya tidak terlihat lagi ada aktivitas duduk berdua di Boulevard UGM.

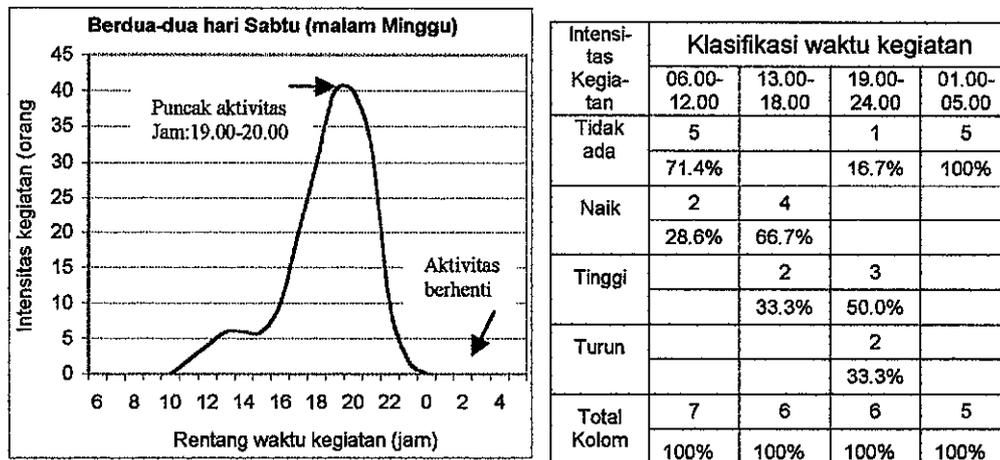
Gambar 15
Pola siklus aktivitas duduk berdua pada hari biasa



Sumber: data primer diolah, 2003.

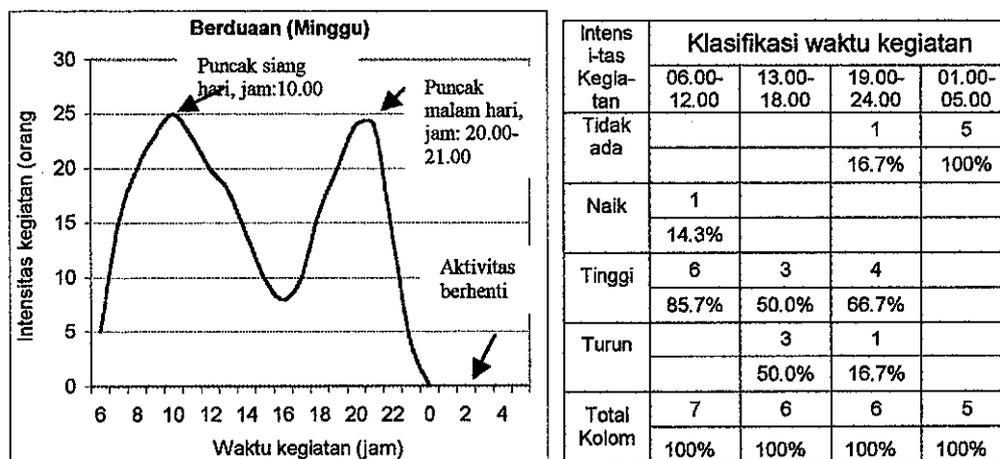
Selain pada hari-hari biasa, duduk berdua juga terlihat pada hari Sabtu sore dan hingga malam harinya atau malam Minggu. Aktivitas duduk berdua pada hari Sabtu ini mulai terlihat dari jam 11.00 beranjak naik secara perlahan, setelah pukul 16.00 meningkat tajam dan mencapai puncaknya pada pukul 19.00 sampai pukul 20.00, selanjutnya menurun secara tajam dan berakhir pada jam 23.00. Dari pukul 24.00 hingga pukul 06.00 pagi hari tidak terlihat lagi aktivitas pacaran di kawasan Boulevard UGM.

Gambar 16
Pola siklus aktivitas duduk berdua pada sabtu malam



Sumber: data primer diolah, 2003.

Gambar 17
Pola siklus aktivitas duduk berdua pada hari minggu



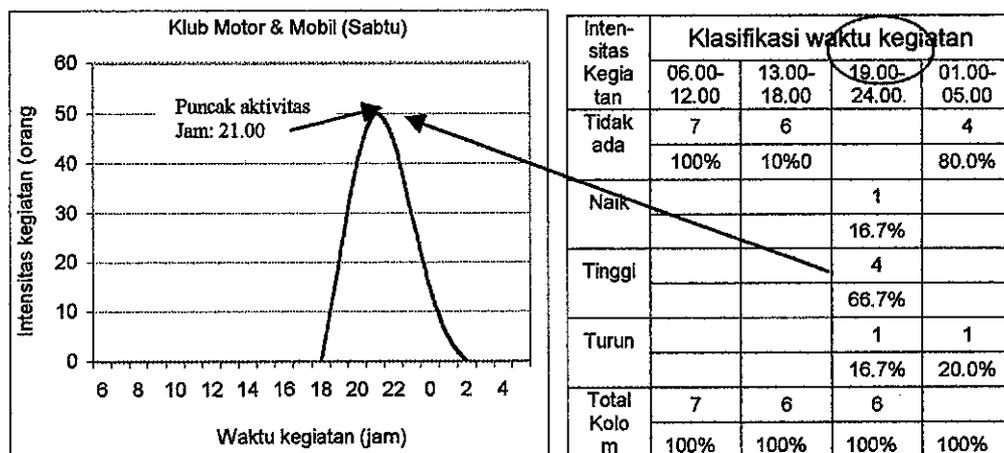
Sumber: data primer diolah, 2003.

Duduk berdua pada hari minggu terlihat aktivitas ini pada pagi hari dimulai jam 6.00 dengan intensitas puncak duduk berdua pada hari minggu pada jam 10.00. Selanjutnya beranjak menurun dan setelah pukul 16.00 dan puncak intensitas kegiatan malam harinya pada pukul 20.00 hingga pukul 21.00.

Selanjutnya itu kembali turun dan berakhir pada jam 23.00. Setelah waktu tersebut tidak terlihat lagi aktivitas duduk berdua hingga menjelang pagi harinya.

Kegiatan para pengunjung lainnya di hari Sabtu adalah adanya sekelompok anak-anak muda pecinta otomotif dan sepeda motor. Mereka membentuk kelompok sendiri-sendiri, akan tetapi mempunyai kebiasaan atau tradisi yang ada kesamaan, yaitu bergerombol sesama kelompoknya di sekitar kawasan Boulevard UGM di hari Sabtu. Aktivitas para pecinta otomotif dan motor ini terlihat dimulai pukul 19.00, meningkatkan tajam dan mencapai puncaknya pada pukul 21.00. Setelah itu beranjak turun dan berakhir pada pukul 01.00 dini hari. Hingga menjelang pagi sudah tidak terlihat lagi aktivitas para kelompok pencinta otomotif dan motor di kawasan Boulevard UGM.

Gambar 18
Pola siklus aktivitas klub motor dan mobil

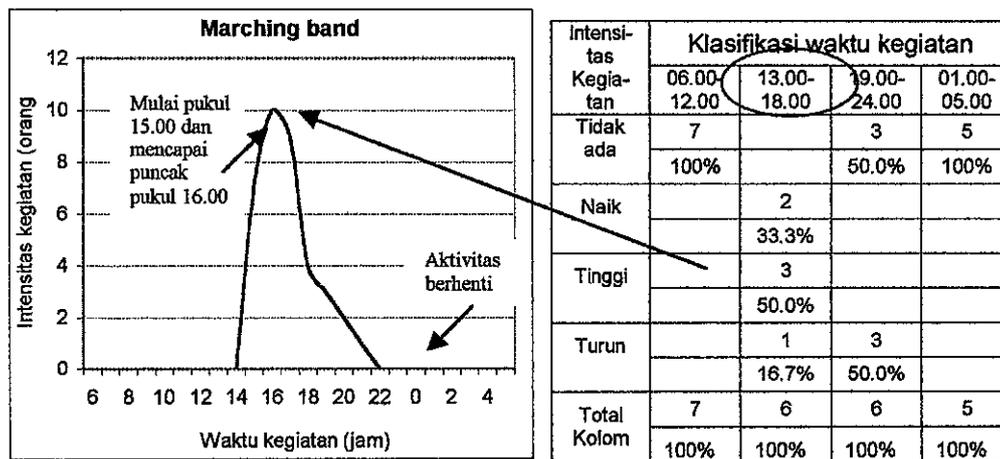


Sumber: data primer diolah, 2003.

Kegiatan lainnya adalah adanya latihan marching band di Kawasan Boulevard. Kegiatan ini hanya pada waktu-waktu tertentu saja dan tidak mempunyai jadwal tetap. Marching band ini mulai terlihat pada pukul 15.00, terus

naik tajam dan mencapai puncak intensitas pada pukul 16.00. Selanjutnya beranjak turun dan berakhir pada pukul 21.00. Dari jam 22.00 hingga menjelang 06.00 pagi harinya, sudah tidak terlihat lagi aktivitas marching band di kawasan Boulevard UGM.

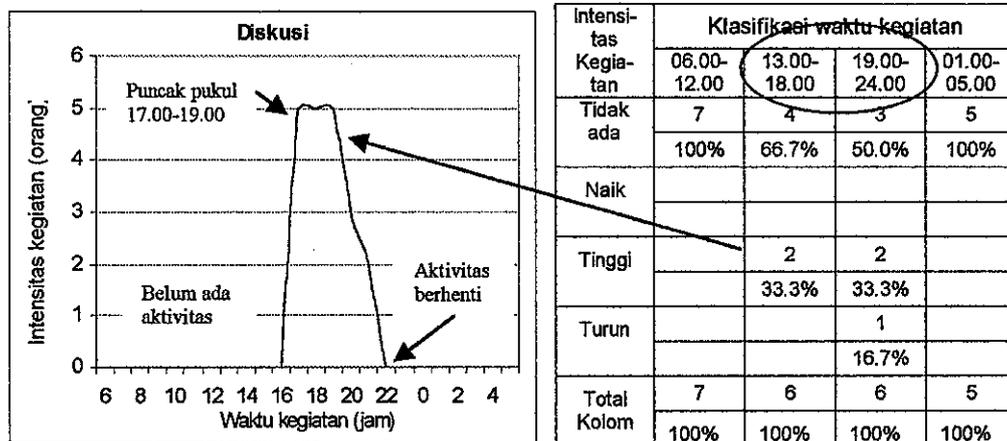
Gambar 19
Pola siklus aktivitas marching band



Sumber: data primer diolah, 2003.

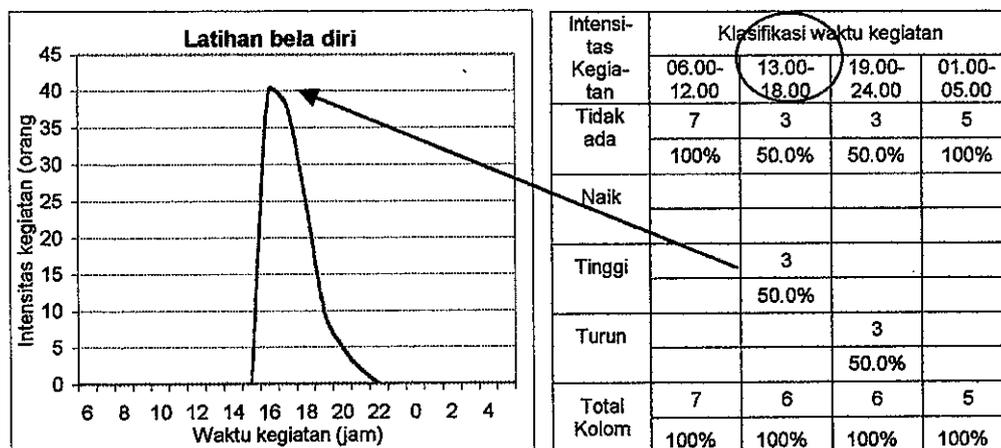
Kawasan Boulevard UGM juga sebagai tempat atau ajang untuk kegiatan berbincang-bincang atau diskusi oleh para pengunjung. Kegiatan diskusi ini tampak terlihat dimulai dari pukul 17.00 dengan puncak kegiatan antara pukul 17.00 hingga pukul 19.00. Setelah pukul 19.00 aktivitas bincang-bincang dan diskusi ini masih tetap berlangsung hingga pukul 21.00. Setelah ini tidak terlihat lagi adanya sekelompok pengunjung yang melakukan kegiatan diskusi ini hingga pukul 06.00 pagi.

Gambar 20
Pola siklus aktivitas bincang-bincang atau diskusi



Sumber: data primer diolah, 2003.

Gambar 21
Pola siklus aktivitas latihan beladiri



Sumber: data primer diolah, 2003.

Pemanfaatan kawasan Boulevard UGM sebagai ruang publik ternyata juga digunakan untuk kegiatan olahraga. Untuk kegiatan olahraga yang terlihat pada waktu penelitian adalah latihan beladiri. Kegiatan ini tampak dimulai pukul 16.00 dan mencapai puncak kegiatan juga pada jam yang sama. Tingginya aktivitas ini tetap berlangsung hingga pukul 17.00. Satu jam berikutnya terlihat aktivitas

latihan beladiri berangsur mulai turun dan berakhir pada pukul 21.00. Dari pukul 22.00 hingga menjelang pagi harinya, sudah tidak terlihat lagi aktivitas latihan beladiri yang dilakukan pengunjung..

4.2.2. Kecenderungan Korelasi antar Aktivitas Pengunjung dan antara Pengunjung dengan Sektor Formal

Tabel 3
Deskripsi hubungan antara pengunjung dengan sektor informal

Ragam Aktivitas Pengunjung	Sektor formal	Duduk berdua (hari biasa)	Berduan/pacaran (Minggu)	Berduan/pacaran (Sabtu mlm)	Klub motor & mobil	Marching Band	Bincang-bincang/Diskusi	Latihan bela diri/olahraga
Duduk berdua (hari biasa)	0	0	+	0	0	0	0	0
Berduaan/pacaran (Minggu)	+	0	0	0	0	-	0	-
Berduaan/pacaran (Sabtu malam)	0	+	0	0	0	-	0	-
Klub motor & mobil	-	0	0	0	0	0	-	-
Marching band	0	0	-	-	0	0	0	+
Bincang-bincang/Diskusi	0	0	0	0	-	0	0	0
Latihan bela diri/olahraga	0	0	-	-	-	+	0	0

Catatan: + ; ada kesamaan pola siklus aktivitas (dlm 24 jam perhari)

- ; Pola siklus aktivitas berbeda berbanding terbalik

0 ; Tidak ada kesamaan pola siklus aktivitas kegiatan (random)

Untuk memudahkan pembahasan, kegiatan pengunjung tersebut dibagi dalam dua kelompok, yaitu kegiatan berpacaran atau duduk berdua dengan kegiatan yang bersifat hobi dan rekreasi. Untuk kelompok pertama yaitu kegiatan pacaran, terlihat bahwa tidak ada kesamaan pola kegiatan pacaran antara hari biasa dengan Minggu, antara Sabtu malam dan Minggu. Dan ada kesamaan pola siklus aktivitas antara pacaran hari biasa dengan hari Sabtu malam.

Terhadap kelompok kedua, tidak ada korelasi siklus kegiatan pacaran hari biasa dengan kegiatan klub motor dan mobil, bincang-bincang/diskusi dan latihan bela diri/olahraga. Tidak ada korelasi antara pola siklus pacaran hari Minggu

dengan klub marching band, bincang-bincang/diskusi. Tidak ada korelasi antara pacaran Sabtu malam dengan klub motor & mobil, bincang-bincang/diskusi.

Ada perbedaan pola siklus aktivitas yang berbanding terbalik antara kegiatan pacaran hari minggu dan hari sabtu malam dengan marching band dan latihan bela diri/olahraga. Walaupun demikian pola siklus pacaran hari minggu dan sabtu malam tidak berkorelasi.

Pada kelompok kedua, untuk kegiatan yang ada kesamaan pola siklus kegiatannya yaitu hanyalah antara marching band dengan latihan bela diri/olahraga. Untuk kegiatan yang pola siklus aktivitasnya bertolak belakang adalah antara klub motor & mobil dengan bincang-bincang/diskusi dan latihan bela diri. Dan untuk aktivitas yang pola siklusnya tidak berhubungan atau random adalah antara klub motor & mobil dengan marching band, antara marching band dengan bincang-bincang/diskusi dan antara bincang-bincang/diskusi dengan latihan beladiri/olahraga. Dan untuk aktivitas yang pola siklusnya

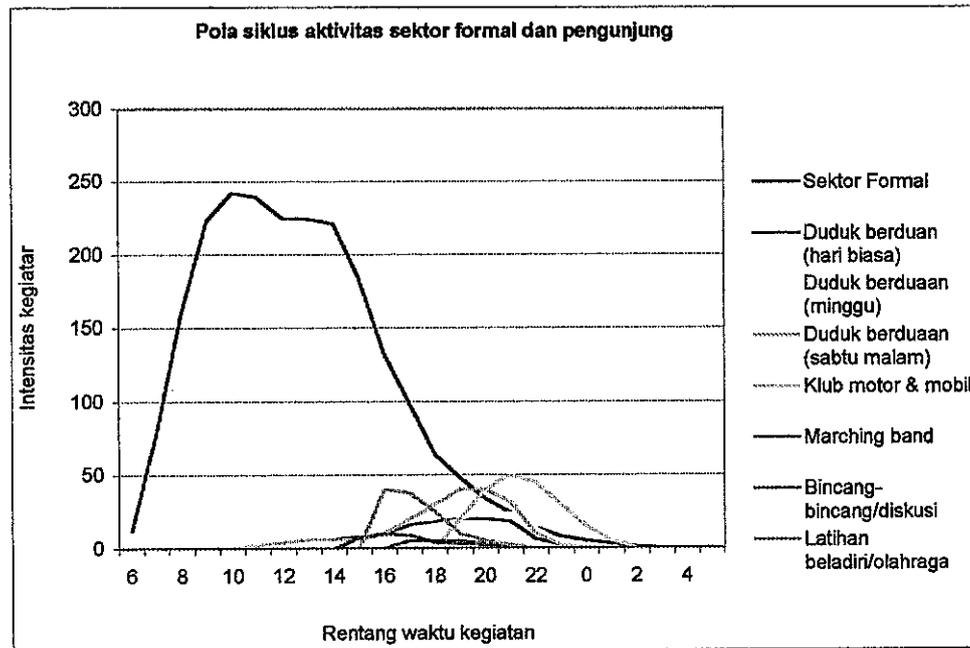
Hubungan antara sektor informal dan kegiatan pengunjung, diketahui bahwa ada korelasi positif antara kegiatan pacaran pada hari minggu dengan sektor informal. Positif di sini menunjukkan adanya pola mobilitas aktivitas yang sama pada waktu 24 jam, akan tetapi karena kedua aktivitas itu terjadi pada hari yang berbeda. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak adanya kegiatan di beberapa sektor formal pada hari minggu ternyata menyediakan peluang ruang dan waktu bagi kegiatan berpacaran pada hari Minggu dengan pola siklus kegiatan yang sebangun dengan kegiatan jam formal. Istilah sederhananya pacaran dengan jadwal jam kantor.

Kegiatan pengunjung lainnya yang berkorelasi negatif dengan sektor formal adalah aktivitas klub motor dan mobil. Korelasi negatif dan signifikan di sini menunjukkan bahwa pada saat menurunnya aktivitas sektor formal pada aktivitas klub motor dan mobil justru beranjak naik. Pada saat sektor formal tidak ada kegiatan, untuk aktivitas klub mobil dan motor justru mencapai puncaknya.

Untuk kegiatan pengunjung yang tidak ada kesamaan pola aktivitas dengan sektor formal atau adalah pacaran pada hari biasa, pacaran pada Sabtu malam, marching band, berbincang-bincang/diskusi, latihan beladiri/olahraga.

Dari penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa di kawasan Boulevard UGM memang berlangsung beberapa ragam aktivitas dari pengunjung. Akan tetapi dari kegiatan atau aktivitas-aktivitas pengunjung tersebut ternyata sebagian besarnya tidak berhubungan atau berpola random. Artinya, walaupun semua kegiatan tersebut terjadi pada suatu kawasan yang sama yaitu kawasan Boulevard UGM, akan tetapi masing-masing aktivitas pengunjung tersebut sebagian besar mempunyai pola bergerak/siklus kegiatan yang khas dan berbeda satu sama lainnya. Atau dapat disimpulkan bahwa keragaman aktivitas/kegiatan para pengunjung tersebut ternyata membentuk suatu komunitas tersendiri yang identitas mereka didasarkan pada atribut kegiatan masing-masing dan antara komunitas tersebut ada kecenderungan untuk tidak berkorelasi satu sama lainnya. Peneliti melihat bila ada kegiatan yang berkorelasi, hubungan tersebut hanyalah ada pada kesamaan waktu waktu kegiatan yang hampir serupa, tidak terjalin hubungan atau interaksi secara fisik maupun sosial.

Gambar 22
Pola siklus kegiatan sektor formal dan kegiatan pengunjung dalam 24 jam
di Kawasan Boulevard UGM



Sumber: Data primer diolah, 2003.

Perhatikan gambar di atas, untuk gambar yang berwarna biru adalah deskripsi aktivitas sektor formal. Pada saat sektor formal memulai aktivitas dan terus ada peningkatan aktivitas hingga mencapai puncak aktivitasnya terlihat untuk kegiatan para pengunjung belum tumbuh kecuali untuk aktivitas pacaran pada hari minggu. Pada saat kegiatan sektor formal di titik puncak aktivitas, terlihat aktivitas pacaran hari sabtu yang baru tumbuh, akan tetapi gerak pertumbuhannya tidak begitu pesat. Pada paruh waktu kegiatan sektor formal mengalami penurunan, di saat yang sama baru terlihat adanya pertumbuhan dari aktivitas para pengunjung. Semakin menurunnya aktivitas sektor formal ini secara seiring berjalannya waktu, maka untuk aktivitas pengunjung dari titik pertumbuhan mengalami peningkatan hingga ke titik puncak kegiatan masing-

masing jenis aktivitas pengunjung. Yang cukup menarik adalah berakhirnya kegiatan sektor formal yang mendekati nol (tidak ada kegiatan sektor formal) ternyata untuk kegiatan mengunjungi mengalami penurunan aktivitas. Dan ada kecenderungan berakhirnya kegiatan sektor formal ada kesamaan dengan waktu berakhirnya aktivitas pengunjung waktu yang sebagian besar berakhir antara pukul 21.00 hingga pukul 03.00 dini hari.

Secara grafis dari pemaparan siklus aktivitas sektor formal dan aktivitas pengunjung dari gambar di atas memberikan gambaran bahwa pertumbuhan aktivitas pengunjung itu terjadi pada saat adanya penurunan aktivitas dari sektor formal atau diduga ada korelasi negatif antara sektor formal dengan kegiatan pengunjung.

Akan dari analisis statistiknya memberikan gambaran yang berbeda dimana dari analisis korelasi product momentnya, ternyata memberikan pembuktian bahwa hanya aktivitas pacaran pada hari minggu saja yang ada korelasi positif dengan sektor formal, akan tetapi itupun terjadi pada dimensi hari yang berbeda. Jadi tidak dapat dikatakan bahwa itu merupakan korelasi yang signifikan.

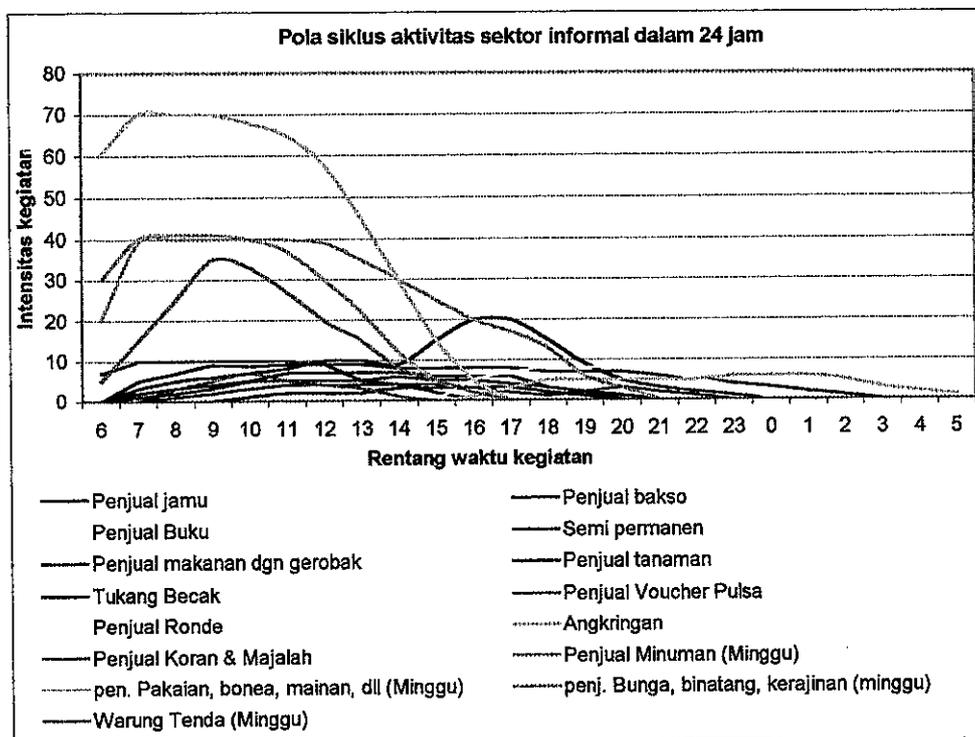
Untuk aktivitas pengunjung yang berkorelasi negatif dan signifikan hanyalah untuk jenis kegiatan klub motor dan mobil. Sedangkan terhadap jenis kegiatan pengunjung lainnya, dari analisis korelasi product moment menunjukkan bahwa sektor formal ternyata tidak signifikan berkorelasi dengan aktivitas pengunjung.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya penurunan sektor formal, itu tidak berkorelasi dengan pola aktivitas para pengunjung. Hanya saja yang tampaknya ada adalah tersedianya dimensi ruang dan waktu karena adanya penurunan aktivitas sektor ormal yang mana space ruang dan waktu ini sepertinya dimanfaatkan pengunjung untuk melakukan aktivitasnya masing-masing dengan pola aktivitas khas masing-masing, akan tetapi ini pun tidak saling berhubungan.

4.3. Aktivitas Sektor Informal di Kawasan Boulevard UGM

Berikut dapat dilihat pola siklus kegiatan para pelaku ekonomi sektor informal di kawasan Boulevard UGM pada gambar berikut ini.

Gambar 23
Deskripsi pola siklus aktivitas sektor informal dalam waktu 24 jam



Sumber: Data primer diolah, 2003.

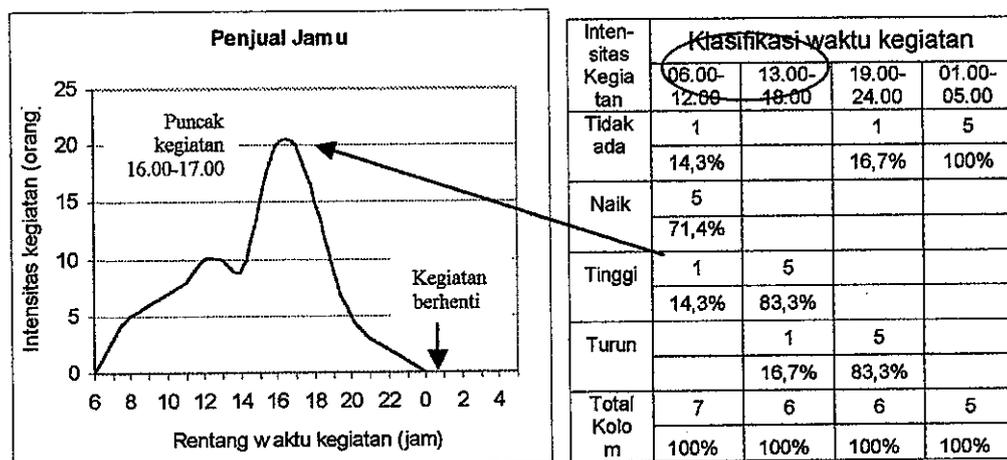
Dari observasi yang dilakukan, ada beberapa kegiatan sektor informal yang menjadikan kawasan Boulevard UGM sebagai basis aktivitas mereka terutama untuk aktivitas ekonomi. Aktivitas para pelaku ekonomi ini juga mempunyai pola siklus, ragam produk yang ditawarkan dan segmen pasar masing-masing yang khas.

4.3.1. Kegiatan Sektor Informal

4.3.1.1. Penjual Jamu

Para penjual jamu memulai kegiatannya di kawasan Boulevard UGM dari pukul 07.00 pagi dan mengakhiri aktivitasnya pada pukul 23.00 malam. Frekuensi aktivitasnya berjualan dilakukan setiap hari dengan intensitas kegiatan tertinggi pada pukul 16.00-17.00. Dari pukul 24.00 tengah malam hingga pukul 06.00 paginya sudah tidak terlihat lagi aktivitas penjual jamu di Kawasan Boulevard UGM.

Gambar 24
Pola aktivitas penjual jamu dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM

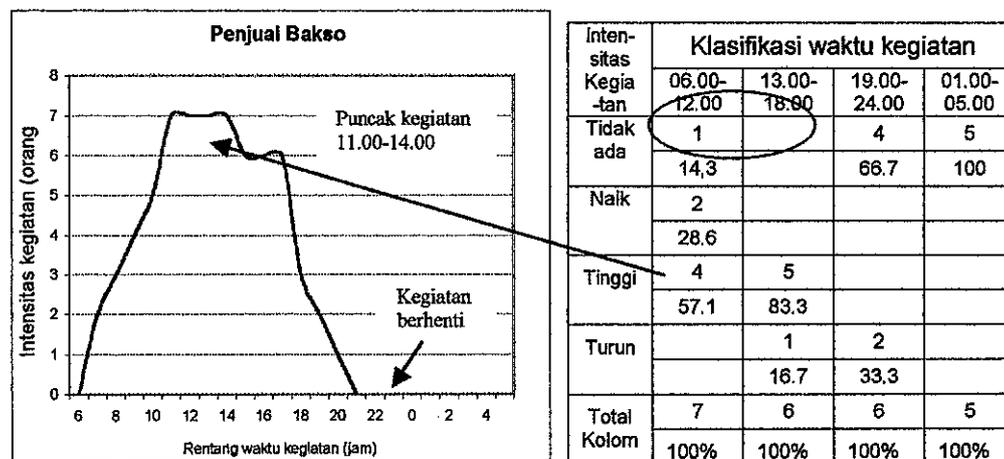


Sumber: Data primer diolah, 2003.

4.3.1.2. Penjual Bakso

Para pedagang bakso di kawasan Boulevard UGM memulai aktivitasnya dari pukul 07.00 hingga pukul 20.00. Frekuensi berjualan dilakukan setiap hari dengan intensitas kegiatan tertinggi pada pukul 11.00 hingga 14.00, selanjutnya intensitas kegiatan berangsur menurun dan mereka mengakhiri kegiatan pada pukul 20.00. Selanjutnya hingga pukul 06.00 pagi hari sudah tidak terlihat lagi di kawasan Boulevard UGM.

Gambar 25
Pola aktivitas penjual bakso dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM

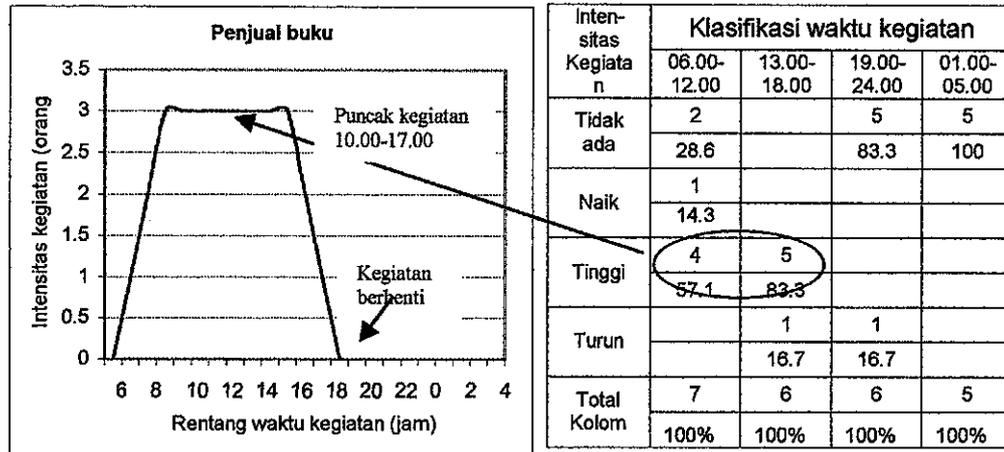


Sumber: Data primer diolah, 2003.

4.3.1.3. Penjual Buku

Penjual buku memulai kegiatannya pada pukul 08.00, aktivitas meningkat terus hingga mencapai puncaknya pada pukul 10.00 hingga pukul 17.00. Selanjutnya aktivitas beranjak menurun dan berakhir pada pukul 19.00. Frekuensi berjualan buku ini dilakukan hampir setiap hari. Selanjutnya setelah pukul 19.00 hingga pukul 06.00 dini hari, praktis sudah tidak tampak lagi para penjual buku melakukan aktivitasnya.

Gambar 26
Pola aktivitas penjual buku dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM

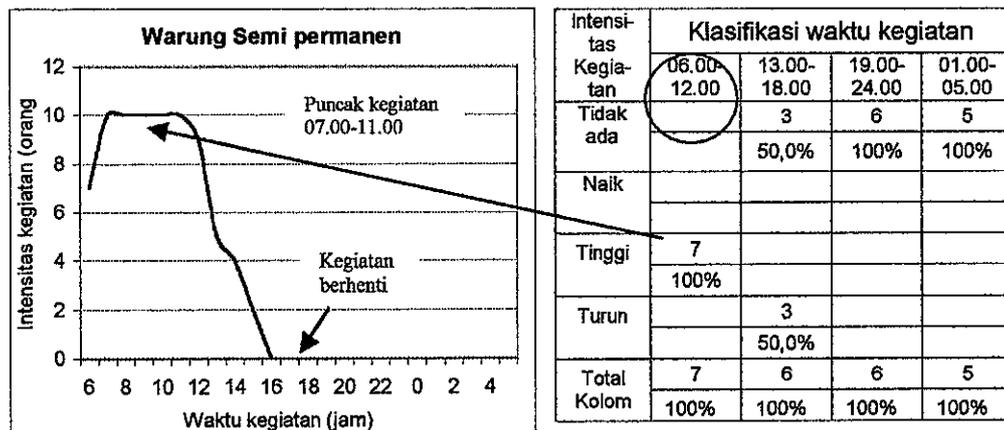


Sumber: Data primer diolah, 2003.

4.3.1.4. Warung semi permanen

Warung semi permanen ini memulai kegiatannya dari pukul 06.00 hingga pukul 15.00. Intensitas kegiatan tertinggi antar pukul 07.00 hingga pukul 11.00. Frekuensi penjualan warung semi permanen ini adalah setiap hari. Setelah pukul 15.00 hingga pukul 06.00 warung semi permanen ini menghentikan kegiatannya.

Gambar 27
Pola aktivitas warung semi permanen dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM

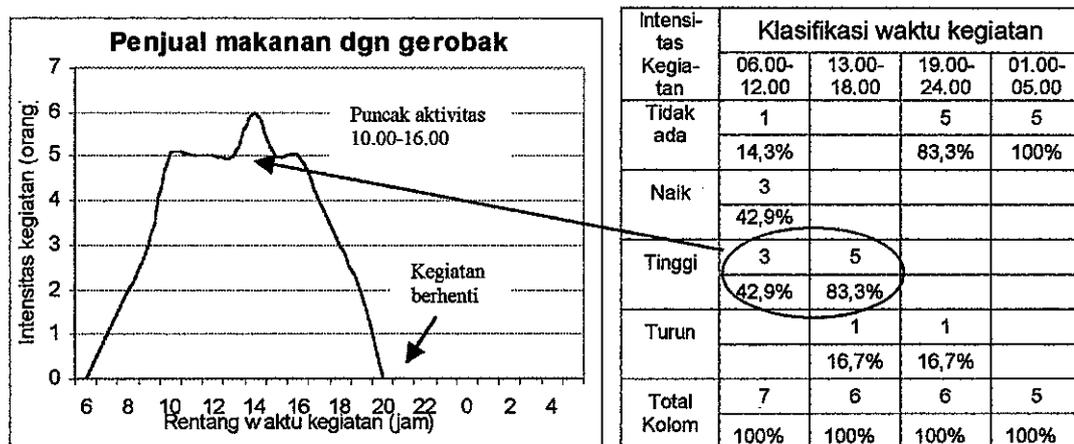


Sumber: Data primer diolah, 2003.

4.3.1.5. Penjual makanan dengan Gerobak

Penjual makanan dengan gerobak memulai hari kegiatannya dari pukul 07.00 hingga jam 19.00. Intensitas kegiatan tertinggi adalah pada pukul 10.00 sampai dengan pukul 16.00. Frekuensi berjualan adalah setiap hari. Antara rentang waktu 20.00 hingga pukul 06.00 para penjual makanan dengan gerobak menghentungkan aktivitas berjualannya.

Gambar 28
Pola aktivitas penjual makan dengan gerobak dalam 24 jam
di kawasan Boulevard UGM

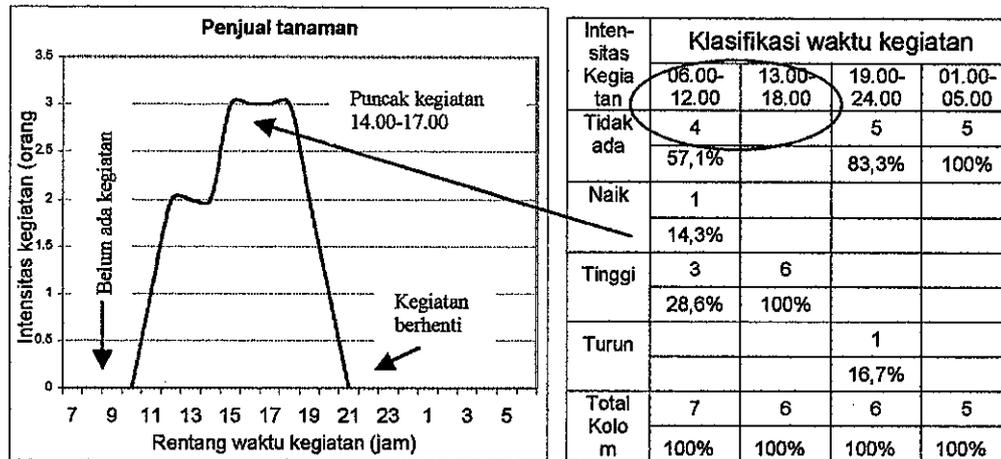


Sumber: Data primer diolah, 2003.

4.3.1.6. Penjual Tanaman

Penjualan tanaman memulai hari-hari penjualannya di Boulevard UGM pada pukul 10.00 hingga pukul 19.00 dengan intensitas aktivitas puncak pada pukul 14.00 hingga pukul 17.00. Setelah pukul 21.00 hingga menjelang pukul 06.00 pagi, tidak terlihat lagi adanya aktivitas dari penjual tanaman. Untuk frekuensi berjualan mereka adalah setiap hari.

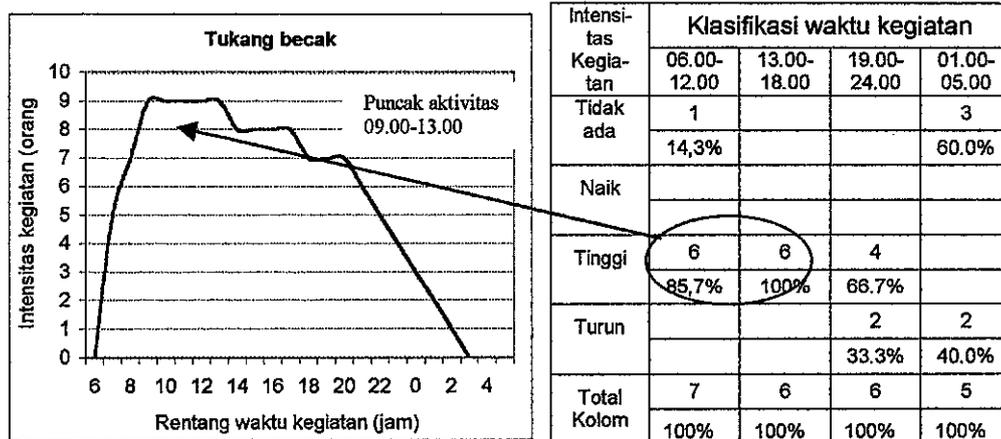
Gambar 29
Pola aktivitas penjual tanaman dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM



Sumber: Data primer diolah, 2003.

4.3.1.7. Tukang Becak

Gambar 30
Pola aktivitas tukang becak dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM



Sumber: Data primer diolah, 2003.

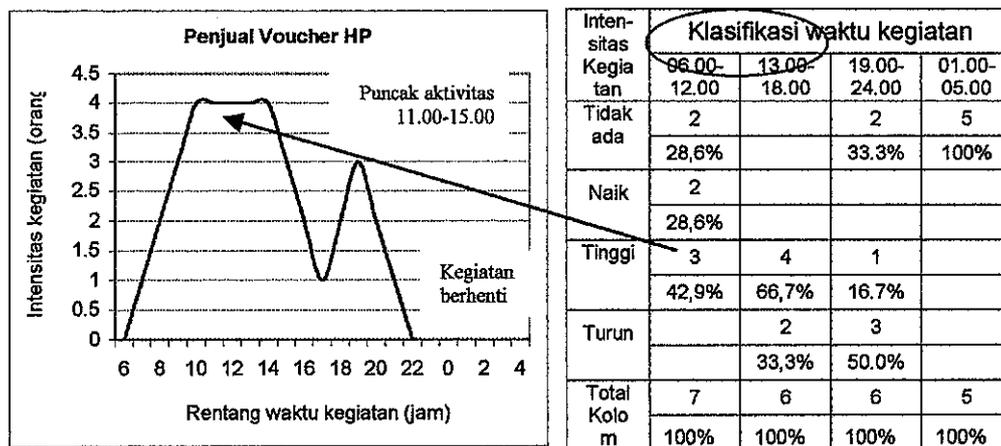
Para tukang becak memulai aktivitas di kawasan Boulevard UGM dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 01.00 dini hari. Sedangkan rentang waktu dari pukul 02.00-06.00 tidak terlihat lagi aktivitas para tukang becak. Mereka hampir

setiap hari selalu ada di kawasan Boulevard UGM. Jam-jam puncak intensitas kegiatan mereka adalah dari pukul 09.00 hingga pukul 13.00.

4.3.1.8. Penjual Voucher HP

Penjual Voucher HP ini memulai aktivitas dari pukul 08.00 sampai dengan jam 22.00. Intensitas puncak aktivitas adalah dari pukul 11.00 sampai dengan pukul 15.00, selanjutnya terjadi penurunan hingga titik waktu 16.00 dan kembali intensitas kegiatan menaik sampai dengan pukul 20.00 dan kembali turun hingga pukul 22.00. Dari rentang waktu pukul 23.00 hingga 06.00 tidak terlihat lagi aktivitas para penjual voucher HP.

Gambar 31
Pola aktivitas penjual voucher HP dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM



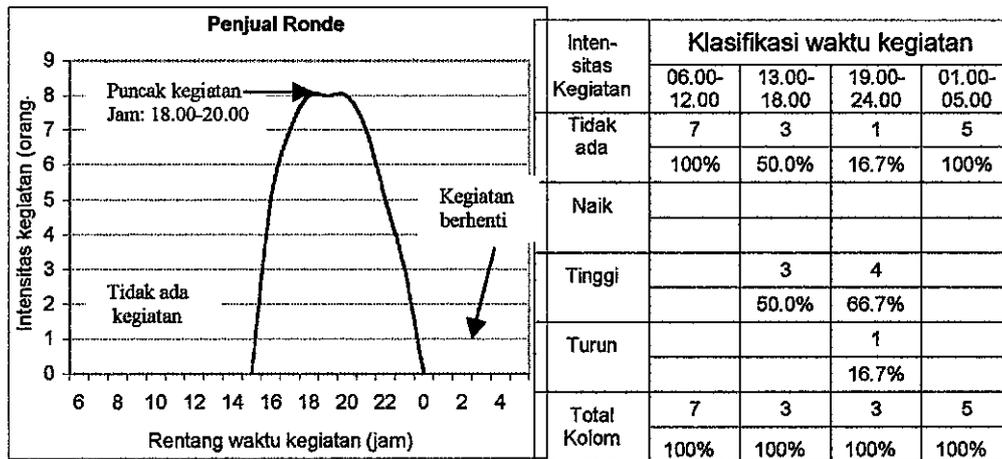
Sumber: Data primer diolah, 2003.

4.3.1.9. Penjual Ronde

Pada waktu pagi hari dan siang hari, tidak terlihat satu orang pun penjual ronde yang berjualan. Penjual wedang ronde di kawasan Boulevard UGM ini baru memulai pada pada jam 16.00 dengan puncak kegiatan pada jam 18.00-20.00 dan

selanjutnya menurun hingga jam 23.00. Memasuki pukul 24.00 hingga pagi harinya. Kegiatan berjualan dari pedagang ronde ini selalu tampak ada setiap hari. Praktis tidak ada hari libur.

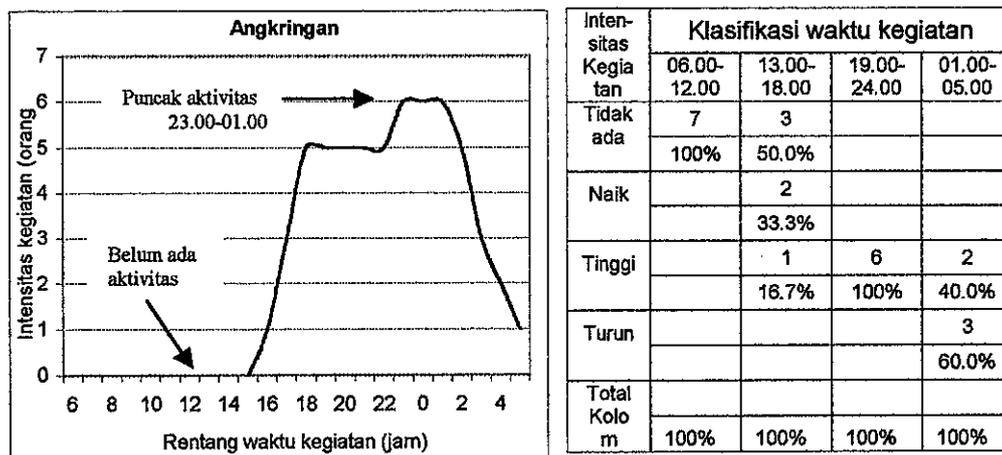
Gambar 32
Pola aktivitas penjual ronde dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM



Sumber: Data primer diolah, 2003.

4.3.1.10. Angkringan

Gambar 33
Pola aktivitas angkringan dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM



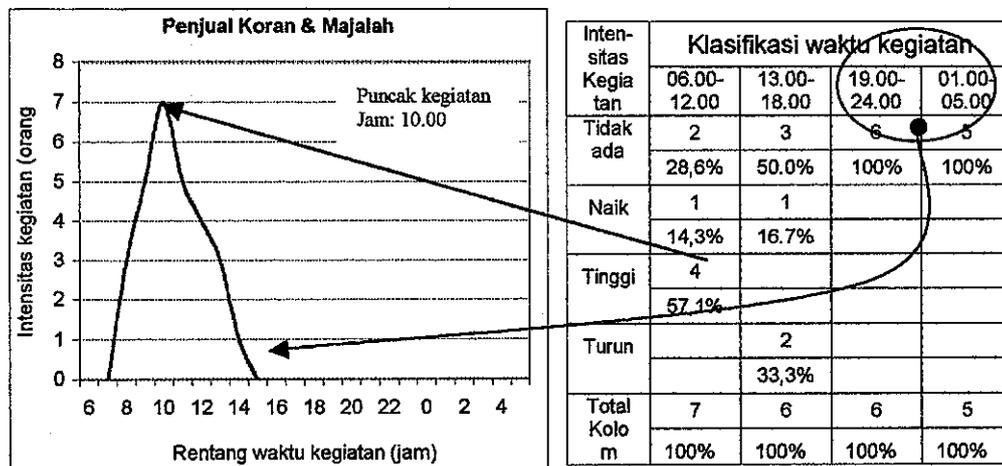
Sumber: Data primer diolah, 2003.

Para pedagang angkringan ini baru memulai aktivitasnya menjelang sore hari. Kegiatan mereka baru dimulai pada jam 16.00. Puncak kegiatannya berkisar antara 23.00 tengah malam hingga jam 01.00 dini hari. Selanjutnya terjadi penurunan aktivitas secara bertahap dan baru jam 06.00 mereka menghentikan aktivitas. Rutinitas kegiatan ini berlangsung hampir setiap hari.

4.3.1.11. Penjual koran dan majalah

Penjual koran dan majalah di kawasan Boulevard UGM hampir terlihat setiap hari. Mereka memulai aktivitasnya jam 08.00 pagi dengan puncak kegiatan jam 10.00 pagi. Selanjutnya terjadi penurunan aktivitas dan terlihat aktivitas ini baru mereka akhiri pada jam 14.00. Pada jam-jam berikutnya sudah tidak terlihat lagi aktivitas para penjual koran dan majalah yang menjajakan barang dagangannya.

Gambar 34
Pola aktivitas penjual koran dan majalah dalam 24 jam
di kawasan Boulevard UGM

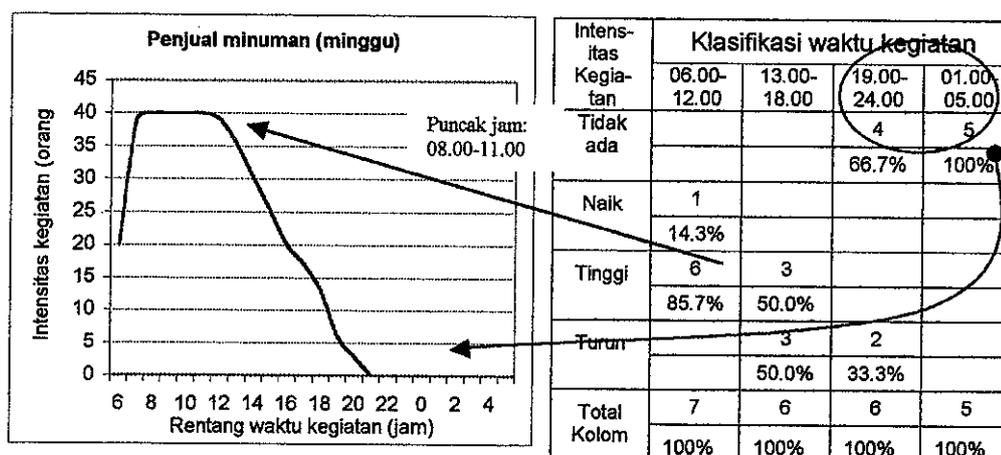


Sumber: Data primer diolah, 2003.

4.3.1.12. Penjual Minuman (Minggu)

Kegiatan para penjual minuman hanya berlangsung pada hari minggu saja. Aktivitas ini mereka mulai sebelum jam 06.00 pagi. Intensitas kegiatan semakin meningkat dan mencapai puncaknya pada jam 08.00 sampai dengan jam 11.00. Selanjutnya secara berangsur-angsur terjadi penyusutan para penjual minuman dan sampai jam 20.00 sudah tidak terlihat lagi satupun para penjual minuman.

Gambar 35
Pola aktivitas penjual minuman hari minggu dalam 24 jam
di kawasan Boulevard UGM

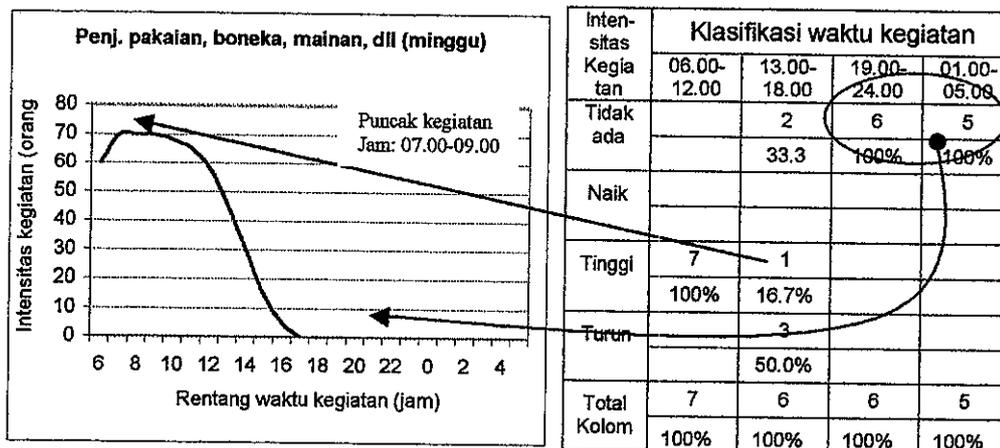


Sumber: Data primer diolah, 2003.

4.3.1.13. Penjual Pakaian, Boneka, mainan, dll (Minggu)

Aktivitas pelaku ekonomi lainnya dengan waktu kegiatan hanya pada hari minggu adalah para pedagang pakaian, boneka, mainan dan lain-lain. Mereka ini juga memulai aktivitas sebelum jam 06.00 pagi. Intensitas puncak kegiatan yaitu pada jam 07.00 hingga pukul 09.00. Selanjutnya intensitas kegiatannya semakin berkurang dan berakhir pada jam 16.00.

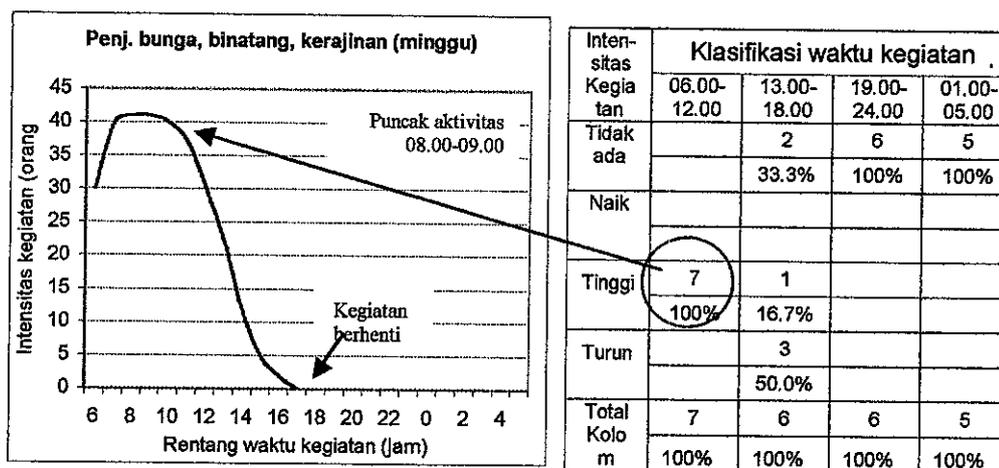
Gambar 36
Pola aktivitas penjual pakaian, boneka, mainan, dll hari minggu dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM



Sumber: Data primer diolah, 2003.

4.3.1.14. Penjual Bunga, Binatang, Kerajinan, dll. (Minggu)

Gambar 37
Pola aktivitas penjual bunga, binatang dan kerajinan hari minggu dalam 24 jam di kawasan Boulevard UGM



Sumber: Data primer diolah, 2003.

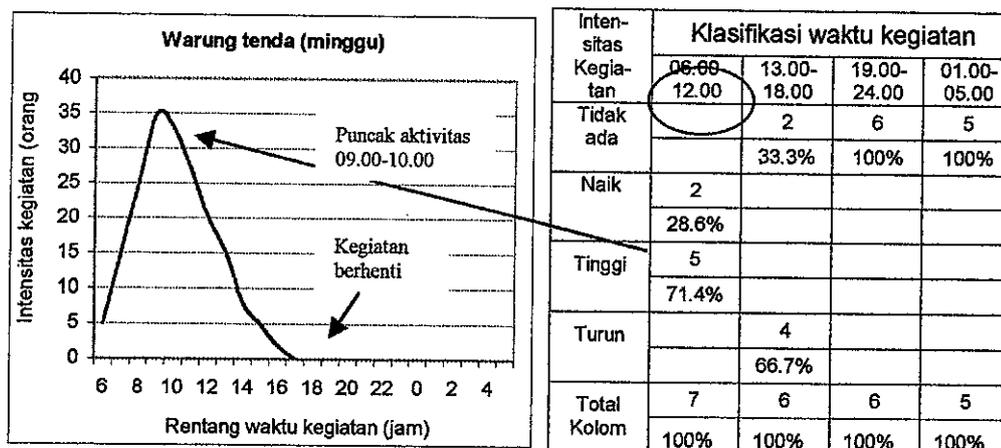
Selain itu juga ada penjual bunga, binatang dan hasil-hasil kerajinan. Komoditi khas ini hanya dijual pada hari minggu saja yang aktivitasnya juga dimulai sebelum jam 06.00. Selanjutnya secara drastis meningkat tajam dengan

puncak intensitas kegiatan pada jam 08.00 sampai 09.00. Selanjutnya secara drastis juga terjadi penurunan aktivitas yang berakhir pada jam 16.00. Setelah jam ini hingga menjelang pagi harinya tidak ada lagi aktivitas penjual bunga, binatang dan hasil-hasil kerajinan.

4.3.1.15. Warung Tenda (Minggu)

Para pedagang warung tenda hari minggu memulai aktivitasnya sebelum pukul 06.00 pagi hari. Aktivitas mereka ini meningkat dengan tajam dan mencapai puncak aktivitas pada pukul 09.00 hingga pukul 10.00. Jam-jam berikutnya terjadi penurunan intensitas kegiatan dan mereka mengakhiri aktivitasnya pada pukul 16.00. Selanjutnya hingga pukul 06.00 pagi hari berikutnya sudah tidak terlihat lagi warung tenda melakukan aktivitasnya.

Gambar 38
Pola aktivitas warung tenda hari minggu dalam 24 jam
di kawasan Boulevard UGM



Sumber: Data primer diolah, 2003.

4.3.2. Korelasi antara kegiatan informal dan formal di kawasan Boulevard UGM

Sektor formal dan informal merupakan 2 dari kelompok komunitas yang sama-sama melakukan aktivitasnya masing-masing di kawasan Boulevard UGM. Untuk sektor formal aktivitasnya cenderung berlangsung dari pagi hingga sore, dan ada juga sektor formal yang kegiatannya masing berlangsung hingga separuh malam. Inipun intensitasnya tidak begitu tinggi. Dengan semakin menurunnya aktivitas sektor formal, maka hal ini menyediakan peluang ruang dan waktu. Peluang ini dimanfaatkan oleh sektor informal dalam melakukan aktivitasnya.

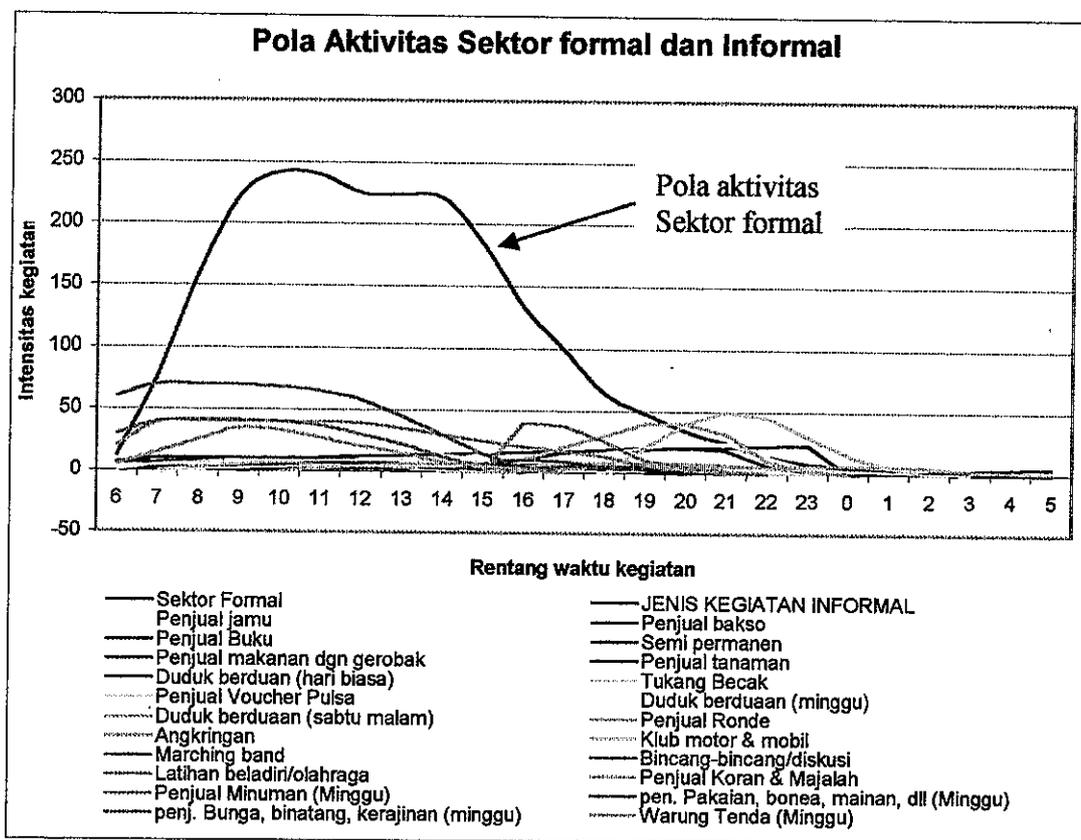
Di antara sektor informal tersebut tidak seluruhnya pola aktivitasnya berkorelasi dengan sektor formal. Untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan pola aktivitas antara sektor formal dengan informal, dapat diketahui dari analisis korelasi product moment yang menghubungkan pola intensitas aktivitas antara kedua sektor tersebut. Adapun deskripsi korelasi kedua faktor dapat dilihat dalam gambar halamyan berikutnya

Untuk garis menjulang tinggi adalah menggambarkan pola aktivitas sektor formal. Peningkatan pola aktivitas dan puncak aktivitas sektor formal berlangsung dari pukul 06.00 hingga pukul 14.00. Pada jam-jam selanjutnya terjadi penurunan aktivitas hingga pukul 23.00.

Sedangkan garis-garis di bawahnya adalah menunjukkan pola aktivitas sektor informal. Dari gambar tersebut terlihat ada beberapa aktivitas sektor informal yang pola aktivitasnya pada rentang waktu yang sama dengan sektor

formal. Ada sebagian lagi yang pola aktivitas sektor informalnya berlangsung pada saat sektor formal sedang mengalami penurunan. Dan ada sebagian yang lain dari sektor informal yang awal kegiatan hingga puncak kegiatannya itu berlangsung pada saat aktivitas aktivitas sektor formal dalam keadaan rendah.

Gambar 39
Deskripsi hubungan pola aktivitas sektor formal dan informal
di kawasan Boulevard UGM



Sumber: Data primer diolah, 2003.

Perhatikan tabel berikut yang menggambarkan korelasi pola aktivitas dalam waktu 24 jam antara sektor formal dengan sektor-sektor informal yang berlangsung di kawasan Boulevard UGM.

Tabel 4
Korelasi pola aktivitas sektor formal dan sektor informal dalam 24 jam
di kawasan Boulevard UGM

Aktivitas Informal hari biasa	Formal	Aktivitas informal hari minggu	Formal
Penjual jamu	0	Penjual minuman	+
Penjual bakso	+	Penjual pakaian, boneka, mainan	+
Penjual buku	0	Penj bunga, binatang, kerajinan	0
Warung semi permanen	0	Warung tenda	+
Penjual makanan dgn gerobak	+	Catatan: + = ada kesamaan pola aktivitas - = pola aktivitas berbanding terbalik 0 = tidak ada kesamaan pola/random	
Penjual tanaman	0		
Tukang becak	+		
Penjual voucher HP	+		
Penjual ronde	0		
Angkringan	-		
Penjual koran & majalah	0		

Sumber: Data primer diolah, 2003.

Untuk aktivitas sektor formal yang ada kesamaan pola aktivitas dengan sektor formal di antaranya adalah: aktivitas penjual bakso, penjual makanan dengan gerobak, tukang becak dan penjual voucher. Artinya, sektor informal tersebut mempunyai waktu aktivitas yang mendekati sebangun atau berpola sama dengan sektor formal.

Sedangkan untuk sektor informal yang pola aktivitasnya berbanding terbalik adalah pedagang angkringan. Negatifnya korelasi ini memberikan arti, bahwa pada saat aktivitas sektor formal turun dan cenderung untuk berhenti, maka untuk aktivitas pedagang angkringan justru baru memulai aktivitasnya dan mencapai puncak aktivitas pada saat sektor formal menghentikan kegiatannya.

Dan untuk sektor informal yang tidak ada kesamaan pola aktivitas dengan sektor formal adalah penjual jamu, penjual buku, warung semi permanen, penjual tanaman, penjual ronde dan penjual koran & majalah.

Untuk kegiatan sektor informal yang dilangsungkan pada hari minggu dan mempunyai pola aktivitas sebangun dengan sektor formal adalah aktivitas penjual

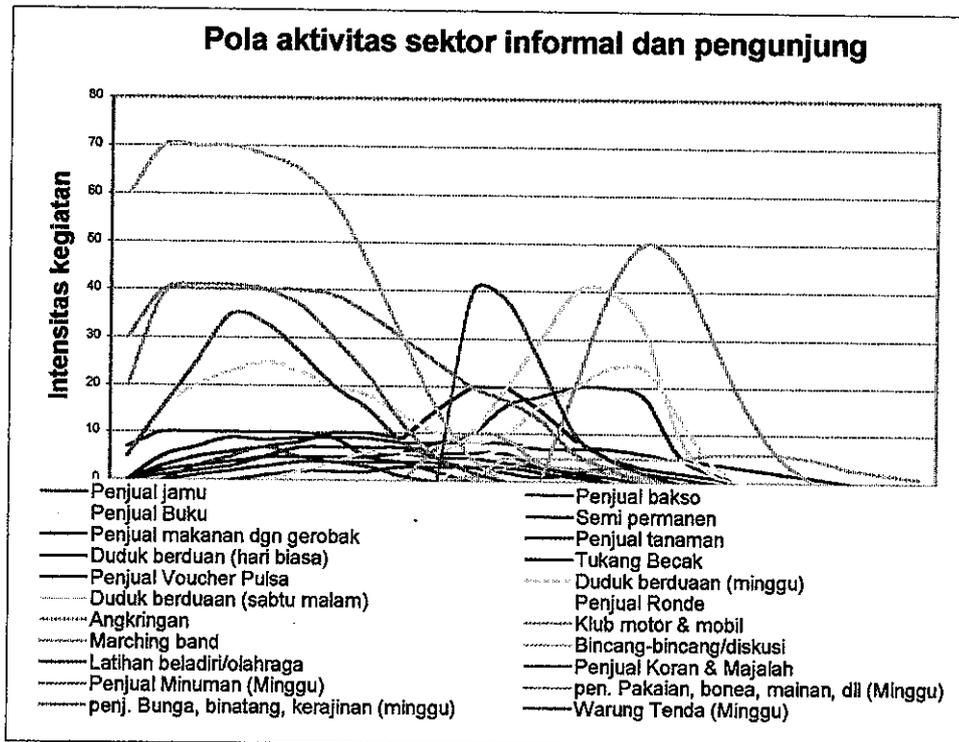
minuman, penjual pakaian, boneka, mainan dan warung tenda. Korelasi positif di sini memberikan arti bahwa waktu-waktu kegiatan dari sektor informal tersebut beraktivitas dengan pola waktu yang sama dengan sektor formal. Akan tetapi karena kegiatan informal tersebut berlangsung pada hari yang berbeda maka tidak dapat dikatakan adanya interaksi fisik dan sosial antara kedua sektor. Yang ada adalah kekosongan ruang dan waktu aktivitas sektor formal pada hari minggu, pada waktu tersebut dimanfaatkan oleh sektor formal untuk melakukan aktivitas. Aktivitas sektor informal pada hari minggu yang ada kesamaan pola dengan sektor formal adalah aktivitas penjual bunga, binatang dan kerajinan.

4.3.3. Korelasi antara pengunjung dengan Sektor Informal

Pengunjung kawasan Boulevard adalah orang-orang yang melakukan suatu aktivitas tertentu selain dari sektor formal dan informal. Dalam beraktivitas pengunjung juga mempunyai pola-pola kebiasaan tersendiri. Latar belakang, tujuan dan motif-motif yang mendorong mereka untuk beraktivitas juga bermacam-macam. Berdasarkan kekhasan aktivitas, maka untuk komunitas pengunjung dapat dibedakan dan dikelompokkan menurut ragam aktivitasnya masing-masing.

Hubungan antara pola aktivitas komunitas pengunjung kawasan Boulevard UGM dengan sektor informal dapat dilihat ada gambar berikut ini.

Gambar 40
Deskripsi pola aktivitas sektor informal dan pengunjung kawasan
Boulevard UGM



Sumber: Data primer diolah, 2003

Dari gambar di atas, terlihat untuk sektor informal dalam waktu 24 mempunyai rentang waktu aktivitas yang cukup panjang, akan tetapi fluktuasi aktivitasnya tidak terjadi lonjakan-lonjakan yang tajam dan cenderung untuk mendatar.

Gambaran berbeda untuk pola aktivitas para pengunjung, dari gambar di atas terlihat bahwa adanya fluktuatif tingkatan aktivitas dari sektor pengunjung yang dapat meningkat tajam dan dalam pula menurun secara tajam. Akan tetapi bila kita melihat rentang waktu aktivitas dari komunitas pengunjung ini cenderung siklusnya lebih pendek. Dari gambaran tersebut terlihat bahwa tidak semua

aktivitas pengunjung mempunyai pola yang sebangun dengan sektor formal, akan tetapi keberlangsungan aktivitas pengunjung tersebut masing berada dalam rentang waktu keberlangsungan aktivitas sektor formal. Walaupun mungkin pola kedua sektor tidak berhubungan, akan tetapi ada kemungkinan untuk kedua sektor untuk saling berinteraksi secara fisik dan sosial yang memungkinkan juga adanya atau terjadinya transaksi ekonomi antara keduanya.

Kesamaan pola-pola aktivitas sektor informal dan pengunjung dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5
Deskripsi hubungan pola aktivitas pengunjung dengan sektor informal

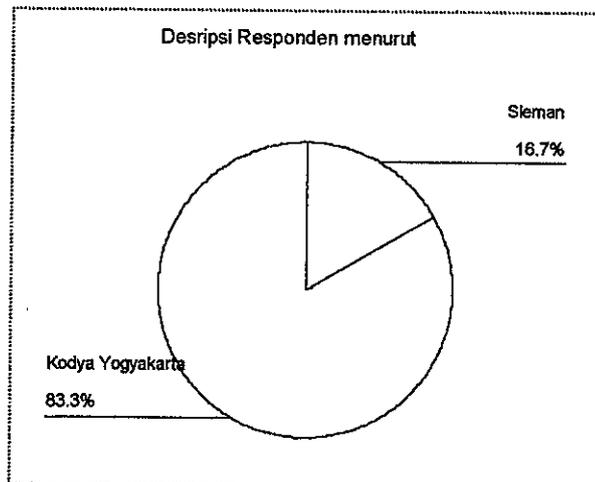
Komunitas Informal \ Komunitas Pengunjung	Pacar an hari biasa	Pacar an hari minggu	Pacar an sabtu, mlm minggu	Klub motor & mobil	Marching band	Bincang-bincang/diskusi	Latihan beladiri/olahraga
Penjual jamu	0	0	0	-	+	0	+
Penjual bakso	-	0	-	-	0	0	0
Penjual buku	-	0	-	-	0	0	0
Warung semi permanen	-	+	-	0	-	0	0
Penjual makanan dgn gerobak	-	0	-	-	0	0	0
Penjual tanaman	0	-	0	-	0	0	0
Tukang becak	0	+	0	0	0	0	0
Penjual voucher HP	-	0	-	0	0	0	0
Penjual ronde	+	+	+	0	0	+	0
Angkringan	0	0	0	0	-	0	-
Penjual koran & majalah	-	+	-	0	0	0	0
Penjual minuman (minggu)	-	0	-	-	+	0	+
Penj pakaian, boneka, mainan (minggu)	-	+	-	0	-	0	0
Penj bunga, binatang, kerajinan (minggu)	-	+	-	0	-	0	0
Warung tenda	-	+	-	0	-	0	0

Sumber: Data primer diolah, 2003.

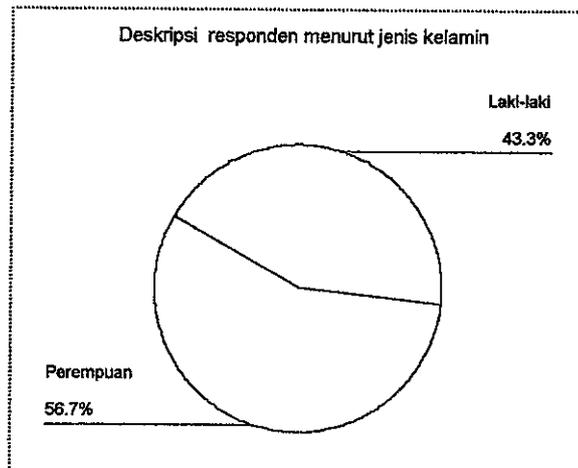
4.4. Kawasan Boulevard UGM sebagai Ruang Publik menurut Kognisi Pengunjung

4.4.1. Karakteristik pengunjung

Yang dimaksud pengunjung di sini adalah orang-orang yang melakukan aktivitas di kawasan Boulevard UGM, mereka bukan dari sektor formal dan bukan



pula dari sektor informal (pedagang). Dari sampel pengunjung Boulevard UGM sejumlah 30 orang, sebagian besarnya (83,8%) adalah berasal dari Kota Yogyakarta. Dari Sleman 16,7% dan



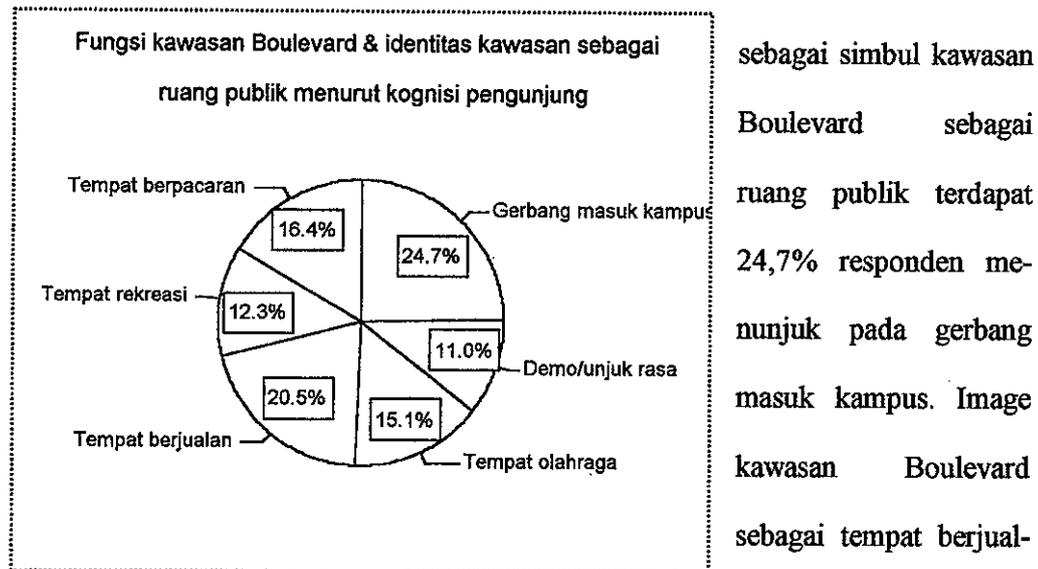
tidak ada yang berasal dari Kabupaten Bantul, Wonosari ataupun dari Kulonprogo.

Menurut jenis kelamin, sebagian besar (56,7%) adalah para pengunjung wanita. Dan pengunjung laki-lakinya sebanyak 43,3%.

4.4.2. Image kawasan Boulevard UGM sebagai ruang publik menurut kognisi pengunjung

Image kawasan Boulevard UGM sebagai ruang publik, tidak dapat dilepaskan dari kognisi para pengunjung itu sendiri. Image mereka yang terbentuk cenderung dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap fungsi-fungsi kawasan Boulevard tersebut, persepsi inipun dipengaruhi oleh kebiasaan mereka untuk melakukan suatu aktivitas tertentu sehingga terbentuk image tentang fungsi kawasan. Selain itu image juga dapat dibangun oleh faktor motivasi untuk beraktivitas di kawasan Boulevard UGM yang pada tahap selanjutnya berpengaruh dalam pembentukan pandangan mereka terhadap fungsi kawasan.

Image pengunjung berkenaan dengan beberapa kekhasan aktivitas komunitas serta aspek fisik kawasan yang terjadi atau dapat dijumpai di Kawasan Boulevard UGM dideskripsikan pada gambar sisi kiri. Untuk ciri khas fisik

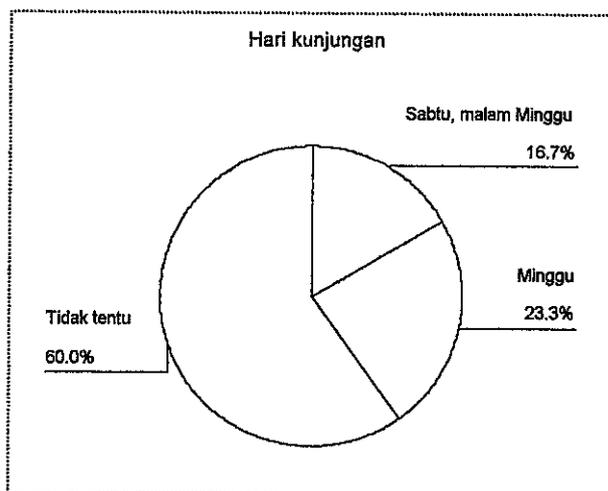


ada 15,1%. Image kawasan sebagai tempat untuk rekreasi ada 12,3% responden, dan terendah adalah image kawasan sebagai tempat demo/unjuk rasa ternyata hanya ada 11% responden.

Dengan demikian dari deskripsi tersebut tergambar bahwa 61.6% para pengunjung mempunyai image terhadap kawasan Boulevard UGM sebagai ruang publik menurut kognisi pengunjung adalah sebagai gerbang masuk kampus, sebagai tempat berjualan dan sebagai tempat berpacaran.

4.4.3. Kebiasaan aktivitas para pengunjung

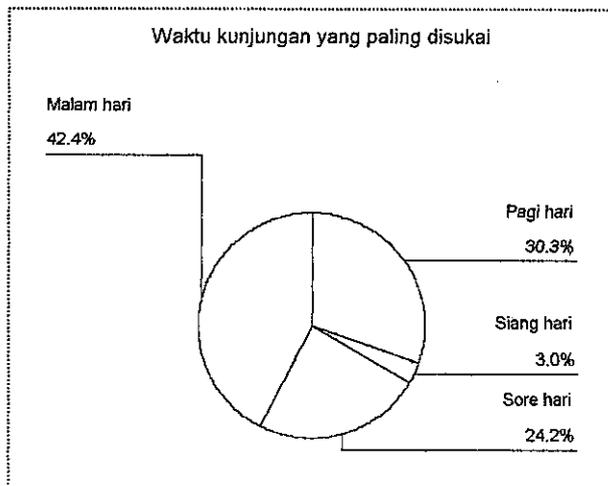
Hari-hari yang menjadi hari kebiasaan para pengunjung untuk mendatangi kawasan Boulevard UGM sebagian besar menyatakan tidak tentu



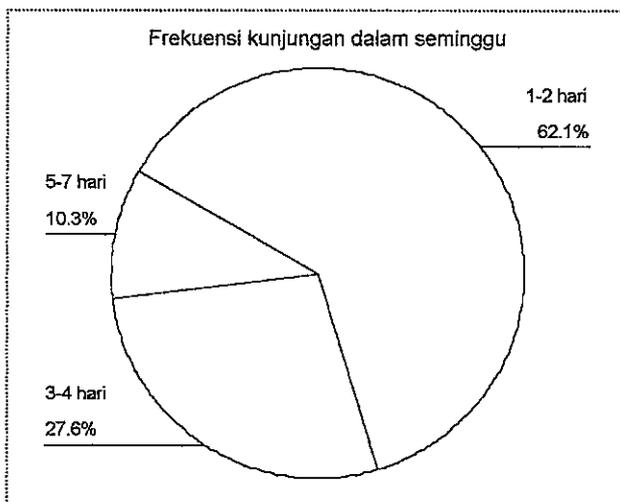
(60%) atau mereka tidak mempunyai jadwal tetap untuk mendatangi kawasan tersebut. Ada 23,3% responden terbiasa mengunjungi kawasan Boulevard pada hari Minggu, dan 16,7% respon-

den mempunyai kebiasaan kunjungan pada hari Sabtu, malam Minggu.

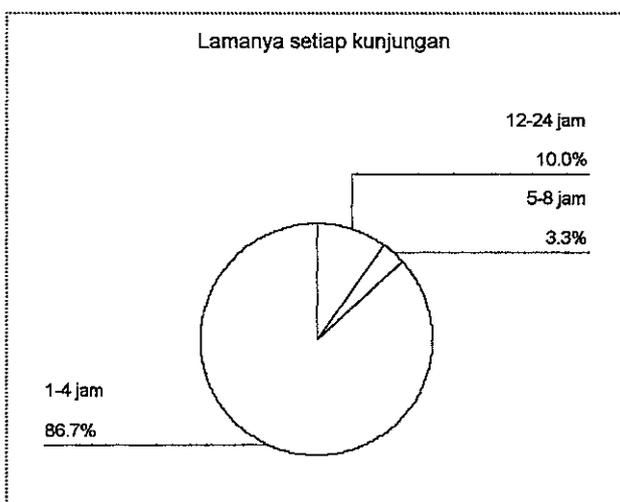
Sedangkan waktu kunjungan yang paling disukai 40,4% responden menyatakan menyukai pada waktu malam hari. Selanjutnya 30,3% responden menyatakan senang mengunjungi pada pagi Hari. Untuk yang menyukai datang pada sore hari ada 24,2% responden dan hanya 3% yang sering mendatangi kawasan Boulevard UGM pada siang hari.



Dari gambaran tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bahwa 66,6% pengunjung kawasan Boulevard UGM menyukai atau mempunyai kebiasaan mengunjungi kawasan pada waktu-waktu malam hari dan pagi hari.



Untuk keseringan kunjungan tersebut mereka lakukan. Perhatikan gambar pada sisi kiri alinea ini. Terdapat 62,1% responden yang kebiasaan frekuensi kunjungannya



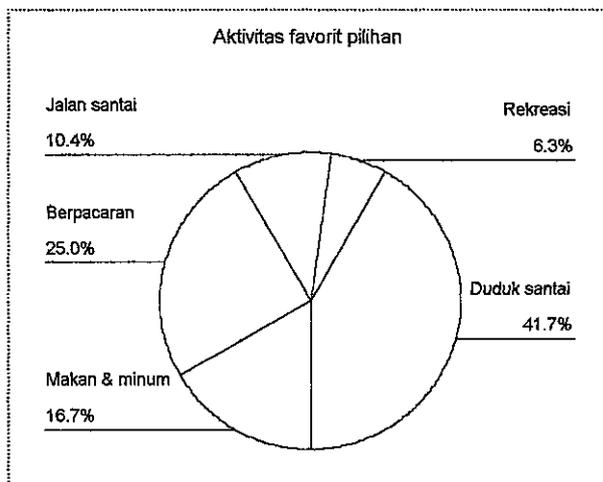
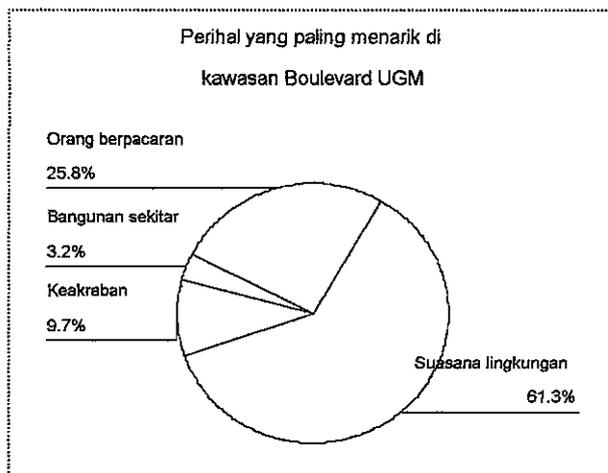
dalam seminggu sebanyak 1 hingga 2 hari. Pengunjung yang terbiasa mengunjungi sebanyak 3 sam-pai 4 hari dalam seminggu ada 27,6%. Dan sisanya sebanyak 10,3% mempunyai kebiasaan frekuen

si kunjungan per satu minggu sebanyak 5 sampai 7 hari.

Untuk lamanya dalam setiap kunjungan, 86,7% responden selama 1 sampai 4 jam. Responden yang menyatakan untuk setiap kunjungan selama 12-24 jam ada 10%. Dan 3,3% responden menyatakan lamanya kunjungan antara 5 sampai 8 jam.

4.4.4. Motivasi pengunjung untuk mendatangi kawasan Boulevard UGM

Adanya keinginan dan aktivitas pengunjung untuk mendatangi kawasan Boulevard UGM sudah barang tentu ada hal-hal yang merupakan motivator dari

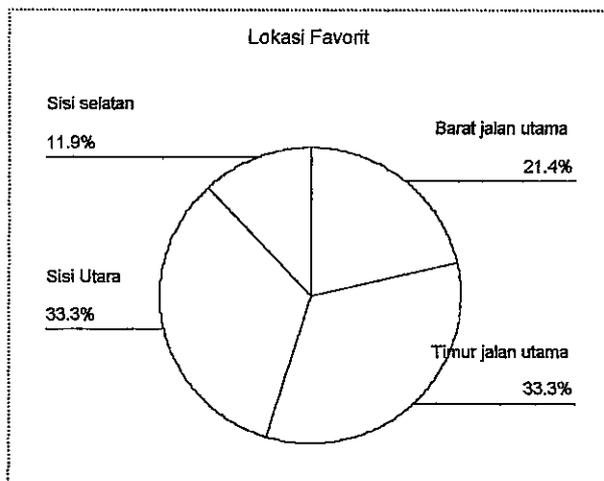


perilaku tersebut. Untuk alasan atau perihal yang menarik mereka mendatangi dan beraktivitas tertentu di kawasan Boulevard UGM lebih dari separuhnya atau 61,3% responden menyatakan karena suasana lingkungan kawasan, seperempatnya atau 25,8% responden menyatakan yang paling menarik di kawasan UGM adalah orang berpacaran. Ada 9,7% responden menyatakan karena keak-

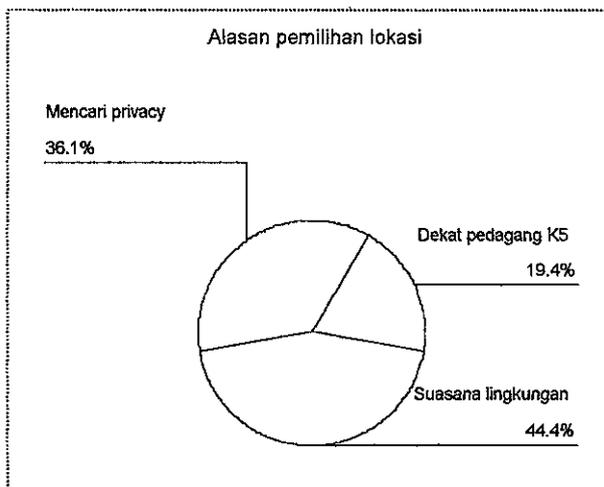
raban dan sisanya 3,2% responden menyatakan yang paling menarik adalah bangunan sekitarnya.

Untuk aktivitas atau kegiatan yang difavoritkan pengunjung dalam mendatangi kawasan Boulevard UGM adalah 41,7% responden menyatakan menyukai untuk duduk-duduk santai, yang memfavoritkan aktivitas berpacaran ada 25% responden, untuk berjalan makan dan minum ada 16,7%, memfavoritkan jalan santai ada 10,4% dan ada 6,3% yang memfavoritkan rekreasi.

Sedangkan untuk lokasi yang difavoritkan pengunjung dalam aktivitasnya mendatangi kawasan Boulevard UGM adalah 33,3% memfavoritkan sisi timur



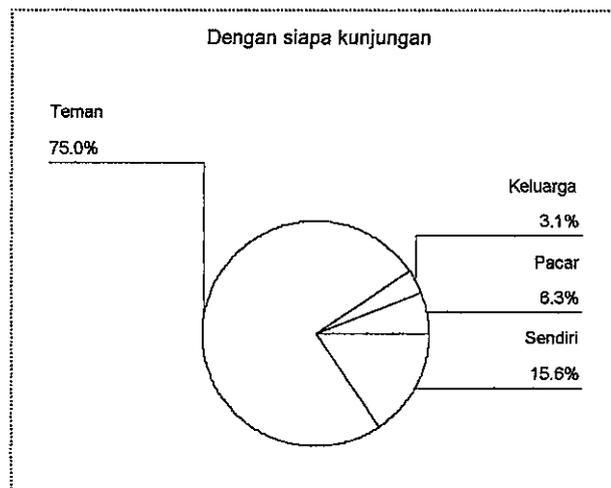
jalan utama dan juga ada 33,3% reponden yang memfavoritkan sisi utara dari kawasan Boulevard UGM. Sedangkan yang memfavoritkan sisi barat jalan utama ada 21,4% dan sisi selatan jalan ada 11,9% responden.



Alasan-alasan pribadi mereka dalam memilih lokasi favorit mereka tersebut dikarenakan suasana lingkungannya ada 44,4% reponden, karena alasan untuk mencari

privacy ada 36,1% responden, dan 19,4%nya menyatakan alasan karena dekat dengan para pedagang kaki lima.

Dengan siapa aktivitas kunjungan ke kawasan Boulevard UGM mereka dilakukan, $\frac{3}{4}$ responden pengunjung menyatakan mendatangi Boulevard bersama-



sama dengan teman, 15,6% responden menyatakan tidak bersama dengan orang lain atau kunjungan dilakukan sendiri, 6,3% responden menyatakan mengunjungi kawasan Boulevard bersama

dengan pacar, dan sisanya 3,1% responden menyatakan mendatangi kawasan Boulevard UGM bersama-sama dengan keluarga mereka.

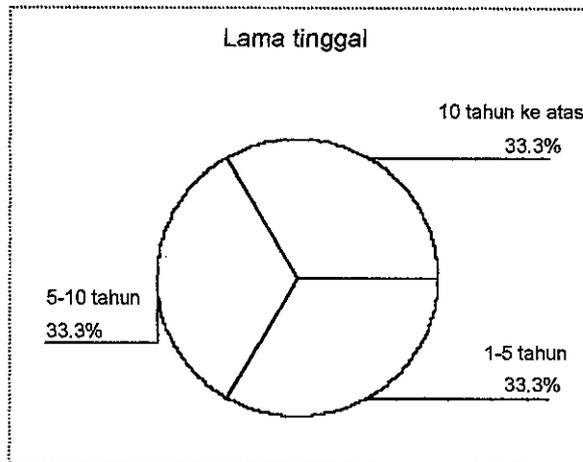
4.5. Kognisi Sektor Informal terhadap Fungsi Boulevard UGM

Dalam melakukan aktivitas atau kegiatan di kawasan Boulevard UGM untuk komunitas sektor informal sudah barang tentu mereka mempunyai tujuan, motif dan alasan-alasan tersendiri pula. Dari survei kognisi sektor informal, ditemukan sejumlah gambaran yang menjadikan alasan dan motif aktivitas mereka.

4.5.1. Karakteristik sektor informal

Para pedagang sektor informal di kawasan Boulevard UGM sepertiganya adalah para pedagang lama telah (33,3%) melakukan aktivitasnya di kawasan

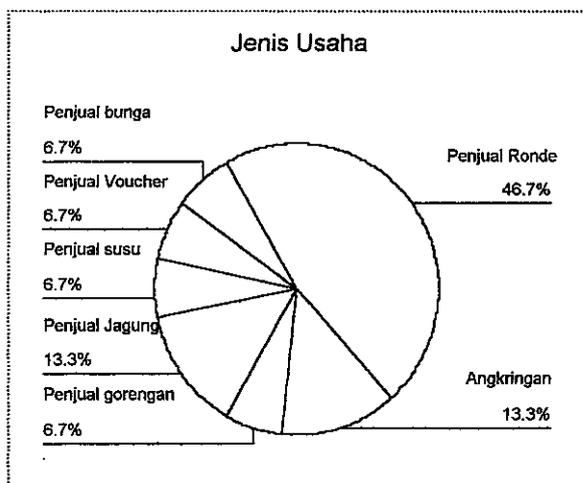
tersebut lebih dari 10 tahun. Sepertiganya lagi adalah para pedagang yang telah berdagang di kawasan Bou-levard UGM selama kurang lebih 5 hingga 10 tahun



(33,3%). Dan sepertinya lagi adalah para pedagang yang merupakan pendatang baru (33,3%). Dari gambaran tersebut terlihat adanya peningkatan jumlah pedagang sektor informal yang beraktivitas di

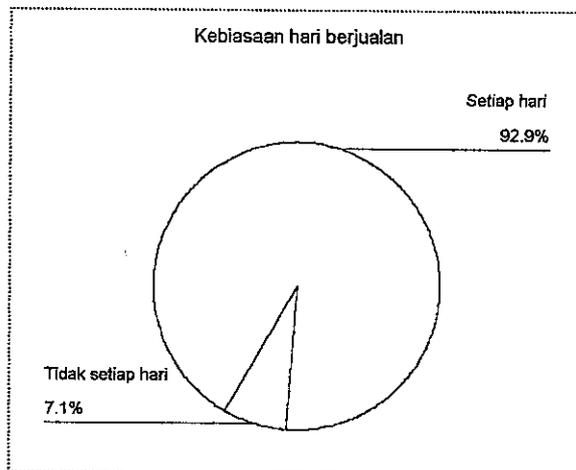
kawasan Boule- vard UGM. Selain peningkatan, hal ini juga mengindikasikan adanya kecenderungan regene- rasi pedagang informal dengan siklus perlimatahunan.

Dilihat dari jenis usaha yang dilakukan sektor informal di kawasan Boulevard UGM, proporsi tertinggi adalah pedagang penjual ronde (46,7%),



selanjutnya angkringan (13,3%), penjual jagung (13,3%), dan penjual bunga, penjual susu, penjual voucher dan penjual goreng-gorengan masing-masing 6,7%.

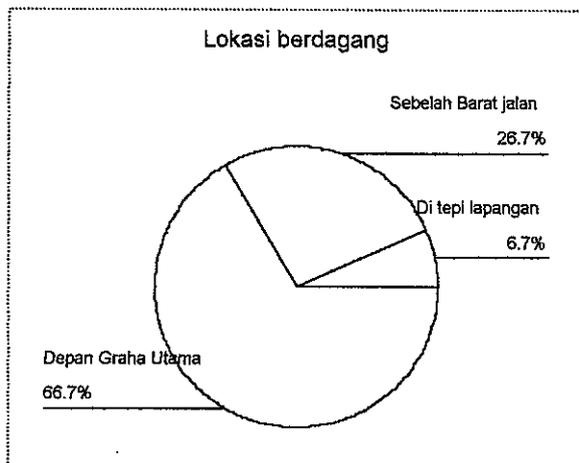
Untuk aktivitas berjualan sektor informal di kawasan Boulevard UGM 92,9% pedagang responden menyatakan melakukan aktivitas dagang hampir



setiap. Dan selebihnya yaitu sebanyak 7,1% pedagang sektor formal melakukan aktivitasnya tidak setiap hari atau pada hari-hari tertentu saja yang menurut mereka baik untuk berjualan.

4.5.2. Alasan dan motif aktivitas (berdagang) sektor informal

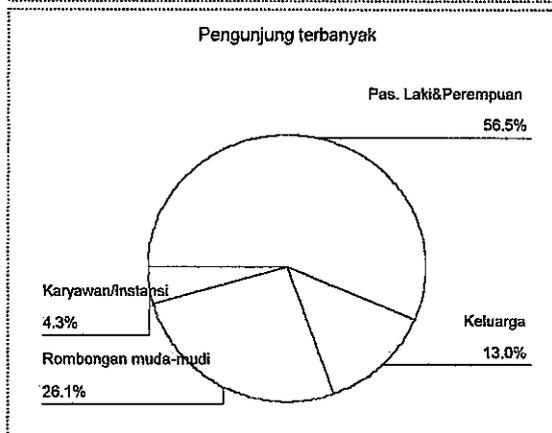
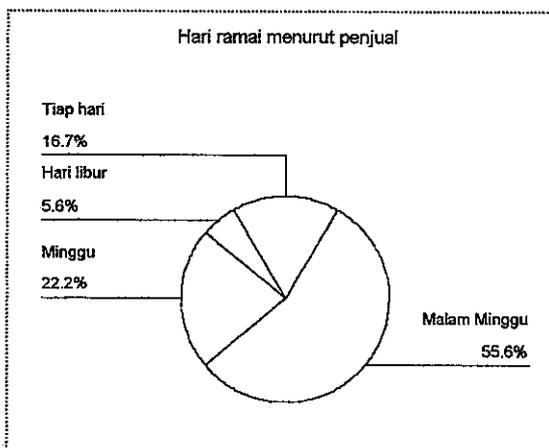
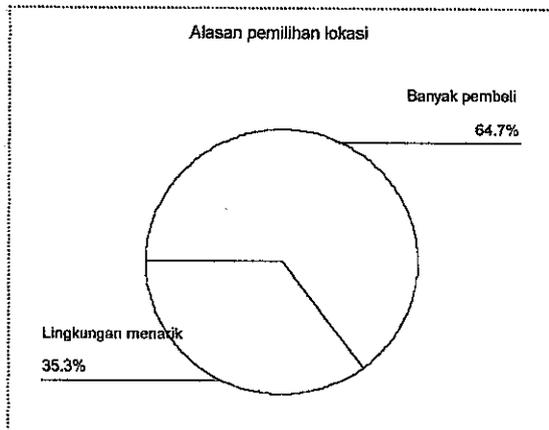
Untuk lokasi berdagang pilihan atau favorit untuk kawasan Boulevard UGM menurut penilaian mereka adalah di depan Graha Utama (66,7%), pedagang



yang memfavoritkan lokasi berdagang di sebelah barat jalan ada 26,7% pedagang, selanjutnya sisanya ada 6,7% pedagang memfavoritkan lokasi di tepi lapangan.

Adapun alasan mereka dalam memfavoritkan lokasi berdagang tersebut karena alasan banyaknya pembeli ada 64,7% pedagang. Dan sisanya 35,3% pedagang menyatakan karena alasan lingkungan yang menarik.

Hari-hari baik untuk beraktivitas berdagang di kawasan Boulevard UGM menurut persepsi mereka adalah 55,6% pedagang informal menyatakan hari



baiknya adalah pada malam minggu. Untuk hari baik berjualan pada hari minggu ada ada 22,2% pedagang. Ada 16,7% pedagang informal yang menyatakan hari terbaik dalam beraktivitas dagang di kawasan Boulevard UGM adalah setiap hari, dan sisanya 5,6% pedagang menyatakan hari baik beraktivitas dagang di kawasan Boulevard hanya pada hari-hari libur saja.

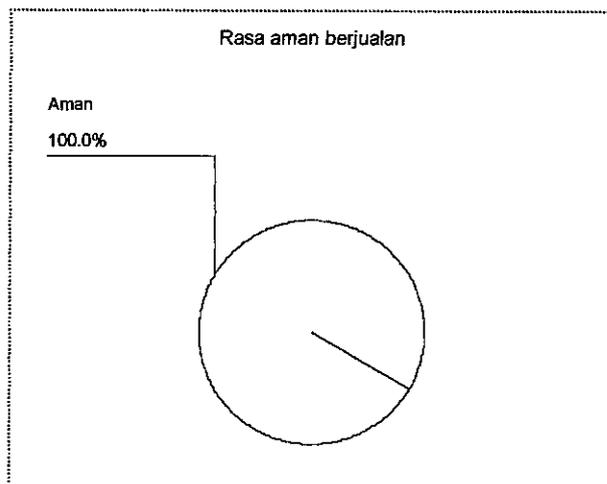
Menurut persepsi pedagang sektor informal, untuk potensi dari pengunjung kawasan sektor informal terbanyak adalah dari kalangan pasangan laki-laki dan perempuan (56,6%), pengunjung dari rombongan muda-muda

ada 26,1%, pengunjung dari kalangan keluarga ada 13% dan sisanya 4,3% adalah pengunjung dari kalangan karyawan dan instansi.

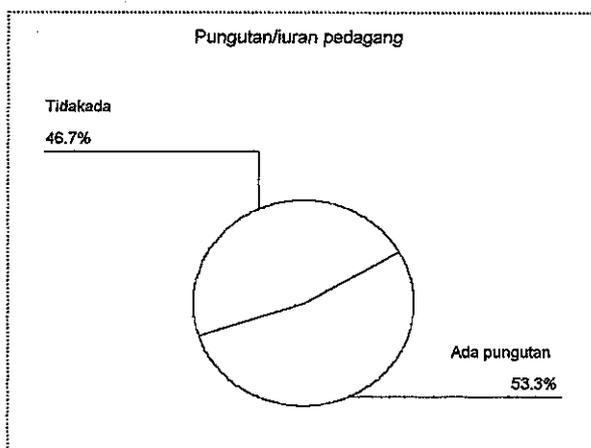
4.5.3. Image pedagang informal terhadap kawasan Boulevard UGM

Image pedagang informal terhadap kawasan Boulevard UGM adalah merupakan kawasan yang aman 100% untuk melakukan aktivitas berdagang tanpa adanya gangguan fisik, maupun tekanan-tekanan sosial maupun psikologis dari pihak-pihak tertentu.

Untuk jenis-jenis pungutan (resmi maupun pungli) selama mereka melakukan aktivitas berdagang di kawasan Boulevard UGM ada 53,3% pedagang



menyatakan bahwa pungutan tersebut ada. Dan 46,7% pedagang informal menyatakan bahwa tidak ada pungutan yang dikenakan kepada mereka.

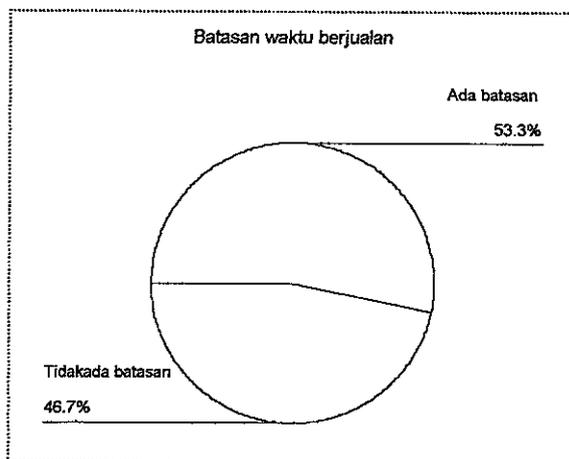


Dari survei yang dilakukan untuk pungutan ini dilakukan oleh pihak organisasi paguyuban pedagang kali lima kawasan Boulevard UGM sebagai konsekuensi keikutsertaan mereka sebagai anggota

paguyuban. Dan pihak lain yang juga sering melakukan pungutan di kawasan Boulevard UGM adalah dari aparat pemerintah dengan jenis atau nama pungutan adalah retribusi daerah. Besarnya pungutan dari pada pedagang kali lima di kawasan Boulevard UGM ini rata-rata per hari adalah sebesar Rp 1.000,-

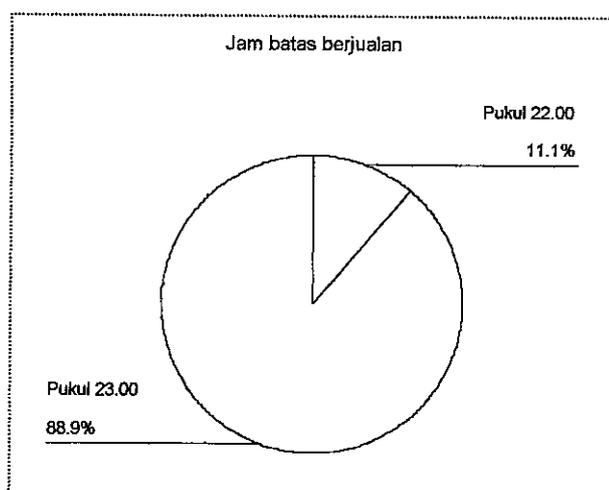
Sesungguhnya adanya sejumlah pungutan ini menumbuhkan dilema baru, karena keikutsertaan mereka dalam suatu organisasi tertentu secara psikologis memunculkan rasa aman dan perasaan terlindungi karena ada organisasi yang dapat berfungsi sebagai payung atas kepentingan mereka. Selain dari itu adanya pungutan berupa retribusi daerah oleh aparat pemerintah daerah yang dikenakan kepada para pedagang sektor informal di kawasan Boulevard UGM, ini juga secara psikologis menumbuhkan atau menimbulkan perasaan bahwa usaha atau aktivitas mereka untuk berdagang di kawasan Boulevard UGM adalah usaha yang legal karena diakui oleh pemerintah daerah dengan adanya sejumlah retribusi-retribusi tertentu.

Adanya ketentuan batasan waktu berjualan di kawasan Boulevard UGM, 53,3% responden terpilih pedagang informal Boulevard UGM menyatakan



mereka mengetahui adanya batasan waktu tersebut. Sedangkan 46,7% pedagang informal Boulevard menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui kalau ada ketentuan batasan waktu beraktivitas di kawasan Boule-

vard UGM.



Dari 53,3% responden pedagang informal yang mengetahui adanya peraturan batasan waktu beraktivitas di kawasan Boulevard UGM, sebagian besar mengetahui bahwa batasan waktu

berjualan adalah sampai pukul 23.00 malam. Sedangkan sisanya 11,1% responden pedagang informal mengetahui bahwa batasan waktu berjualan tersebut adalah sampai pukul 22.00 malam.

4.6. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ada tiga kelompok komunitas orang-orang yang melakukan aktivitas di Kawasan Boulevard UGM, mereka dapat diklasifikasikan sebagai komunitas sektor formal, komunitas pengunjung dan komunitas sektor informal. Dari pengamatan terhadap aktivitas ketiga kelompok komunitas tersebut dapat diungkapkan beberapa hal berkenaan dengan temuan-temuan hasil penelitian sebagai berikut:

Universitas Gajah Mada dengan kawasan Boulevard sebagai pintu masuk utama ke kawasan universitas, sesuai dengan fungsi utamanya adalah sebagai lingkungan tempat diselenggarakan jenjang pendidikan tinggi. Penelitian ini dikhusus pada kawasan Boulevard. Ada 9 titik gedung yang berada di sekitar kawasan tersebut, yaitu Gelanggang Mahasiswa, gedung UPT Pusat Komputer, gedung Purnabudaya, gedung University Centre, gedung Lembaga Pengabdian

Masyarakat (LPM) Universitas Gadjah Mada, gedung Wisma Universitas Gadjah Mada, gedung Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan, gedung Kagama dan Wisma Kagama. Dari kesembilan gedung tersebut 2 bangunan dengan fungsi edukatif, 2 bangunan dengan fungsi gedung sewa, 3 bangunan dengan fungsi penginapan, 1 bangunan dengan fungsi tempat olahraga, dan 1 bangunan lagi berfungsi sebagai LPM.

Walaupun dengan fungsi yang berbeda-beda, akan tetapi untuk pola aktivitasnya adalah sama. Ini terlihat dari positifnya korelasi antara pola aktivitas ke delapan gedung di kawasan tersebut, terkecuali untuk gedung Gelanggang Mahasiswa. Karena pertimbangan adanya kesamaan pola inilah maka untuk sektor informal polanya diasumsikan seragam, dengan waktu mulai aktivitas dari pukul 6.00 pagi, puncak dari aktivitas sektor formal ini berkisar antara pukul 10.00 hingga pukul 11.00. Intensitas kegiatan tinggi ini terus berlangsung hingga pukul 14.00. Selanjutnya aktivitas formal ini secara perlahan terus menurun hingga pukul 18.00. Dari pukul 18.00 hingga pukul 24.00 penurunan aktivitas lebih lambat dan berhenti pada pukul 02.00 dini hari.

Dari waktu 24 jam siang dan malam, bila diprosentasikan untuk aktivitas sektor formal berlangsung kurang lebih 21 jam.. Dengan nilai median intensitas sebagai dasar klasifikasi, maka dari 21 jam aktif sektor formal tersebut, terdapat 9 jam (37,5%) kategori intensitas formal di atas median, dari 9 jam ini image puncak aktivitas sektor informal ada 2 jam (8,33%). Selanjutnya 12 jam (50%) intensitas formal di bawah median dan sisanya 3 jam (12,5%) intensitas sektor formal kosong.

Adanya aktivitas utama dari sektor formal dengan pola-pola tertentu tersebut ternyata memunculkan reaksi, persepsi, sikap dan image yang berbeda pada 2 kelompok komunitas lainnya, yaitu reaksi dari komunitas pengunjung dan reaksi dari komunitas sektor formal. Bentuk reaksi dari masing komunitas tersebut sangat bervariasi. Dalam satu komunitas saja memunculkan bentuk tanggapan yang beragam dan ini melahirkan unit-unit komunitas yang berbeda satu sama lain sesuai dengan kekhasan pola, kebiasaan, dan perilakunya masing-masing.

Tingginya intensitas dari aktivitas sektor formal pada separuh waktu siang pertama dengan image puncak aktivitas sektor formal pada pukul 10.00 hingga pukul 11.00, keadaan atau situasi ini dibaca, ditanggapi dan disikapi secara khas oleh sektor informal yang menganggap sebagai peluang pasar potensial, sebagai segmen pasar potensial, sebagai relung pasar, dan berbagai macam persepsi lainnya. Sektor informal tersebut antara lain:

- Penjual bakso dengan image puncak pukul 11.00-14.00 (16,67%).
- Warung semi permanen dengan image puncak pukul 06.00-11.00 (25%).
Selain dengan sektor formal, warung semi permanen ini juga berkorelasi dengan pengunjung yang pacaran pada hari minggu dengan image pacaran hari minggu pada pukul 10.00 (4,17%)
- Penjual makanan dengan gerobak image puncaknya pukul 10.00-16.00 (29,17%).
- Tukang becak dengan image puncaknya pukul 09.00-13.00 (16,67%). Ada kesamaan pola aktivitas antara tukang becak dengan pengunjung yang pacaran pada hari minggu.

- Penjual voucher HP dengan image puncaknya pukul 11.00-15.00 (20,83%).

Tingginya aktivitas sektor formal ini hanya bertahan hingga pukul 14.00, selanjutnya terjadi penurunan secara bertahap. Tahap pertama penurunan cukup cepat berlangsung hingga pukul 18.00. Penurunan tahap kedua lebih lambat dan aktivitas berhenti pada pukul 02.00 dini hari. Adanya penurunan intensitas aktivitas sektor formal ini, juga memberikan reaksi yang berbeda bagi komunitas pengunjung dan sebagian dari komunitas sektor informal.

Reaksi dari pengunjung adalah seiring menurunnya aktivitas sektor formal ini memunculkan reaksi atau respon dari komunitas pengunjung yang ditunjukkan dari crossing yang berkorelasi negatif atau yang tidak berkorelasi, reaksi pengunjung tersebut antara lain:

- Klub motor dan mobil pola aktivitasnya berkorelasi negatif terhadap sektor formal dengan image puncak klub motor dan mobil pukul 21.00 (4,17%).
- Duduk berdua atau pacaran pada hari biasa pola aktivitasnya tidak berkorelasi dengan sektor formal. Image puncak aktivitas pacaran pada hari biasa pukul 19.00-20.00 (8,33%).
- Berduaan atau pacaran pada hari sabtu malam minggu pola aktivitasnya tidak berkorelasi dengan sektor formal. Image puncak pacaran hari sabtu malam minggu pukul 19.00-20.00 (4,17%).
- Marching band, pola aktivitasnya tidak berkorelasi dengan sektor formal. Image puncak aktivitas marching band pukul 16.00 (4,17%).

- Bincang-bincang atau diskusi pola aktivitasnya tidak berkorelasi dengan sektor formal. Image puncak aktivitas berbincang-bincang atau diskusi pada pukul 17.00-19.00 (12,5%).
- Latihan beladiri/olahraga pola aktivitasnya tidak berkorelasi dengan sektor formal. Image puncak latihan beladiri/olahraga pukul 16.00 (4,17%)

Reaksi untuk sektor informal ini terlihat dari crossing pola aktivitasnya dengan sektor formal yang berkorelasi negatif atau yang tidak berkorelasi. Sektor informal tersebut antara lain:

- Penjual jamu pola aktivitasnya tidak berkorelasi dengan sektor formal. Image puncak aktivitas penjual jamu pukul 16.00-17.00 (8,33%). Berkorelasi dengan kegiatan pengunjung marching band dengan image puncak aktivitasnya pukul 16.00 (4,17%) serta latihan beladiri/olahraga dengan image puncak aktivitas pukul 16.00 (4,17%).
- Penjual buku pola aktivitasnya tidak berkorelasi dengan sektor formal. Image puncak aktivitas pukul 10.00 hingga pukul 17.00 (33,3%). Juga tidak berkorelasi dengan kegiatan pengunjung. Kemungkinan penjual buku ini memanfaatkan situasi arus keluar komunitas sektor formal pada saat terjadinya penurunan pada sektor formal.
- Warung semi permanen pola aktivitasnya tidak berkorelasi dengan sektor formal. Image puncak warung semi permanen pada pukul 06.00-11.00 (25%). Terhadap komunitas pengunjung pola aktivitasnya berkorelasi dengan pacaran pada hari minggu dengan image puncak pukul 10.00 (4,17%). Pada hari biasa image puncak warung semi permanen ini terjadi pada saat sektor formal baru

memulai aktivitasnya, taraf aktivitas menaik dan mencapai puncaknya. Kebalikan dengan penjual buku, untuk warung semi permanen ini memanfaatkan arus masuk dari komunitas sektor formal.

- Penjual tanaman pola aktivitasnya tidak berkorelasi dengan sektor formal. Image puncak penjual tanaman pada pukul 14.00-17.00 (16,67%). Juga tidak ada kesamaan pola aktivitas dengan pengunjung. Ada kecenderungan segmen pasar dari penjual tanaman ini ada kesamaan dengan penjual buku.
- Penjual ronde pola aktivitasnya tidak berkorelasi dengan sektor formal. Image puncak penjual ronde ini pada pukul 18.00-20.00 (12,5%). Penjual ronde ini terhadap komunitas pengunjung berkorelasi dengan pacaran pada hari biasa dengan image puncak pacaran pukul 19.00-20.00 (8,3%). Berkorelasi dengan pacaran pada hari sabtu malam minggu dengan image puncak pacaran pukul 19.00-20.00 (8,3%). Berkorelasi dengan pacaran pada hari minggu dengan image puncak pacaran waktu malam (puncaknya ada yang waktu siang dan ada yang waktu malam) pukul 20.00-21.00 (8,3%). Berkorelasi dengan bincang-bincang atau diskusi dengan image puncak diskusi pukul 17.00-19.00 (12,5%).
- Angkringan pola aktivitasnya berkorelasi negatif dengan sektor formal. Image puncak angkringan pukul 23.00-01.00. Terhadap komunitas pengunjungpun tidak ada yang pola aktivitasnya sama dengan akringan. Kemungkinan relung pasar dari angkringan ini adalah memanfaatkan arus keluar/mudik dari komunitas pengunjung setelah beraktivitas di kawasan Boulevard dimana pada saat itulah puncaknya aktivitas dari angkringan ini.

- Penjual koran dan majalah pola aktivitasnya tidak sebangun dengan sektor formal. Image puncak penjual koran dan majalah pada pukul 10.00 (4,17%). Terhadap komunitas pengunjung ada korelasi dengan pola aktivitas pacaran pada hari minggu dengan image puncak siang hari pukul 10.00 (4,17%). Relung pasar dari penjual koran dan majalah ini kemungkinan ada kesamaan dengan warung semi permanen yaitu memanfaatkan arus masuk komunitas formal yang sedang memulai aktivitasnya hingga mencapai puncak aktivitas.

Pada hari minggu sebagian besar sektor formal menghentikan aktivitasnya. Hanya ada beberapa gedung saja yang tetap buka pada hari tersebut, inipun intensitas aktivitasnya tidak begitu tinggi (mobilitas komunitasnya kecil). Kekosongan ruang dan waktu sektor formal pada hari minggu ini dimanfaatkan oleh komunitas informal dan pengunjung. Hampir semua sektor informal yang telah disebutkan di atas memanfaatkan hari minggu merupakan merupakan hari yang baik untuk beraktivitas karena banyaknya pengunjung yang mendatangi kawasan Boulevard UGM, volume aktivitasnya sangat tinggi pada waktu pagi hari seperti pasar pagi. Ada beberapa sektor informal yang menyelenggarakan aktivitasnya khusus pada hari minggu, mereka adalah:

- Penjual minuman, image puncak penjual minuman pukul 08.00-11.00 (16,67%).
- Penjual pakaian, boneka, mainan dan lain-lain. Image puncaknya pada pukul 07.00-09.00 (12,5%).
- Penjual bunga, binatang, kerajinan dan lain-lain. Image puncaknya pada pukul 08.00-09.00 (8,3%)

- Warung tenda. Image puncak aktivitasnya pada pukul 09.00-10.00 (8,3%).

Adanya interaksi fisik dan sosial antara pengunjung dan sektor informal ternyata menciptakan hubungan mutualisme dan transaksi ekonomi antara kedua belah pihak. Sejuahmana kualitas hubungan ini, lebih jauh dapat dilihat dari image menurut kognisi mereka terhadap kawasan Boulevard UGM.

Komunitas pengunjung ini sebahagian besar adalah wanita (56,7%) dan berasal dari Kodya Yogyakarta (83,3%). Motif dan alasan pendorong (motivator) pada kawasan Boulevard UGM yang menarik bagi mereka adalah suasana lingkungan & orang berpacaran (86,3%). Aktivitas favorit mereka adalah duduk-duduk santai dan berpacaran (66,7%). Lokasi favorit pilihan di sisi timur jalan utama dan sisi utara jalan utama kawasan Boulevard (66,6%). Alasan pemilihan lokasi adalah karena suasana lingkungan dan untuk mencari privacy (80,5%) dan umumnya kunjungan dilakukan bersama teman (75%).

Image kawasan Boulevard UGM menurut kognisi pengunjung adalah sebagai pintu gerbang kampus UGM, sebagai tempat berjualan dan sebagai tempat berpacaran (61,6%). Waktu kunjungan yang paling disukai komunitas pengunjung pada malam hari dan pagi hari (72,7%) dengan kebiasaan hari kunjungan tidak tentu (60%) dan frekuensi kunjungan dalam 1 minggu dilakukan antara 1 hingga 2 hari (62,1%) dimana untuk lamanya setiap kunjungan antara 1 hingga 4 jam (86,7%).

Komunitas sektor informal di kawasan Boulevard UGM melakukan aktivitas berjualan setiap hari (92,9%), dengan pilihan lokasi berjualan di depan Graha Utama (66,7%), alasannya karena banyaknya pembeli (64,7%), jenis usaha

terbanyak adalah sebagai penjual ronde dan angkringan (60%). Hari-hari ramai atau waktu potensial untuk berjualan adalah pada malam minggu (55,6%), pengunjung terbanyak menurut sektor formal ini adalah pasangan laki-laki & perempuan (56,6%).

Image mereka (sektor informal) terhadap kawasan Boulevard UGM adalah merupakan kawasan yang aman 100% untuk berjualan hampir tidak ada gangguan. Sebagian besar pedagang informal mengetahui adanya aturan batasan waktu berjualan di kawasan Boulevard UGM (53,3%), menurut pengetahuan pedagang yang mengetahui, jam batasan berjualan sampai pukul 23.00 (88,9%). Di dalam melakukan aktivitas berdagang di kawasan Boulevard UGM, para pedagang informal ditarik atau dikenakan pungutan/iuran (53,3%).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan-kesimpulan

Berdasarkan analisis- analisis data, temuan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disusun beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kawasan Boulevard UGM merupakan pintu gerbang yang berfungsi sebagai jalur masuk dan keluar dari kampus Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Dalam rutinitasnya sehari-hari, di kawasan ini berlangsung beragam aktivitas dari komunitas yang memanfaatkannya, Secara umum ada tiga komunitas yaitu komunitas formal, komunitas pengunjung dan komunitas sektor informal. Dalam rentang waktu pagi hingga sore aktivitas dominan yang berlangsung di kawasan tersebut adalah komunitas sektor formal. Mereka beraktivitas sejak pukul 06.00 berakhir pukul 24.00 (87,5%). Dari 06.00-09.00 (16,67%) aktivitas mengalami pertumbuhan. Intensitas kegiatan tinggi dari pukul 10.00 hingga pukul 14.00 (20,83%) dengan puncak aktivitas sektor formal berlangsung antara 10.00-11.00. Rentang waktu selanjutnya dari pukul 15.00-24.00 (50%) terjadi penurunan intensitas cukup tajam hingga pukul 18.00 dan penurunan secara perlahan hingga pukul 24.00.
2. Dalam rentang waktu sore hingga hingga pertengahan malam, untuk aktivitas dominan yang berlangsung di kawasan Boulevard UGM adalah

komunitas pengunjung dan pedagang sektor informal. Komunitas pengunjung ini secara umumnya terlihat mulai beraktivitas dari pukul 16.00 dan mengakhiri aktivitasnya ada yang hingga pukul 02.00 dini hari (50,00%) yang dalam rentang waktu tersebut intensitas puncaknya antara pukul 18.00-21.00 (16,67%). Komunitas sektor informal terlihat memulai aktivitasnya dari pukul 15.00 dan menghentikan kegiatan pada pukul 22.00 (33,3%), walau demikian ada sebagian kecil yang tetap beraktivitas hingga pukul 02.00 dini hari. Dalam rentang waktu dari pukul 02.00 hingga 06.00 (20,83%) sudah tidak terlihat lagi adanya aktivitas di seputar kawasan Boulevard UGM, baik komunitas sektor formal, pengunjung maupun pedagang informal.

3. Penurunan intensitas kegiatan sektor formal pada sore hari hingga pertengahan malam menyediakan kekosongan ruang dan waktu dan kekosongan ini dimanfaatkan komunitas pengunjung serta pedagang informal untuk beraktivitas sesuai tujuan dan motifnya masing-masing. Aktivitas komunitas sektor formal secara umum tidak berkorelasi dengan aktivitas pengunjung maupun pedagang informal. Ada korelasi antara aktivitas komunitas pengunjung dan pedagang informal. Kualitas hubungan ini bersifat mutualisme, komplemen dan saling menguatkan motivasi kedua komunitas yang berbeda ini untuk beraktivitas di kawasan Boulevard UGM.
4. Adanya interaksi mutualisme baik secara fisik maupun sosial antara komunitas pengunjung dan sektor informal kualitasnya meningkat hingga

pada hubungan transaksi ekonomi antara penjual dan pembeli. Interaksi inilah yang merupakan faktor penyebab dari adanya gradasi fungsi UGM.

5. Meningkatnya kualitas interaksi tersebut secara kondusif ditunjang oleh adanya rasa aman untuk beraktivitas di kawasan Boulevard UGM menyebabkan kuantitas aktivitas semakin meningkat dan untuk kualitas pemanfaatan kawasan Boulevard. Gradasi fungsi kawasan Boulevard UGM yang tampak adalah:

- a. Image kawasan Boulevard UGM menurut kognisi sektor informal merupakan tempat yang aman dan potensial untuk beraktivitas dagang (berjualan). Image inilah yang menyebabkan pertumbuhan jumlah pedagang sektor formal di kawasan Boulevard UGM untuk waktu 1 hingga 5 tahun belakangan ini meningkat hingga sebanyak 33,3%.
- b. Ada beberapa aktivitas pengunjung yang sedikit menyimpang dari fungsi kawasan semula dan norma sosial kemasyarakatan umumnya, aktivitas pengunjung yang disoroti agak miring menurut pandangan umum/wajar adalah adanya image kawasan Boulevard UGM sebagai tempat aman berpacaran dan tempat untuk melihat orang berpacaran.

6.2. Saran-saran

Seiring adanya gradasi fungsi UGM dari fungsi semula menuju ke fungsi ruang publik yang lebih kompleks, maka perlu dipikirkan bagaimana agar kontrol

pergeseran fungsi tersebut tetap dapat dikendalikan terutama oleh pengelola Universitas Gadjah Mada sebagai pihak yang memiliki hak otonom atas kawasan tersebut. Dalam mensikapi realitas tersebut, ada beberapa cara pendekatan penyelesaian masalah yang perlu dihindari oleh pengelola UGM, yaitu:

1. UGM sebagai pemilik kawasan dan mempunyai hak otonom atas kawasan perlu menghindari penyelesaian dengan pendekatan hukum apalagi dengan cara sedikit kekerasan. Walaupun secara perdata UGM akan dimenangkan, akan tetapi secara moral keadaan tidak akan berpihak kepada UGM. Cara penyelesaian ini akan memungkinkan terbangunnya image baru yang lebih buruk lagi.
2. Karena pertimbangan kehati-hatian dan menghindari konflik terutama konflik kepentingan terhadap sektor informal, lantas pengelola UGM membiarkan saja gradasi tersebut berlangsung, maka untuk jangka pendek konflik kepentingan tersebut akan terhindari akan tetapi merugikan untuk jangka panjang. Bila gradasi fungsi dibiarkan saja, maka untuk waktu-waktu yang akan datang penyimpangan fungsi yang tidak terkontrol tersebut (yang kurang diharapkan) menjadi hal yang biasa dan menjadi kebiasaan. Bila ini terjadi maka anggapan adanya gradasi akan hilang dengan sendirinya dan muncul fungsi kawasan baru, predikat kawasan baru, image kawasan baru dan lain sebagainya.

Dalam mensikapi gradasi fungsi kawasan Boulevard UGM tersebut, maka ada baiknya pihak pengelola UGM menggunakan pendekatan yang lebih manusiawi. Tetapi ini akan membutuhkan tambahan energi dan biaya. Solusinya

adalah dengan melakukan “Penataan Kawasan Boulevard UGM”. Implikasi dari pendekatan tersebut mengatur hal-hal pokok antara lain:

1. Melakukan pembinaan dan penataan para pedagang sektor informal agar lebih menghargai lingkungan dan bertanggungjawab.
2. Bila memungkinkan aktivitas sektor informal tersebut dilokalisasikan pada titik-titik tertentu agar tidak berkembang lebih kompleks dan nantinya sulit dalam pengendaliannya.
3. Dipersempit ruang gerak pengunjung dengan meminimalkan pintu-pintu masuk, membatasi waktu kunjungan yang diperbolehkan. Publikasikan himbauan-himbauan yang berisikan etika dan norma yang ditujukan kepada pengunjung. Pembatasan dan pengendalian pada komunitas pengunjung ini, pada tahap selanjutnya akan berdampak pada komunitas informal.
4. Sosialisasikan kebijaksanaan dan peraturan-peraturan yang mewakili kepentingan UGM sebagai pemilik kawasan dengan cara-cara yang manusiawi yang hindari adanya cara-cara yang dapat memunculkan konflik. Lambat laun wibawa UGM sebagai pemilih kawasan akan terbangun.
5. Dibentuk satuan-satuan atau divisi yang berfungsi dan bertanggungjawab sebagai unit penegak peraturan dan kebijaksanaan UGM di kawasan otonomi universitas khususnya Boulevard UGM.

DAFTAR PUSTAKA

- Beng-Huat, Chua. Edwards, Norman. 1992. *Public Space: Design, Use and Management*. Singapore University Press.
- Carr, Stephen et al. 1992. *Public Space*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Cohen, Nahoum. 1999. *Urban Conservation*. The MITT Press. Massachusetts.
- Dahlan, Endes N. 1992. *Hutan Kota : untuk pengelolaan dan peningkatan kualitas lingkungan hidup*. Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia (APHI). Jakarta.
- Djawanto dan Subagyo, Pangestu. 1993. *Statistik Induktif*. BPFE-Yogyakarta.
- Gehl, Jan. 1987. *The Life Between Buildings*. Van Nostrand Reinhold Co. New York.
- Gifford, Robert. 1987. *Environmental Psychology, Principles and Practice*. University of Victoria.
- Hadi, Sudharto P. 2000. *Manusia dan Lingkungan*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. ANDI Yogyakarta.
- Haryadi, B. Setiawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Dirjen P&K. Yogyakarta.
- Hakim, Rustam. 1991. *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lanskap*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Krier, Rob. 1979. *Urban Space*. Academy Edition 42 Leinster Gardens. London.
- Lynch, Kevin. 1960. *The Image of The City*. Cambridge mass : MIT Press.
- Moudon, Anne V. (ed). 1987. *Public Street for Public Use*. Van Nostrand Reinhold. New York.
- Moeloeng, Lexy. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Nazir, Mohammad. 1998. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Pocock, Douglas and Hudson, Ray, 1987, *Image of The Urban Environment*, Department of Geography, Universitas of Durham.
- Rapoport, Amos. 1997. *Human Aspect of Urban Form*. Oxford. Pergamon Press.
- Rutledge, Albert J. 1985. *A Visual Approach to Park Design*. John Willey and Sons.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Schulz, Christian Norberg. 1980. *Genius Loci Towards a Phenomenology of Architecture*. Rizzoli International Publications Inc. New York.
- Simond, John Ormsbee. 1961. *Landscape Architecture*. Mc-Graw Hill Book Company, Inc. New York-Toronto-London.
- Reinhold Company. Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Co. New York.
- Spreiregen, Paul. 1965. *The Architecture of Towns and Cities*. Mc Graw Hill Book Company. New York.
- Tood, Kim W. 1989. *Site, Space, and Structure (terj)*. Intermatra. Bandung.
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space, Theories of Urban Design*. Van Nostrand Reinhold Company.
- Umar, Husein. 2002. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Tesis

- Purwanto, Edi, 1996. Tesis, UGM Jogjakarta : *Citra Pusat kota Yogyakarta Menurut Kognisi Pengamat, Menggunakan Kemampuan Peta Mental*.
- Purnomo, Agus Neru. 1998. Tesis, UNDIP Semarang : *Kajian Karakter Kawasan Ruang Publik di Simpang Lima Semarang*.
- Sulistiawati, Suci Widianingrum. 2002. Tesis, UNDIP Semarang : *Studi Karakter Ruang Interaksi Publik Taman Medan Merdeka di Pusat Kota Jakarta Berdasarkan Kognisi Pengguna*.

- Santoso, Joko, 1993. Tesis, UGM Jogjakarta : *Hubungan Antara Perubahan Lingkungan Fisik Rumah dengan Peta Kognisi Penghuni tentang Lingkungan Huniannya Semula* – studi kasus rumah nelayan tipe panggung di Muara Angke Jakarta Utara.
- Haris, Abdul. 1998. Tesis, UGM Jogjakarta : *Kajian Ruang Terbuka Sebagai Upaya Revitalisasi*.